

**UNIVERSITAS INDONESIA**

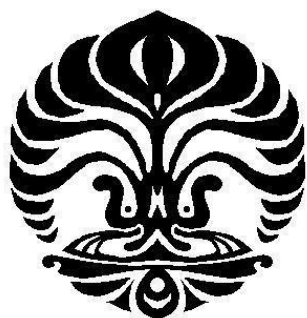
**TOKOH DAN PENOKOHAN ANOMAN  
DALAM *LAKON ANOMAN CARIYOS BANJARAN***

**SKRIPSI**

**LINTANG RUCITA**

**0806353955**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA  
DEPOK  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**TOKOH DAN PENOKOHAN ANOMAN  
DALAM *LAKON ANOMAN CARIYOS BANJARAN***

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**LINTANG RUCITA**

**0806353955**

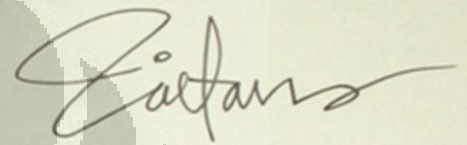
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA  
DEPOK  
JULI 2012**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

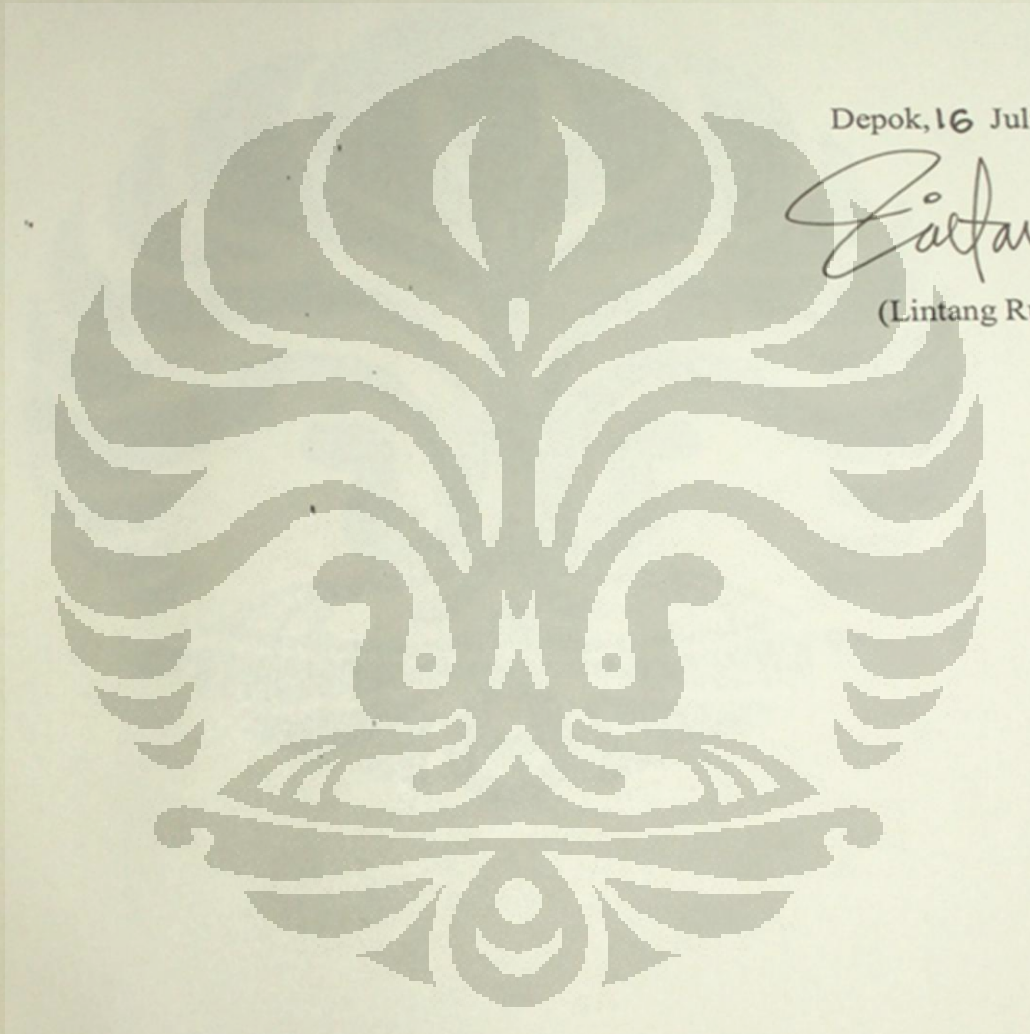
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dengan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya

Depok, 16 Juli 2012



(Lintang Rucita)



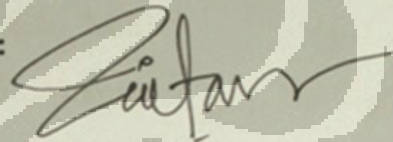
HALAMAN PERNYATAAN OROSINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip dan dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar

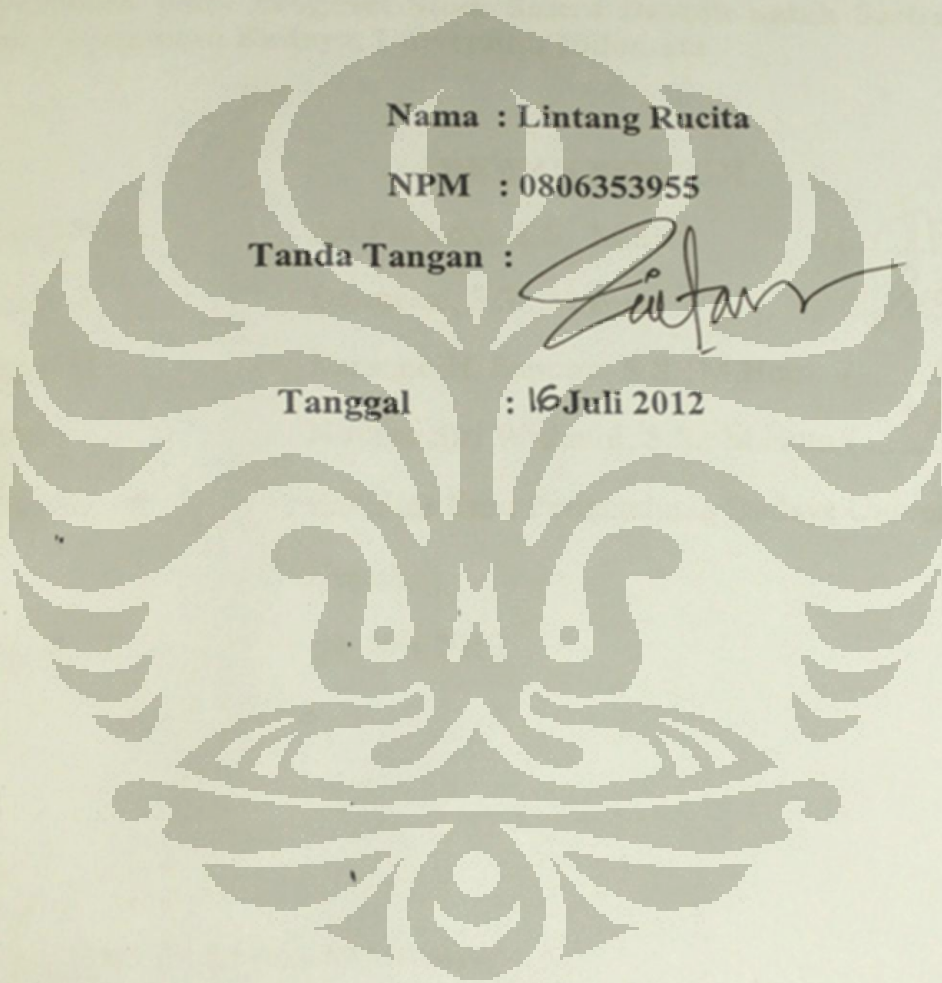
Nama : Lintang Rucita

NPM : 0806353955

Tanda Tangan :



Tanggal : 16 Juli 2012



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan untuk : Memperoleh gelar Sarjana Humaniora  
Nama : Lintang Rucita  
NPM : 0806353955  
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa  
Judul Skripsi : Tokoh dan Penokohan Anoman dalam Lakon Anoman  
*Cariyos Banjaran*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pegetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ari Prasetyo S.S., M.Si (.....)  
Penguji I : Darmoko, S.S., M.Hum (.....)  
Penguji II : Karsono H. Saputra, S.S., M.Hum (.....)  
Panitera : Novika Stri Wrihatni, S.S., M.Hum (.....)  
Ditetapkan di : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia  
Depok  
Tanggal : 16 Juli 2012

Oleh  
Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta  
NIP : 19651023 19903 1 002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

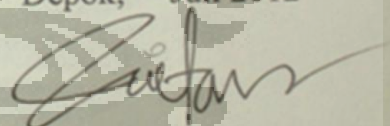
- 1) Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- 2) Ari Prasetyo S.S., M.Si selaku pembimbing akademik dan pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam pengerjaan skripsi ini.
- 3) Darmoko, S.S., M.Hum selaku ketua program studi dan penguji 1. Terima kasih atas saran, kritik dan komentar yang telah bapak berikan dalam skripsi ini.
- 4) Karsono H. Saputra, S.S., M.Hum selaku penguji 2 dalam sidang skripsi saya. Terima kasih atas saran, kritik dan komentar yang telah bapak berikan dalam skripsi ini.
- 5) Novika Sri Wrihatni, S.S., M.Hum selaku panitera sidang. Terima kasih atas saran, kritik dan komentar yang telah Ibu berikan dalam skripsi ini.
- 6) Terima kasih kepada seluruh staf pengajar proram studi Sastra Daerah untuk sastra Jawa, terima kasih untuk ilmu yang telah diberikan kepada saya.
- 7) Terima kasih untuk ibu saya, yaitu Ibu Dewi Sitarasmi yang selalu memberikan dukungan baik moral dan materil dan doa. Tanpa dukungan dari ibu saya tidak bisa apa-apa.
- 8) Terima kasih untuk seluruh keluarga besar Moedhakhir dan keluarga besar Wijono Puspoatmodjo atas dorongan moral yang telah diberikan kepada saya.
- 9) Terima kasih untuk teman-teman angkatan 2008 khususnya Ayu Puspa, Rintan Octi, Ayu Pratiwi, E. Christisia dan Anggraini Retno. Terima kasih untuk pertemanan kalian teman-temanku.
- 10) Terima kasih untuk senior-senior angkatan 2005, 2006 dan 2007 khususnya Pradana Setya Kusumaatmaja yang senantiasa menemani saya penelitian serta untuk Agus

Firman Sharwoko, Swari Larasati, Velly Flaviani, Muhammad Khairil, dan Yudi Anugrah. Terima kasih untuk dukungannya.

- 11) Terima kasih untuk mas Wishnu Sudarmaji atas waktu luang yang telah diberikan untuk saya selama pengerjaan skripsi ini.
- 12) Terima kasih untuk Romo atas nasehat-nasehat dan waktu luang yang diberikan untuk mengecek transkripsi saya.
- 13) Terima kasih untuk teman-teman SMA saya khususnya Paskalis Ludovikus Jakaputra, Pierre Ruhlessyn, Alwin Pattiselano, Dwi Reggy, Mochammad Ilham dan Haekal Rullies. Terima kasih atas dukungan dan hiburannya di saat suka dan duka.
- 14) Terima kasih untuk seluruh Keluarga Mahasiswa Sastra Jawa. Terima kasih atas dukungan kalian.
- 15) Terima kasih untuk keluarga Teater UI atas dukungan yang selalu diberikan untuk saya dalam proses pengerjaan skripsi ini. Khususnya untuk Imee Esther terima kasih atas waktunya sudah mendengarkan segala keluhan kesah.

Akhir kata, saya berharap Allah dapat membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu selama proses pengerjaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu budaya Jawa.

Depok, 16 Juli 2012



Lintang Rucita

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lintang Rucita  
NPM : 0806353955  
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Judul Skripsi : Tokoh dan Penokohan Anoman dalam *Lakon Anoman Cariyos  
Banjaran*

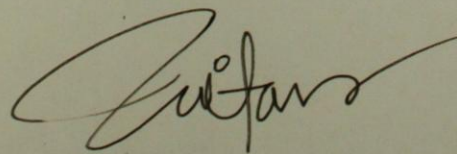
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Tokoh dan Penokohan Anoman dalam *Lakon Anoman Cariyos Banjaran*** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 16 Juli 2012

Yang menyatakan



(Lintang Rucita)



## ABSTRAK

Nama : Lintang Rucita  
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa  
Judul : Tokoh dan Penokohan Anoman dalam *Lakon Anoman Cariyos  
Banjaran*

Skripsi ini membahas tokoh dan penokohan Anoman dalam cerita *Lakon Anoman Cariyos Banjaran* (LACB). Lakon ini dipergelarkan oleh Ki Timbul Cermamanggala. Rekaman suara pertunjukan wayang ini diperoleh dari rekaman Radio Suara Kenanga Yogyakarta. Rekaman suara tersebut kemudian dibuat transkripsi ke dalam 140 halaman teks. Anoman adalah tokoh sentral dalam lakon tersebut. Anoman adalah anak dari Dewi Anjani.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori unsur-unsur cerita rekaan Prof. Panuti Sudjiman. Unsur-unsur cerita rekaan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah alur, tema, tokoh, dan penokohan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tokoh dan penokohan Anoman dalam LACB. Hasil analisis menyatakan bahwa Anoman memiliki watak sakti, berani, pemberi ketentraman dunia, loyal dan terhormat.

Kata Kunci: LACB, Anoman, Tokoh, Penokohan

## ABSTRACT

Name : Lintang Rucita  
Department : Javanese  
Title : Characters and Characterizations Anoman Based on the Episode of  
*Anoman Cariyos Banjaran*

This undergraduate theses discusses about the character of Anoman and his characterization as implicitly told in the story of *Lakon Anoman Cariyos Banjaran* (LACB). This story brought by Ki Timbul Cermamanggala. The record of this story in an audio has been broadcasted by Radio Suara Kenanga Yogyakarta. This audio record is then being transferred to a 140 pages of written text. Anoman is a central character in that story. Anoman is Dewi Anjani's son.

The theory which applied in this research is the fiction's elements theory by Professor Panuti Sudjiman. The fiction or stories' elements which will be analyzed here are the plot, theme, character, and characterization. The aim of this research is to describe and analyze the character of Anoman and his characterization as showed in the story of LACB. The result of this research showed us that Anoman's characters are powerful, brave, loyal, and honourable, and also give the spirit of calmness and peace for the world.

Keywords: Anoman, LACB, Characters, Characterizations

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Landasan Teori.....	4
1.5 Metodologi Penelitian.....	6
1.6 Penelitian Terdahulu.....	6
1.7 Sumber Data.....	7
1.8 Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB 2 RINGKASAN CERITA <i>LAKON ANOMAN CARIYOS BANJARAN</i></b> .....	<b>9</b>
<b>BAB 3 TOKOH DAN PENOKOHAN ANOMAN DALAM <i>LAKON ANOMAN CARIYOS BANJARAN</i></b> .....	<b>18</b>
3.1 Pengantar.....	18
3.2 Alur.....	18
3.3 Tema.....	26
3.4 Tokoh.....	27
3.5 Penokohan.....	41
<b>BAB 4 KESIMPULAN</b> .....	<b>54</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>56</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Jawa terkenal memiliki budaya dan karya sastra yang beragam dan juga unik. Sastra adalah seni bahasa. Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi pikiran di dalam bahasa, sedangkan yang dimaksud pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan-pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bantu bahasa (Saini dan Soemardjo, 1991: 2). Sastra sebagai unsur kebudayaan, lahir dan tumbuh berkembang sesuai dinamika masyarakat yang melahirkan dan memilikinya. Kondisi masyarakat berpengaruh besar terhadap sastra yang dihasilkan, baik dalam hal bentuk maupun dalam hal isi. Dalam konteks ini, sastra memiliki dimensi mimesis,<sup>1</sup> cermin dari masyarakat.

Pengertian sastra Jawa secara umum adalah sastra yang dilahirkan dan dimiliki oleh masyarakat Jawa dan oleh karenanya menggunakan bahasa Jawa sebagai media ungkapannya. Berdasarkan bentuk dan metrum yang digunakan, sastra Jawa dapat dibagi ke dalam empat babakan, yakni sastra Jawa Kuna, sastra Jawa Tengahan, sastra Jawa Baru, dan sastra Jawa Modern (Karsono, 2001: 3). Pada awal perkembangannya, sastra Jawa sangat dipengaruhi oleh sastra India. Bentuk *kakawin* sastra Jawa Kuno merupakan “pengalihan” persajakan sansekerta (Zoetmoelder, 1983: 120). Pengaruh India yang bercorak hinduisme terlihat sekali dalam *kakawin*<sup>2</sup> Ramayana dan Mahabharata, keduanya merupakan saduran dari karya sastra buatan pujangga dari India. Kedua *kakawin* tersebut lalu digubah oleh pujangga dari Jawa kemudian diubah ceritanya sedikit menyesuaikan dengan

---

<sup>1</sup> *Mimesis* adalah peneladanan atau pembayangan ataupun peniruan. (Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. 2003. Halaman 181)

<sup>2</sup> *Kakawin* adalah puisi bahasa Jawa Kuno yang disusun dalam metrum-metrum india (Zoetmulder, 1983: 9)

kebudayaan Jawa itu sendiri. Dalam perkembangannya sastra Jawa mengalami banyak perubahan dari mulai *kakawin*, *kidung*,<sup>3</sup> *macapat*,<sup>4</sup> hingga sastra Jawa Modern seperti *geguritan*<sup>5</sup> serta cerita rekaan berbahasa Jawa. Sastra Jawa umumnya ditulis dalam dua bentuk, yaitu prosa dan puisi. Pada umumnya puisi-puisi Jawa dibawakan dengan cara dinyanyikan, tetapi dalam puisi Jawa Modern sudah berbentuk seperti puisi Indonesia dengan menggunakan bahasa Jawa. Sastra juga merupakan unsur terpenting dalam pertunjukkan wayang, karena cerita yang diambil dalam pertunjukkan wayang diambil dari prosa-prosa buatan pujangga Jawa pada saat itu.

Di dalam cerita wayang umumnya memiliki makna yang mendalam dan cerita wayang kita dapat menemukan falsafah-falsafah hidup yang sangat berguna. Cerita-cerita wayang dapat dinikmati baik dengan cara membaca literatur-literatur tentang wayang ataupun dengan cara menonton pertunjukkan wayang. Dalam wayang dapat mencakup berbagai macam seni yang ada di Jawa, seperti seni kerajinan tangan, seni drama, seni musik dan sastra. Pertunjukkan wayang dibawakan oleh seorang dalang dan diiringi oleh gamelan Jawa dan pesinden. Pada awalnya cerita wayang di ambil dari kehidupan masyarakat Jawa, seperti asal usul masyarakat Jawa itu sendiri ataupun mengenai kesehariannya. Pada umumnya cerita wayang yang dipergelarkan pada saat ini kebanyakan berdasarkan cerita dari *kakawin* Ramayana dan Mahabharata. Cerita yang dipergelarkan biasanya berupa lakon dari salah satu tokoh yang ada dalam cerita Ramayana atau Mahabharata.

<sup>3</sup> *Kidung* adalah puisi bahasa Jawa Pertengahan yang disusun dalam metrum-metrum Jawa (Ibid, 1983: 29)

<sup>4</sup> *Macapat* adalah bentuk metrum asli Jawa yang menyadur kakawin-kakawin Jawa Kuno (Ibid: 140)

Wacana macapat disebut puisi bertembang karena pembacaan wacana tersebut dengan ditembangkan berdasarkan susunan *titilaras* 'notasi' yang sesuai dengan pola metrumnya. (Karsono.H Saputra. *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2001. Halaman 103)

<sup>5</sup> *Geguritan* berasal dari kata *gurit* yang berarti syair atau sajak. *Geguritan* adalah puisi tradisional dalam bahasa Bali atau Jawa (Tim Penyusun, 2008:496) *Geguritan* adalah puisi Jawa modern atau "puisi bebas". Merupakan bentuk terakhir dalam babakan perkembangan puisi Jawa. (Ibid: 42)

Pada sastra wayang dikenal yang namanya lakon.<sup>6</sup> Ada tiga jenis lakon atau cerita wayang, yaitu *lakon pokok*, *lakon carangan* dan *lakon sempalan*. Lakon pokok adalah lakon yang masih mengikuti cerita klasik seperti Baratayuda dan Ramayana. Lakon *carangan* adalah lakon yang masih mengambil unsur-unsur dalam lakon pokok, tetapi sudah diberi bentuk baru, cerita serta penyajian baru. Lakon *sempalan* adalah lakon yang sama sekali lepas dari cerita pokok (Amir Moertosedono, 1986: 75).

Dalam pewayangan banyak tokoh yang sangat terkenal di kalangan masyarakat, salah satunya adalah Tokoh Anoman. Hal ini disebabkan cerita Ramayana sudah banyak dipentaskan baik pada tarian-tarian Ramayana di Bali ataupun di Jawa. Hal ini membuat tokoh Anoman cukup banyak dikenal oleh masyarakat. Anoman dikenal sebagai tokoh protagonis. Anoman merupakan anak dari Dewi Anjani dan Bathara Guru. Anoman adalah senopati perang *Sri Ramawijaya*, berwujud kera putih. Setelah menjadi pendeta bertempat tinggal di pertapaan *Kendalisada*. Waktu antara zaman Rama dan zaman Bharata berlangsung selama tujuh keturunan. Anoman berhak menjadi tokoh sebagai penyapu kesalahan dan keserakahan dalam perang terakhir dan tayungan(Jawa)/menarikan tari kemenangan di dalam akhir pergelaran wayang kulit menurut zaman (Ensiklopedia Wayang Kulit, 1991: 344).

Penelitian ini akan mengkaji tentang tokoh dan penokohan Anoman dalam *Lakon Anoman Cariyos Banjaran* (selanjutnya akan disingkat menjadi LACB) yang diceritakan oleh Dalang Ki Timbul Cermamanggala. Ki Timbul Cermo Manggala dikenal sebagai dalang Yogyakarta. LACB bercerita tentang tokoh Anoman mulai dari awal hidupnya sampai dengan kematiannya. Anoman dipilih dalam penelitian ini karena di dalam tokoh Anoman kita dapat memetik beberapa pelajaran penting untuk kehidupan. Anoman tidak hanya dikenal oleh masyarakat Jawa saja, tetapi juga oleh masyarakat Indonesia yang sedikit banyak mengetahui cerita Ramayana. Ini dibuktikan dengan adanya beberapa tempat atau institusi yang menggunakan Anoman sebagai maskot atau ikon.

---

<sup>6</sup> *Lakon* adalah cerita yang dimainkan dalam wayang, sandiwara, film dan sebagainya. (Tim Penyusun, 2008: 797).

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah tokoh dan penokohan Anoman dalam LACB?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemudian menganalisis tokoh dan penokohan Anoman dalam LACB.

## 1.4 Landasan Teori

Pada penelitian ini penulis menerapkan teori unsur-unsur teks dari Panuti Sudjiman dalam bukunya yang berjudul *Memahami Cerita Rekaan* (1992). Teori unsur-unsur teks dari Panuti Sudjiman menjelaskan bahwa dalam membahas suatu karya sastra harus dilihat secara struktur pembangun dari karya sastra. Unsur-unsur pembangun karya sastra adalah sebagai berikut:

### 1. Tokoh

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1992: 16). Tokoh juga terdiri dari tokoh sentral dan tokoh tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang memegang peran pimpinan atau protagonist dalam sebuah cerita, protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dan menjadi pusat sorotan di dalam cerita (Sudjiman, 1992: 18). Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes, 1975:43 dalam Sudjiman, 1992: 19).

Protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain. Sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu sama lain. Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termasuk tokoh sentral. Biasanya pertentangan antara protagonis dan antagonis dapat terlihat jelas. Protagonis mewakili yang baik dan

terpuji, sedangkan antagonis mewakili pihak yang jahat atau bersalah (Panuti Sudjiman, 1992: 17-18).

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar bersifat statis di dalam perkembangan lakuan, watak, tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali. Tokoh bulat adalah watak tokoh yang tidak ditampilkan sekaligus melainkan berangsur-angsur atau berganti-ganti. (Panuti Sudjiman, 1992: 20-21).

Terdapat juga penokohan yang merupakan gambaran watak tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita rekaan tersebut. Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1986: 58 dalam Sudjiman, 1992: 23). Di dalam penokohan terdapat watak yang terdapat dalam peranan masing-masing tokoh. Watak di dalam *KBBI* (2008: 1619) mempunyai arti 'sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; dan tabiat'.

## 2. Alur

Alur adalah peristiwa yang diurutkan membangun tulang punggung cerita di dalam sebuah cerita rekaan dan berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu (Sudjiman, 1992: 29). Struktur umum alur dapat dibagi menjadi tiga bagian yang pertama adalah awal, yang terdiri dari paparan, rangsangan, dan gawatan. Kedua adalah tengah, yang terdiri dari tikaian, rumitan, dan klimaks. Ketiga adalah akhir, yang terdiri dari leraian dan selesaian (Sudjiman, 1992: 30). Alur jenisnya bermacam-macam salah satunya adalah alur balikan (*flash back*). Alur balikan (*flash back*) adalah sebuah peristiwa yang peristiwanya menggunakan sorot balik (Sudjiman, 1992: 40).

## 3. Tema

Tema adalah gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya yang lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang menomersatukan



berbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra, dan menjadi motif tindakan tokoh (Panuti Sudjiman, 1992: 50-51)

### 1.5 Metodologi Penelitian

Metode diartikan sebagai salah satu cara kerja yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian diartikan sebagai upaya sistematis yang dilakukan untuk menemukan jawaban atas masalah atau pertanyaan terhadap suatu fakta atau objek.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Metode kepustakaan digunakan karena penelitian ini memanfaatkan sumber pustaka sebagai acuan dalam penganalisisan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Tujuan metode deskriptif adalah mendeskripsikan teks dan apa-apa yang terkandung di dalam teks tersebut. Selain mendeskripsikan dibutuhkan pula upaya untuk menganalisis dan menginterpretasikan kondisi kontekstual yang saat itu terjadi atau ada. Metode kepustakaan ini digunakan untuk menjabarkan karakter dan bentuk fisik tokoh Anoman yang akan diteliti nanti.

Objek penelitian yang dipakai untuk dianalisis pada penelitian ini pada awalnya berupa audio yang kemudian ditranskripsi oleh penulis menjadi bentuk teks tulis.

### 1.6 Penelitian Terdahulu

Pada katalog Perpustakaan Universitas Indonesia (UI), penulis menemukan satu tesis yang membahas tentang tokoh Anoman. Tesis tersebut dibuat oleh Arif Surojo mahasiswa program Pascasarjana FIB UI pada tahun 1997 yang berjudul *Tokoh Anoman dalam Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata dan *Ramayana* karya Sunardi DM. Tesis ini membahas tentang tokoh Anoman yang terdapat pada novel *Anak Bajang Menggiring Angin* (ABMA) karya Sindhunata dan *Ramayana* karya Sunardi DM yang dilihat dari segi budaya masyarakat Jawa.

Tesis ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menghubungkan dunia nyata masyarakat Jawa dengan cerita fiktif yang digambarkan dalam kedua novel tersebut. Tokoh Anoman dipilih untuk diteliti karena dalam tokoh Anoman terdapat peneladaan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh Anoman yang memiliki banyak sifat yang dapat diteladani tentu mempunyai kekurangan. Kekurangan tokoh Anoman terletak pada fisiknya yang berwujud setengah manusia dan setengah kera. Dengan penelitian ini, pembaca diharapkan dapat mawas diri, memahami kekurangan dan dapat meneladani sifat-sifat baik yang dimiliki oleh tokoh Anoman.

Dari penelitian yang telah dilakukan diatas, perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sumber data yang dipakai penulis pada penelitian ini berbeda. Penelitian di atas mengambil sumber dari dua buku yaitu *Tokoh Anoman dalam Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata dan *Ramayana* karya Sunardi DM sedangkan sumber data yang dipakai penulis pada penelitian ini adalah Lakon Anoman *Cariyos Banjaran*.

### **1.7 Sumber Data**

Penulis akan memakai *Lakon Anoman Cariyos Banjaran* (LACB) yang diceritakan oleh dalang Ki Timbul Cermamanggala untuk memaparkan pencitraan dari tokoh Anoman. Dalam lakon ini memuat perjalanan tokoh Anoman mulai dari Anoman dilahirkan sampai Anoman meninggal. Rekaman suara pergelaran wayang ini didapatkan dari rekaman Radio Suara Kenanga Yogyakarta. Rekaman suara tersebut kemudian sudah penulis transkripsi menjadi 140 halaman teks. Lama waktu penayangan pagelaran wayang dengan cerita LACB ini adalah 10 jam.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

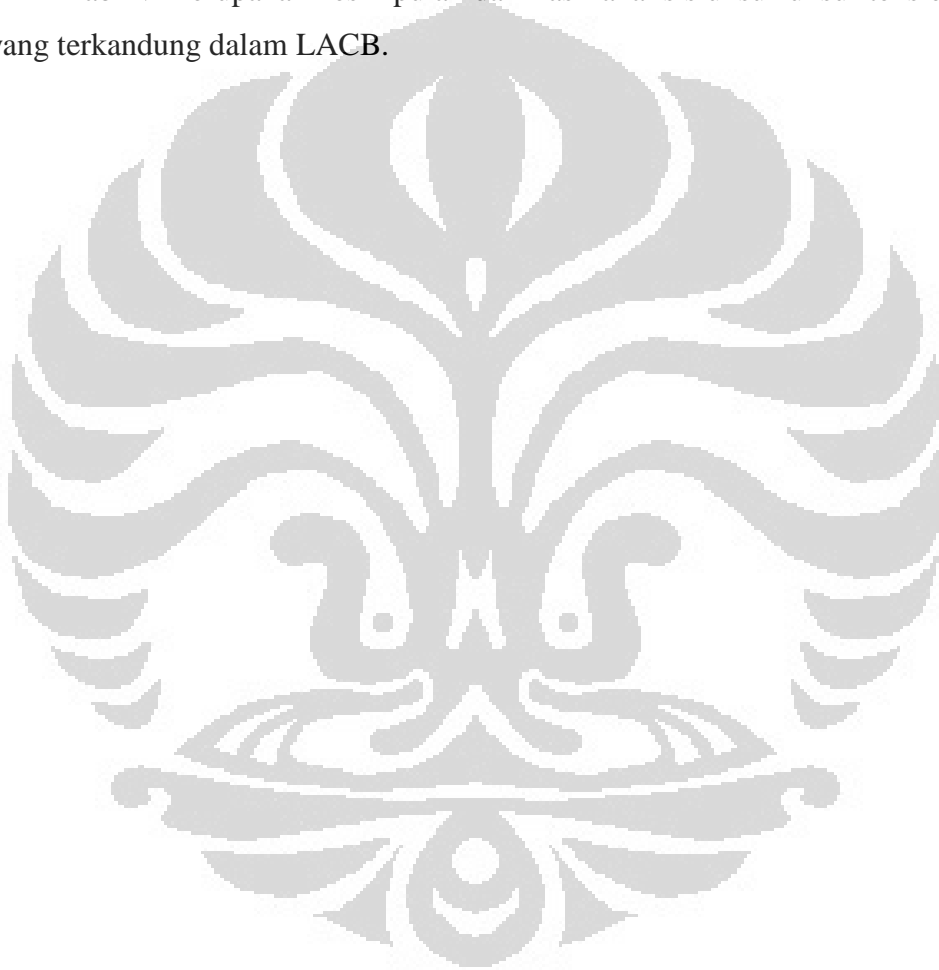
Dalam penelitian ini penulis berencana untuk memaparkannya menjadi empat bab, yaitu:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pendekatan serta landasan teori, metodologi penelitian, sumber data dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan ringkasan cerita dari *Lakon Anoman Cariyos Banjaran*.

Bab III merupakan struktur berupa unsur-unsur teks yang terdiri dari tokoh dan alur dalam LACB dan analisis tema yang terkandung dalam LACB berdasarkan unsur-unsur teks.

Bab IV merupakan kesimpulan dari hasil analisis unsur-unsur teks dan tema yang terkandung dalam LACB.



## BAB II

### RINGKASAN CERITA *LAKON ANOMAN CARIYOS BANJARAN*

Diceritakan pada awalnya Prabu Dasamuka pergi ke kahyangan untuk meminta *gandarwaseta*<sup>10</sup> pada Bathara Guru. Prabu Dasamuka ingin meminta *gandarwaseta* dengan tujuan untuk menyejahterakan negara Alengka yang dipimpinya. Dewa-dewa di khayangan sudah mulai kewalahan dengan sikap Dasamuka yang selalu memaksa ketika ia memiliki suatu keinginan. Maka ketika Dasamuka meminta *gandarwaseta* dewa-dewa khususnya Batara Guru menolak untuk memberikan *gandarwaseta* pada Dasamuka. Dasamuka pun pada akhirnya mengamuk di khayangan ketika Batara Guru tidak memberikan *gandarwaseta* yang ia inginkan. Batara Narada berusaha untuk menghadapi Dasamuka, tetapi sayangnya ia dapat dikalahkan dengan mudah oleh Dasamuka.

Diceritakan Dewi Anjani pada saat itu sedang bertapa telanjang di telaga Madirda. Ketika bertapa ia hanya diperbolehkan memakan apa saja yang lewat di sungai. Ketika itu ia memakan daun sinom yang tidak sengaja tertetes air mani Bathara Guru yang tergoda oleh Dewi Anjani. Akibat memakan daun sinom tersebut Anjani kemudian hamil. Ketika ia melahirkan, ia melahirkan dua anak, yang satu berwujud raksasa putih dan yang satu berwujud kera putih yang kemudian bernama Anoman.

Anoman lalu mulai bertanya-tanya siapa ayahnya. Dewi Anjani ketika itu juga tidak mengetahui siapa ayah dari kedua anaknya itu. Anoman percaya bahwa sesuatu yang terjadi pasti merupakan kehendak dari dewa-dewa di kahyangan, maka pergilah ia mencari dewa-dewa untuk mempertanyakan siapa ayah dari dirinya. Ketika itu ia sempat marah kepada kakaknya karena mengikuti ia menuju ke kahyangan. Anoman juga tidak terima bahwa kakak kandungnya berwujud raksasa, maka terjadilah perkelahian antara keduanya. Dalam perkelahian tersebut raksasa putih tersebut akhirnya masuk ke dalam raga Anoman. Perkelahian tersebut menghabiskan kekuatan Anoman, akan tetapi belum sepenuhnya hilang.

---

<sup>10</sup> *Gandarwaseta* mempunyai arti raksasa yang berkulit putih.

Tubuhnya masih bercahaya di dasar samudera, mengingat ia adalah penjelmaan dari Dewa Bayu yang kelak diharapkan akan menjadi panglima besar yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Kejadian tersebut membuat panas keadaan sekitar dan menimbulkan kegaduhan di tempat persemayaman Bathara Guru. Melihat sebab panasnya keadaan di bumi, Bathara Guru akhirnya turun menemui Anoman diiringi oleh para Dewa. Pada saat itu Bathara Guru menjelaskan kepada Anoman bahwa Anoman adalah anaknya. Setelah itu Bathara Narada memberi tahu Anoman bahwa ia memiliki seorang paman yang bernama Sugriwa. Bathara Narada lantas menyuruh Anoman untuk mencari pamannya.

Di sisi lain Prabu Rama sedang resah dikarenakan Dewi Sinta diculik oleh Prabu Dasamuka. Prabu Rama bingung harus berbuat apa, ketika itu ia hanya ditemani oleh Leksmana. Pada saat di perjalanan, Prabu Rama dan Laksmana bertemu dengan Anoman yang saat itu sedang dalam perjalanan mencari bantuan untuk menolong Sugriwa lepas dari himpitan pohon kasambi. Anoman kemudian meminta bantuan Prabu Rama untuk mau menolong pamannya yang ada di goa Kiskenda. Prabu Rama kemudian menyetujuinya, maka berangkatlah mereka menuju goa Kiskenda melewati gunung Pancaloka. Prabu Rama dan Laksmana di gendong oleh Anoman menuju goa Kiskenda.

Rama akhirnya berhasil membantu Sugriwa lepas dari pohon kasambi yang menghimpitnya. Sugriwa lantas berjanji akan membantu Rama untuk merebut Dewi Sinta dari tangan Dasamuka jika Rama juga bisa membantu ia membantu membalaskan dendamnya kepada Subali. Maka, pergilah Rama, Laksmana, Sugriwa dan Anoman menemui Subali. Setelah melalui pertarungan yang cukup alot Rama berhasil mengalahkan Subali. Sugriwa lantas melaksanakan janjinya untuk merebut Dewi Sinta dari tangan Dasamuka. Prabu Rama lalu menyuruh Sugriwa dan para prajurit kera untuk membat Pancaloka untuk dijadikan kerajaan yang akhirnya diberikan nama Pancawati. Setelah itu, Anoman diutus untuk melihat keadaan Dewi Sinta yang berada di kerajaan Alengka.

Sesampainya Anoman di kerajaan Alengka, Anoman pun langsung menuju Taman Argasoka tempat Dewi Sinta berada. Pada saat bertemu Dewi

Sinta, Anoman menyerahkan cincin pemberian Prabu Rama. Cincin tersebut harus dipakai Dewi Sinta pada jari manis tangan sebelah kanannya untuk mengetes kesetiaan Dewi Sinta kepada Prabu Rama. Apabila cincin tersebut sesak berarti kesucian Dewi Sinta sudah terenggut oleh Rahwana dan jika tidak sesak berarti Dewi Sinta masih suci. Mendengar hal itu sebenarnya Dewi Sinta kecewa kepada Prabu Rama. Akan tetapi ia tetap memakai cincin tersebut untuk membuktikan bahwa ia setia pada Prabu Rama. Ternyata cincin yang dipakainya tidak sesak, itu membuktikan bahwa dirinya masih suci dan ia setia pada Prabu Rama. Setelah terbukti kesetiaan Dewi Sinta kepada Prabu Rama, Anoman seharusnya memboyong Dewi Sinta ke Pancawati. Akan tetapi Dewi Sinta menolak, ia ingin Prabu Rama sendiri yang datang ke kerajaan Alengka dan memboyongnya pulang. Dewi Sinta kemudian memberikan nasi yang masih panas kepada Anoman untuk diberikan kepada Prabu Rama. Jika nasi tersebut masih hangat ketika dibuka oleh Prabu Rama, itu membuktikan bahwa Prabu Rama sejatinya cinta kepada Dewi Sinta secara lahir dan juga batin. Sebelum Anoman pergi, Dewi Sinta lalu memberikan pusakanya, yaitu *Aji Maundri*<sup>11</sup> kepada Anoman.

Setelah bertemu dengan Dewi Sinta, Anoman menelusuri kerajaan untuk melihat kemampuan musuh-musuhnya dan untuk mencoba kemampuan *aji mundri* yang diberikan oleh Dewi Sinta. Anoman sempat tertangkap oleh beberapa penjaga kerajaan dan berhasil melumpuhkannya. Setelah itu, ia akhirnya tertangkap oleh Begananda dan dibawa ke Prabu Dasamuka. Dasamuka pun menyuruh anak buahnya untuk membinasakan Anoman, tetapi Anoman meminta agar ia dibakar saja. Pada saat Anoman sedang diikat, punakawan kemudian turun dari gendongan Anoman. Anoman kemudian menanyakan kepada Semar, apakah Semar memiliki saudara di Kerajaan Alengka. Semar pun bercerita bahwa ia memiliki saudara di kerajaan Alengka yang bernama Togog. Setelah mengetahui hal itu Anoman menyuruh Semar untuk memberitahu Togog agar memasang sesajen di rumahnya. Semar pun kemudian berangkat ke rumah Togog untuk memberitahu Togog agar memasang sesaji di rumahnya. Togog sempat bingung

---

<sup>11</sup> *Aji Maundri* adalah kekuatan yang dapat menghancurkan apa saja dengan cara memukul, menghantam atau menubruknya (Ensiklopedi Wayang Purwa, 1991: 341).

akan permintaan Semar, sementara Semar pun juga tidak mengetahui apa alasan dibalik itu. Pada akhirnya Togog pun setuju untuk memasang sesajen.

Ketika Anoman dibakar, Anoman malah memporak-porandakan kerajaan Alengka dan berhasil lari kembali ke Pancawati. Kerajaan Alengka habis semua terbakar kecuali taman Masoka tempat Dewi Sinta berada dan rumah Togog. Dalam perjalanan menuju Kerajaan Pancawati, Anoman bertemu dengan Wibisana. Wibisana meminta Anoman untuk diperbolehkan ikut serta ke Pancawati untuk turut membantu Prabu Rama. Wibisana memutuskan untuk memihak Rama karena ia tidak setuju dengan tindakan kakaknya, yaitu Prabu Dasamuka. Sejak saat itu Wibisana menjadi penasihat Prabu Rama karena Wibisana sangat mengetahui seluk beluk kerajaan Alengka beserta isinya.

Prabu Dasamuka kemudian menumpang di rumah Togog karena satu-satunya rumah yang tidak terbakar adalah rumah Togog. Ia datang ke rumah Togog untuk berpikir. Kejadian tersebut membuat Dasamuka semakin marah dan mengutus anaknya yang bernama Begananda dan patihnya yang bernama Jama Mantri ke Pancawati untuk membinasakan Prabu Rama dan Anoman. Dasamuka mempercayakan hitungan hari yang telah diperhitungkan oleh Wisakarna, maka berangkatlah Begananda dan Jama Mantri. Tetapi, Begananda pada akhirnya berhasil dibinasakan oleh pamannya sendiri, yaitu Wibisana. Sedangkan Jama Mantri setelah beberapa kali pertarungan berhasil dibinasakan oleh Anoman. Diceritakan, Dasamuka yang sedang berbincang dengan Wisakarna tiba-tiba kedatangan abdi yang datang dari Pancawati memberitahukan bahwa Begananda dan Jama Mantri telah berhasil dibinasakan. Saat itu juga Dasamuka mengamuk dan kemudian membunuh Wisakarna. Prabu Dasamuka akhirnya memutuskan untuk menghadapi sendiri Prabu Rama. Mendengar bahwa Dasamuka datang ke kerajaan Pancawati, Prabu Rama pun siap menghadapi Dasamuka. Peperangan yang sangat hebat pun terjadi. Dasamuka bertiwikrama<sup>12</sup>. Rama tidak berhasil mengalahkan Dasamuka. Wibisana kemudian bercerita tentang sumber kekuatan Dasamuka yang berada di kerajaan Alengka. Untuk mengambil pusaka yang ada

---

<sup>12</sup> *Tiwikrama* adalah berubahnya wujud menjadi mengerikan apabila sedang marah besar (W.J.S. Poerdarminta, 1939: 609)

di kerajaan Alengka, Wibisana mempercayakan Anoman. Wibisana mempercayakan Anoman untuk mengambil daun tersebut dikarenakan Anoman mempunyai pusaka *Aji Maundri* yang dapat mengalahkan penjaga sanggar pemujaan tersebut, yaitu Ditya Mara Jagur Dara. Maka berangkatlah Anoman menuju kerajaan Alengka.

Ketika itu Anoman hanya disuruh untuk mengambil beberapa lembar daun saja, tetapi karena kesaktiannya Anoman membawakan satu pohon utuh. Setelah itu, Anoman kemudian kembali menuju kerajaan Alengka. Daun *merta jiwa* kemudian langsung dipakaikan oleh Wibisana kepada Prabu Rama untuk mengembalikan kekuatannya. Setelah diberi daun tersebut kembalilah kekuatan Prabu Rama seperti semula. Setelah kembali kekuatannya, Prabu Rama siap menghadapi Prabu Dasamuka kembali. Anoman segera diutus oleh Prabu Rama untuk menantang Dasamuka dan kembali berperang dengan Prabu Rama.

Diceritakan ketika Prabu Rama sedang menunggu Dasamuka, Prabu Rama bertemu dengan seorang Resi yang bernama Resi Walmiki. Resi Walmiki memiliki pesan kepada Prabu Rama bahwa jika ingin mengalahkan Dasamuka, Prabu Rama dan rakyatnya harus menjalankan lima perkara. Pertama, harus percaya dan menyembah kepada Tuhan. Kedua, tidak boleh membeda-bedakan antara yang miskin dan yang kaya atau yang pendek atau yang tinggi derajatnya. Ketiga, harus bersatu dengan nusantara. Keempat, jika ada perkara harus didiskusikan dengan yang lainnya dan tidak boleh mengambil keputusan sendiri. Kelima, harus adil kepada sesama. Setelah mendengar nasihat tersebut Prabu Rama kemudian mendiskusikan kepada Wibisana tentang rencana peperangan dengan Dasamuka. Prabu Rama kemudian memutuskan untuk menarik prajurit kera dan menghadapi sendiri Dasamuka, tetapi ia meminta Anoman tetap waspada dari kejauhan. Kemudian terjadilah peperangan yang cukup sengit antara Prabu Rama dan Dasamuka. Prabu Rama kemudian melepaskan pusaka *Gua Wijaya* dan hilanglah kekuatan Dasamuka. Anoman kemudian menghimpit Dasamuka dengan gunung karang dan gunung kembar.

Dasamuka menjerit-jerit meminta pertolongan dewa-dewa. Semakin kencang Dasamuka meronta-ronta maka semakin kencang pulalah himpitan kedua



gunung tersebut. Bathara Narada pun akhirnya datang melihat keadaan Dasamuka. Ia memberitahukan kepada Dasamuka bahwa ia telah dikalahkan oleh Anoman. Dasamuka tidak percaya bahwa yang berhasil mengalahkannya adalah seekor kera putih karena tadi ia hanya bertarung dengan Prabu Rama. Akan tetapi, Batara Narada meyakinkan Dasamuka bahwa ia telah dikalahkan oleh seekor kera putih. Karena kejadian tersebut berakhirilah kekuasaan Dasamuka sebagai raja dari kerajaan Alengka. Prabu Wibisana kemudian diangkat menjadi raja di Kerajaan Alengka Diraja. Sedangkan, Prabu Rama kemudian memboyong Dewi Sinta kembali ke kerajaan Ayodya.

Diceritakan setelah Prabu Rama meninggal, Anoman kemudian pergi menuju gunung Kendaliseda kemudian bertapa. Anoman menanggalkan kesatriaanya dan kemudian menjadi seorang pendeta yang bernama Resi Mayangkara. Ketika menjadi pendeta, Anoman bertugas untuk menjaga ketentraman jagad raya sampai pada zaman Pandawa. Ketika perang Bharatayudha, Anoman juga ikut berjasa atas kemenangan para Pandhawa. Anoman memang tidak ikut berperang tetapi ia memberikan nasihat perang kepada Raden Arjuna. Pada saat berperang, Raden Arjuna membawa bendera yang gambarnya kera untuk menunjukkan bahwa ia adalah murid dari Anoman. Kemenangan tersebut kemudian dirayakan di kerajaan Astina yang pada saat itu rajanya adalah Prabu Puntadewa.

Prabu Puntadewa menjadi raja di Kerajaan Astina selama 18 tahun. Setelah Prabu Puntadewa meninggal, titah kerajaan kemudian jatuh kepada Raden Parikesit yang mempunyai keturunan, yaitu Gendrayana dan Sudrasana. Sudrasana kemudian diberikan kesempatan untuk menjadi raja di sebuah kerajaan yang bernama Yawastina dan ia dijuluki sebagai Prabu Yudayaka. Prabu Yudayaka memiliki anak yang bernama Sri Rahana yang kemudian menjadi raja selanjutnya di kerajaan Yawastina, sedangkan Sudrasana mendapatkan anugrah dari dewa untuk dapat mendirikan sebuah kerajaan yang bernama Wamenang. Kerajaan Wamenang pada saat itu berhasil berjaya di bawah kekuasaan Prabu Sri Jayabaya. Melihat hal itu Sri Rahana iri dengan kewibawaan Prabu Sri Jayabaya dan kemudian menggempur Prabu Sri Jayabaya. Akan tetapi, Prabu Sri Jayabaya

berhasil mengalahkan Sri Rahana. Sri Rahana memiliki tiga keturunan yang bernama Asta Darma, Darma Sarana dan Darma Kusuma. Setelah kematian ayahnya, ketiganya pergi dari kerajaan Yawastina dan mendirikan pertapaan yang bernama Minang Sraya. Ketiga anak dari Sri Rahana diasuh oleh para punakawan.

Pada saat itu pertapaan Minang Sraya kedatangan Anoman atau Resi Mayangkara. Resi Mayangkara datang untuk menemui Semar. Ia berkata bahwa ia sudah bosan hidup di jagad raya. Akan tetapi, ia harus bisa menyelesaikan tugas akhirnya, yaitu merukunkan keturunan Pandawa yang sedang terjadi konflik. Darah Pandawa yang dimaksud adalah Sri Rahana dan Prabu Sri Jayabaya. Mendengar hal itu, Semar berkata kepada ketiga putra Sri Rahana untuk menurut dengan semua perkataan Resi Mayangkara. Ketiga putra Sri Rahana menyetujuinya.

Beberapa saat kemudian, datanglah Raden Jaya Amijaya yang merupakan putra dari Prabu Sri Jayabaya. Kedatangan Raden Jaya Amijaya adalah untuk meminta pertolongan kepada Resi Mayangkara untuk dapat membantunya mengalahkan prajurit-prajurit dari kerajaan Sela Huma. Resi Mayangkara kemudian bertanya apa penyebab prajurit-prajurit dari Kerajaan Sela Huma tersebut menggempur Kerajaan Mamenang. Raden Jaya Amijaya kemudian menjelaskan, bahwa Prabu Yaksadewa ingin merebut ketiga putri Prabu Sri Jayabaya. Anoman menyetujuinya dengan syarat, jika ia dapat mengalahkan prajurit-prajurit tersebut ia meminta untuk dinikahkan dengan Anoman. Raden Jaya Amijaya menyanggupinya karena itu merupakan keinginan dari ayahnya untuk meminta bantuan dari Resi Mayangkara.

Anoman kemudian bertempur dengan kedua prajurit dari Kerajaan Sela Huma tersebut. Kedua prajurit tersebut akhirnya dapat ditaklukkan oleh Anoman. Sesuai dengan janjinya, Prabu Sri Jayabaya menikahkan putrinya dengan Anoman. Dari ketiga putri Prabu Sri Jayabaya yang bersedia dinikahkan dengan Anoman hanya putrinya yang pertama, yaitu Dewi Sasanti. Akan tetapi, ternyata Anoman menikahkan Dewi Sasanti dengan Asta Darma tanpa sepengetahuan siapapun.

Tiba-tiba Dewi Pramesthi dan Dewi Pramoni merengek kepada ayahnya meminta dinikahkan juga dengan kera tua yang dinikahkan dengan Dewi Sasanti. Prabu Sri Jayabaya bingung dengan permintaan kedua anaknya tersebut karena sebelumnya mereka menolak dinikahkan dengan Anoman. Menurut kedua putrinya, Dewi Sasanti dinikahkan dengan kera tua yang gagah. Prabu Sri Jayabaya makin bingung karena sepengetahuannya kera tua yang dimaksudkan adalah Anoman, tetapi mereka mengatakan bahwa kera tua tersebut bukanlah Anoman. Ia kemudian mencoba meyakinkan kedua putrinya bahwa kera tua tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah Anoman. Karena sudah merengek-rengok meminta dinikahkan dengan kera tua maka, mereka berdua akhirnya bersedia dinikahkan dengan Anoman. Setelah mereka berdua menyetujuinya, Anoman kemudian meminta Prabu Sri Jayabaya dan yang lainnya untuk meninggalkan dirinya dengan kedua putri tersebut. Ketika keadaan sudah sepi, Anoman menikahkan kedua putri tersebut dengan kedua putra dari Sri Rahana yang gagah.

Prabu Sri Jayabaya kemudian mengetahui bahwa kedua putrinya ternyata dinikahkan dengan orang lain. Anoman lalu mengatakan hal yang sebenarnya, bahwa tindakan yang dilakukannya untuk merukunkan kembali keturunan Pandawa. Prabu Sri Jayabaya kaget mendengar hal itu, tetapi tidak menunjukkan kemarahan. Ia hanya bertanya kepada Anoman apa benar ketiga kesatria tersebut merupakan anak dari Sri Rahana. Ia bercerita bahwa ia sesungguhnya menyesal telah menaklukkan kerajaan Yawastina. Anoman kemudian mengantarkan Prabu Sri Jayabaya ke pertapaan Minang Sraya untuk bertemu dengan ketiga putrinya dan ketiga putra Sri Rahana. Setelah bertemu dengan mereka, Prabu Sri Jayabaya mengatakan bahwa ia bahagia dengan kembali rukunnya darah Pandhawa seperti sedia kala. Prabu Sri Jayabaya lalu mengatakan kepada Anoman bahwa masih ada permasalahan yang harus diselesaikan, yaitu permasalahan dengan Prabu Yaksadewa. Mendengar hal itu Anoman menyanggupi untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Sementara di kerajaan Sela Huma, Prabu Yaksadewa mendapat kabar kalau kedua prajuritnya telah dikalahkan. Ia menjadi murka setelah mendengar kabar

tersebut. Ia memutuskan untuk maju sendiri menggempur kerajaan Wamenang. Ketika sudah sampai, ia malah bertemu dengan Anoman yang berhasil mengalahkan kedua prajuritnya. Pada akhirnya terjadi pertempuran yang cukup sengit di antara mereka berdua. Prabu Yaksadewa kemudian mengeluarkan pusakanya yang bernama *gada inten*. Pusaka tersebut ternyata dapat membuat Anoman lemah. Dengan sisa-sisa kekuatannya Anoman lalu menebas kepala Prabu Yaksa Dewa. Selesai sudah kewajiban Anoman di dunia, ia kemudian menyerahkan hidupnya kepada dewa. Ia mati sebagai kesatria. Para bidadari turun menyebarkan wewangian sebagai pertanda bahwa pendeta yang berbudi luhur dan yang selalu membuat tentram jagad raya sejak muda sampai akhir hayatnya telah meninggal.

Semar kemudian berhasil membongkar penyamaran Bathara Kala yang menjelma menjadi Prabu Yaksadewa. Bathara Kala kemudian meminta pengampunan kepada Ki Lurah Semar. Semar lalu menyuruh Bathara Kala untuk kembali ke asalnya dan ia pun menyanggupinya. Prabu Sri Jayabaya pada akhirnya juga menguasai kerajaan Sela Huma.

## BAB III

### TOKOH DAN PENOKOHAN ANOMAN DALAM *LAKON ANOMAN* *CARIYOS BANJARAN*

#### 3.1 Pengantar

Cerita rekaan merupakan sistem dan subsistem yang terpenting di dalamnya adalah alur, tema, dan tokoh (Culler, 1977: 192). Tokoh dan alur serta tokoh dan tema berkaitan satu sama lain (Panuti Sudjiman, 1992: 11). Subsistem tersebut merupakan unsur-unsur teks yang terdapat pada cerita rekaan. Unsur-unsur tersebut merupakan struktur yang dibentuk untuk keutuhan cerita. Begitu pula dengan cerita LACB yang penulis teliti mempunyai unsur-unsur teks yang dimaksud. Unsur-unsur teks akan dibahas secara berstruktur mulai dari pembahasan alur, tema, tokoh dan penokohan yang terdapat dalam teks LACB.

#### 3.2 Alur

Alur adalah peristiwa yang diurutkan membangun tulang punggung cerita di dalam sebuah cerita rekaan dan berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu (Panuti Sudjiman, 1992: 29). Alur merupakan jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kausal (sebab-akibat). Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesai (Panuti Sudjiman, 1990: 4)

Dalam LACB terdapat susunan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dalam sebuah cerita. Penentuan alur kronologis dalam LACB di dapat dengan cara memperhatikan susunan peristiwa-peristiwa penting yang membangun cerita dari awal hingga akhir. Berikut merupakan susunan peristiwa-peristiwa penting yang terdapat dalam LACB:

1. Permintaan Prabu Dasamuka atas raksasa putih kepada para dewa di kahyangan.
2. Keinginan Prabu Dasamuka untuk memiliki Dewi Sinta, istri Prabu Rama.
3. Penolakan keinginan Prabu Dasamuka untuk memiliki raksasa putih oleh Dewa Guru.
4. Kehamilan Endang Anjani yang disebabkan oleh daun sinom yang dimakannya. Endang Anjani hamil tanpa melayani pria satupun.
5. Kelahiran dua putra Endang Anjani, masing-masing berwujud raksasa putih dan kera putih.
6. Penebusan dosa bagi Anjani yang dilatar belakangi oleh kelahiran Anoman. Setelah melahirkan wujud Anjani yang tadinya seperti kera berubah menjadi manusia kembali.
7. Pertumbuhan kedua anak Anjani seperti dipercepat ketika dibawa ke pemandian oleh para abdi pengasuhnya untuk dimandikan dan diputus ari-arinya.
8. Pertanyaan Anoman atas siapa ayahnya kepada Endang Anjani. Akan tetapi, Endang Anjani tidak tahu harus menjawab apa. Anoman kemudian pergi untuk mencari tempat para dewa dan menanyakan siapa ayahnya.
9. Sinar yang sangat terang terlihat oleh Anoman. Anoman kemudian mengira bahwa sinar tersebut adalah tempat para dewa. Ia kemudian langsung terbang menuju sinar tersebut. Ternyata sinar tersebut adalah matahari dan panasnya langsung menghancurkan tubuhnya. Ia kemudian jatuh ke dalam samudra.
10. Kesediaan Dewa Bayu untuk mengembalikan kekuatan Anoman dengan cara memantarnya. Setelah diberikan mantra oleh Dewa Bayu kekuatan Anoman pulih. Ajaibnya, ketika keluar dari dasar samudra pertumbuhan Anoman seperti dipercepat. Anoman sudah menjadi remaja.

11. Pertanyaan Anoman perihal siapa ayahnya kepada Dewa Guru. Dewa Guru kemudian menyuruh Anoman untuk menanyakannya kepada pamannya, yaitu Sugriwa.
12. Kesedihan Prabu Rama karena istrinya, Dewi Sinta diculik. Menurut keterangan Jatayu, Sinta diculik oleh seseorang yang bernama Prabu Dasa dari Kerajaan Ngaleng.
13. Pertemuan Prabu Rama dengan Dewa Kangka. Prabu Rama kemudian disuruh oleh Dewa Kangka untuk menjalani *Tapa Ngrame*.
14. Pertemuan Anoman dengan Prabu Rama. Ia kemudian meminta Rama untuk dapat menolong pamannya terlepas dari himpitan pohon kosambi.
15. Kesediaan Prabu Rama untuk menolong Anoman, mengingat ia sedang melakukan *tapa ngrame*. Anoman kemudian menggendong Rama dan Lesmana, adik dari Prabu Rama menuju tempat pamannya berada.
16. Keberhasilan Prabu Rama melepaskan himpitan pohon kosambi dari Sugriwa, Prabu Rama kemudian menolong Sugriwa untuk dapat mengalahkan Subali dan merebut kembali Guwa Kiskenda ke tangannya.
17. Kekalahan Subali atas Prabu Rama.
18. Bantuan Sugriwa dan para prajuritnya untuk membat Hutan Pancaloka dan mendirikan Kerajaan Pancawati.
19. Penugasan Anoman untuk mencari Dewi Sinta.
20. Keberadaan Dewi Sinta diketahui Anoman melalui kakaknya, yaitu Bayu Gunung atau Gunung Maenaka. Dewi Sinta berada di Kerajaan Alengka dan diculik oleh Prabu Dasamuka.
21. Pertemuan Anoman dengan Dewi Sinta di Taman Masoka, Kerajaan Alengka. Anoman langsung menerangkan kepada Dewi Sinta tentang maksud dan tujuan kedatangannya.
22. Pemberian cincin oleh Anoman kepada Dewi Sinta untuk membuktikan kesucian Dewi Sinta selama di Kerajaan Alengka. Cincin tersebut merupakan pemberian Prabu Rama.

23. Pembuktian Dewi Sinta masih suci setelah memakai cincin pemberian Prabu Rama.
24. Ketidaksediaan Dewi Sinta untuk pulang Kerajaan Pancawati bersama Anoman. Ia mau Prabu Rama sendiri yang menjemputnya ke Kerajaan Alengka.
25. Pemberian Aji Maundri dari Dewi Sinta kepada Anoman sebagai rasa terima kasih atas kedatangan Anoman untuk menemuinya.
26. Penggunaan Aji Maundri oleh Anoman setelah bertemu dengan Dewi Sinta kemudian ia berkeliling Kerajaan Alengka untuk mencoba kekuatannya itu.
27. Tertangkapnya Anoman oleh Indrajit, anak Prabu Dasamuka.
28. Pembakaran Anoman atas suruhan Prabu Dasamuka. Anoman ternyata kebal terhadap api karena minyak pemberian kakaknya, yaitu Bayu gunung yang telah dibalurkan di tubuhnya.
29. Pembakaran Kerajaan Alengka yang dilakukan oleh Anoman. Setelah itu ia lalu pulang menuju Kerajaan Pancawati.
30. Pertemuan Anoman dengan Wibisana, adik dari Prabu Dasamuka di perjalanan pulang. Wibisana meminta Anoman untuk mengijinkannya mengabdikan kepada Prabu Rama. Kemudian Anoman membawa Wibisana ke Kerajaan Pancawati untuk bertemu dengan Prabu Rama.
31. Penerimaan Prabu Rama atas Wibisana dengan senang hati.
32. Kemarahan Prabu Dasamuka atas perbuatan Anoman dan memutuskan untuk mengirim Indrajit dan Jama Mantri untuk menyerang Kerajaan Pancawati.
33. Kekalahan Indrajit dan Jama Mantri oleh Wibisana dan Anoman.
34. Terdengar kabar bahwa Indrajit dan Jama Mantri berhasil dikalahkan. Mendengar kabar itu Prabu Dasamuka semakin geram. Ia sendiri yang akan menyerang Kerajaan Pancawati.
35. Datangnya Prabu Dasamuka ke Kerajaan Pancawati untuk menantang Prabu Rama bertarung dengan dirinya.
36. Pertarungan antara Prabu Rama dan Prabu Dasamuka. Prabu Rama belum bisa mengalahkan Prabu Dasamuka.



37. Habisnya kekuatan Prabu Rama setelah bertarung dengan Prabu Dasamuka.
38. Saran dari Wibisana untuk mengambil daun *mertajiwa* yang berada di sanggar pemujaan Alengka untuk dapat mengembalikan kekuatan Prabu Rama.
39. Pengutusan Anoman ke sanggar pemujaan di Kerajaan Alengka untuk mengambil daun *mertajiwa* oleh Wibisana.
40. Kepergian Anoman ke sanggar pemujaan tersebut dan mengambil satu pohon *mertajiwa* yang ada di sana. Setelah mengambil pohon tersebut, ia segera kembali ke Kerajaan Pancawati.
41. Pembaluran daun *mertajiwa* yang menyebabkan kembalinya kekuatan Prabu Rama kembali seperti semula.
42. Pertemuan Prabu Rama dengan Resi Walmiki sebelum melawan Prabu Dasamuka. Resi Walmiki kemudian menasihati Prabu Rama bagaimana cara mengalahkan Prabu Dasamuka.
43. Permintaan Prabu Rama kepada Anoman untuk mengawasi peperangan dirinya dengan Prabu Dasamuka.
44. Kekalahan Prabu Dasamuka oleh Anoman. Prabu Dasamuka dijepit dengan dua gunung sekaligus.
45. Kematian Prabu Dasamuka membuat dunia kembali tentram.
46. Kembalinya Prabu Rama ke Kerajaan Ayodya dan memboyong Dewi Sinta kembali.
47. Pengangkatan Wibisana menjadi raja di Kerajaan Alengka.
48. Kematian Prabu Rama membuat Anoman memutuskan untuk bertapa di Gunung Kendalisada dan menjadi pendeta dengan nama Resi Mayangkara.
49. Kebosanan Anoman untuk hidup di dunia setelah ia hidup di beberapa zaman. Ia kemudian meminta kepada para dewa untuk mengambil nyawanya. Akan tetapi, Dewa Guru memberikan satu tugas lagi, yaitu untuk merukunkan darah Pandawa.
50. Kepergian Resi Mayangkara ke pertapaan Minang Sraya tempat Punakawan dan ketiga putra Prabu Yudayana.

51. Kedatangan Raden Jaya Amijaya, anak dari Prabu Sri Jayabaya di Pertapaan Minang Sraya.
52. Permintaan Raden Jaya Amijaya kepada Resi Mayangkara untuk dapat membantunya mengalahkan prajurit-prajurit dari kerajaan Sela Huma yang menyerang Kerajaan Yawastina.
53. Penyerangan Kerajaan Yawastina oleh Kerajaan Sela Huma karena Prabu Sri Jayabaya tidak menerima pinangan Prabu Yaksadewa raja dari Kerajaan Sela Huma yang meminang ketiga putrinya.
54. Kesiediaan Resi Mayangkara untuk memenuhi permintaan tersebut dengan syarat ia dinikahkan dengan ketiga putri Prabu Sri Jayabaya jika ia dapat mengalahkan prajurit-prajurit dari Kerajaan Sela Huma tersebut.
55. Kesiediaan Raden Jaya Amijaya atas permintaan Resi Mayangkara asalkan Kerajaan Yawastina dapat bebas dari gempuran.
56. Kekalahan prajurit-prajurit dari Kerajaan Sela Huma oleh Resi Mayangkara.
57. Penyerahan ketiga anak Prabu Sri Jayabaya kepada Resi Mayangkara untuk dinikahkan. Akan tetapi, Resi Mayangkara memiliki rencana lain yang tidak diketahui orang-orang. Resi Mayangkara kemudian menikahkan ketiga anak Prabu Sri Jayabaya dengan ketiga anak Prabu Yudayana.
58. Kebohongan Resi Mayangkara yang diketahui oleh Prabu Sri Jayabaya.
59. Penjelasan maksud dari perbuatan Resi Mayangkara kepada Prabu Resi Mayangkara. Alasan Resi mayangkara melakukan hal tersebut adalah untuk merukunkan keturunan Pandawa yang sempat terjadi konflik antara Prabu Sri Jayabaya dengan Prabu Yudayana.
60. Diterimanya alasan Resi Mayangkara oleh Prabu Sri Jayabaya atas tindakan yang telah dilakukannya.
61. Kebingungan Prabu Sri Jayabaya atas gempuran yang masih dilakukan oleh Prabu Yaksadewa. Resi Mayangkara berjanji untuk mengatasi masalah tersebut.

62. Penyerangan yang dilakukan oleh Prabu Yaksadewa membuat Anoman kewalahan.
63. Habisnya kekuatan Resi Mayangkara karena perlawanan dari Prabu Yaksadewa.
64. Kematian Resi Mayangkara sebagai kesatria. Ia kemudian moksa dengan dijemput para bidadari dari kahyangan.
65. Ketentraman dunia yang disebabkan oleh kematian Prabu Yaksadewa dan keturunan Pandawa yang kembali rukun.

Struktur umum alur dapat dibagi menjadi tiga bagian yang pertama adalah awal, yang terdiri dari paparan, rangsangan, dan gawatan. Kedua adalah tengah, yang terdiri dari tikaian, rumitan, dan klimaks. Ketiga adalah akhir, yang terdiri dari leraian dan selesaian (Sudjiman, 1992: 30).

Dalam cerita LACB terdapat struktur umum alur seperti yang sudah dipaparkan diatas. Berikut merupakan struktur umum alur LACB:

#### 1. Situasi Awal

- **Paparan**

Bagian paparan LACB berisi tentang Prabu Dasamuka yang ingin memiliki raksasa putih dan ingin memiliki Dewi Sinta, istri dari Prabu Rama Ragawa.

- **Rangsangan**

Bagian rangsangan LACB berisi tentang Endang Anjani yang melahirkan dua putra yang masing-masing berwujud raksasa putih dan kera putih. Kera putih yang dilahirkan Anjani adalah Anoman. Anoman kemudian pergi mencari tempat para dewa untuk menanyakan siapa ayahnya. Setelah bertemu Dewa Guru, ia lalu di suruh untuk menanyakan perihal asal-usulnya kepada pamannya, yaitu Sugriwa. Peristiwa ini merupakan rangsangan yang kemudian memunculkan tokoh Prabu Rama Ragawa yang nantinya menjadi junjungan Anoman.

- **Gawatan**

Situasi mulai memasuki tahap gawatan ketika Prabu Dasamuka menculik Dewi Sinta dan memboyongnya ke Kerajaan Alengka.

## 2. Situasi Tengah

- **Tikaian**

Situasi mulai memasuki tahap tikaian ketika Anoman berhasil memporak-porandakan Kerajaan Alengka dengan cara membakarnya. Sejak peristiwa tersebut Prabu Dasamuka mengamuk dan mulai mengutus prajuritnya untuk menggempur Kerajaan Pancawati.

- **Rumitan**

Tahap rumitan terjadi ketika Prabu Rama tidak berhasil untuk mengalahkan Prabu Dasamuka. Ia kemudian bertemu dengan Resi Walmiki yang kemudian memberikan nasihat bagaimana cara mengalahkan Prabu Dasamuka.

- **Klimaks**

Klimaks dalam LACB adalah ketika Anoman berhasil mengalahkan Prabu Dasamuka dengan cara menjepitnya dengan dua gunung. Kerajaan Alengka kemudian dipegang oleh Wibisana.

## 3. Situasi Akhir

- **Leraian**

Setelah Prabu Rama meninggal, Anoman pergi bertapa ke gunung Kedalisada dan menjadi pendeta dengan nama Resi Mayangkara. Resi Mayangkara hidup sampai dengan zaman parikesit. Pada saat itu ia sudah bosan hidup dan meminta kepada para dewa untuk mencabut nyawanya. Dewa Guru mau mewujudkan permintaannya jika ia dapat menyelesaikan satu tugas lagi, yaitu untuk merukunkan keturunan Pandawa.

- **Selesaian**

Selesaian pada LACB adalah ketika Anoman berhasil merukunkan keturunan Pandawa dengan cara menikahkan ketiga anak Prabu Jayabaya dengan ketiga anak Prabu Yudayana yang saat itu sempat

terjadi konflik di antara keduanya serta ketika Anoman berhasil mengalahkan Prabu Yaksadewa. Prabu Yaksadewa adalah raja dari Kerajaan Sela Huma yang berwujud raksasa yang ingin meminang ketiga anak dari Prabu Jayabaya. Akan tetapi, keinginan Prabu Yaksadewa untuk meminang ketiga anak perempuan Prabu Jayabaya ditolak dan kemudian Prabu Yaksadewa mengamuk dan menyerang kerajaan Mamenang, kerajaan dari Prabu Sri Jayabaya. Setelah Anoman berhasil mengalahkan Prabu Yaksadewa, Anoman kemudian moksa dengan diiringi bidadari yang turun dari kahyangan serta menaburkan bunga dan wewangian-wewangian.

### 3.3 Tema

Gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra itu yang disebut dengan tema. Tema adalah yang mendasari suatu karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya yang lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang sama-sama membangun karya sastra, dan menjadi motif tindakan tokoh (Panuti Sudjiman, 1992: 50-51)

Di dalam sebuah cerita unsur-unsur teks yang terdiri dari tokoh, alur, dan latar mengarahkan penulis kepada sesuatu pemikiran dasar yang membangun isi cerita tersebut. Berdasarkan judul lakon tersebut yaitu Lakon Anoman *Cariyos Banjaran*. Lakon dalam Baoesastra Djawa (1939: 257) mempunyai arti (*crita ing wayang*) yang berarti ‘cerita dalam wayang’. Sedangkan menurut Panuti Sudjiman, lakon mempunyai arti karangan berbentuk drama yang ditulis dengan maksud untuk dipentaskan. Di dalam Baosastra Djawa (1939: 627) kata *cariyos* mempunyai arti (*carita*) yang berarti ‘cerita’. Sedangkan lakon banjaran<sup>13</sup> merupakan kreativitas baru terutama dari Dalang Ki Timbul Hadiprayitno. Banjaran serupa visualisasi riwayat hidup seorang tokoh, lengkap dari lahir

<sup>13</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Lakon>

sampai mati. Maka, Lakon Anoman *Cariyos Banjaran* ini merupakan pergelaran wayang yang menceritakan riwayat hidup tokoh Anoman dari lahir hingga mati.

## 2.4 Tokoh

Tokoh merupakan salah satu unsur penting pembangun cerita selain alur dan latar. Tokoh memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah cerita. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh berdasarkan fungsinya dibagi menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang memegang peran pimpinan atau protagonis dalam sebuah cerita, protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dan menjadi pusat sorotan di dalam cerita.

Protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain. Sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu sama lain (Panuti Sudjiman, 1992: 16-18). Protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain. Sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu sama lain. Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termasuk tokoh sentral. Biasanya pertentangan antara protagonis dan antagonis dapat terlihat jelas. Protagonis mewakili yang baik dan terpuji, sedangkan antagonis mewakili pihak yang jahat atau bersalah (Panuti Sudjiman, 1992: 17-18).

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar bersifat statis di dalam perkembangan lakuan, watak, tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali. Tokoh bulat adalah watak tokoh yang tidak ditampilkan sekaligus melainkan berangsur-angsur atau berganti-ganti. (Panuti Sudjiman, 1992: 20-21).

Dalam analisis unsur-unsur teks LACB, ditemukan tokoh utama dan tokoh bawahan. Dalam subbab ini penulis akan memfokuskan penelitian pada tokoh sentral saja. Berdasarkan intensitas kehadiran dan lakunya yang paling banyak dijumpai adalah Anoman. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa tokoh utama dalam LACB adalah Anoman. Menurut analisis susunan peristiwa yang telah dilakukan pada subbab 3.2 terlihat bahwa tokoh Anoman mendominasi dalam cerita LACB. Dari 65 satuan peristiwa yang ada dalam LACB, terdapat 42 satuan peristiwa yang memunculkan keberadaan Anoman. Ke-42 satuan peristiwa tadi dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel Satuan Peristiwa yang Menunjukkan Peran Anoman dalam LACB**

No	Satuan Peristiwa
1.	Kelahiran dua putra Endang Anjani, masing-masing berwujud raksasa putih dan kera putih.
2.	Penebusan dosa bagi Anjani yang dilatar belakangi oleh kelahiran Anoman. Setelah melahirkan wujud Anjani yang tadinya seperti kera berubah menjadi manusia kembali.
3.	Pertumbuhan kedua anak Anjani seperti dipercepat ketika dibawa ke pemandian oleh para abdi pengasuhnya untuk dimandikan dan diputus ari-arilya.
4.	Pertanyaan Anoman atas siapa ayahnya kepada Endang Anjani. Akan tetapi, Endang Anjani tidak tahu harus menjawab apa. Anoman kemudian pergi untuk mencari tempat para dewa dan menanyakan siapa ayahnya.
5.	Sinar yang sangat terang terlihat oleh Anoman. Anoman kemudian mengira bahwa sinar tersebut adalah tempat para dewa. Ia kemudian langsung terbang menuju sinar tersebut. Ternyata sinar tersebut adalah matahari dan panasnya langsung menghancurkan tubuhnya. Ia kemudian jatuh ke dalam samudra.
6.	Kesediaan Dewa Bayu untuk mengembalikan kekuatan Anoman dengan cara memantarnya. Setelah diberikan mantra oleh Dewa Bayu kekuatan Anoman pulih. Ajaibnya, ketika keluar dari dasar samudra pertumbuhan

	Anoman seperti dipercepat. Anoman sudah menjadi remaja.
7.	Pertanyaan Anoman perihal siapa ayahnya kepada Dewa Guru. Dewa Guru kemudian menyuruh Anoman untuk menanyakannya kepada pamannya, yaitu Sugriwa.
8.	Pertemuan Anoman dengan Prabu Rama. Ia kemudian meminta Rama untuk dapat menolong pamannya terlepas dari himpitan pohon kosambi.
9.	Kesediaan Prabu Rama untuk menolong Anoman, mengingat ia sedang melakukan <i>tapa ngrame</i> . Anoman kemudian menggendong Rama dan Lesmana, adik dari Prabu Rama menuju tempat pamannya berada.
10.	Penugasan Anoman untuk mencari Dewi Sinta.
11.	Keberadaan Dewi Sinta diketahui Anoman melalui kakaknya, yaitu Bayu Gunung atau Gunung Maenaka. Dewi Sinta berada di Kerajaan Alengka dan diculik oleh Prabu Dasamuka.
12.	Pertemuan Anoman dengan Dewi Sinta di Taman Masoka, Kerajaan Alengka. Anoman langsung menerangkan kepada Dewi Sinta tentang maksud dan tujuan kedatangannya.
13.	Pemberian cincin oleh Anoman kepada Dewi Sinta untuk membuktikan kesucian Dewi Sinta selama di Kerajaan Alengka. Cincin tersebut merupakan pemberian Prabu Rama.
14.	Ketidaksediaan Dewi Sinta untuk pulang Kerajaan Pancawati bersama Anoman. Ia mau Prabu Rama sendiri yang menjemputnya ke Kerajaan Alengka.
15.	Pemberian Aji Maundri dari Dewi Sinta kepada Anoman sebagai rasa terima kasih atas kedatangan Anoman untuk menemuinya.
16.	Penggunaan Aji Maundri oleh Anoman setelah bertemu dengan Dewi Sinta kemudian ia berkeliling Kerajaan Alengka untuk mencoba kekuatannya itu.
17.	Tertangkapnya Anoman oleh Indrajit, anak Prabu Dasamuka.
18.	Pembakaran Anoman atas suruhan Prabu Dasamuka. Anoman ternyata kebal terhadap api karena minyak pemberian kakaknya, yaitu Bayu gunung yang telah dibalurkan di tubuhnya.
19.	Pembakaran Kerajaan Alengka yang dilakukan oleh Anoman. Setelah itu ia lalu pulang menuju Kerajaan Pancawati.



20.	Pertemuan Anoman dengan Wibisana, adik dari Prabu Dasamuka di perjalanan pulang. Wibisana meminta Anoman untuk mengijinkannya mengabdikan kepada Prabu Rama.
21.	Perginya Anoman membawa Wibisana ke Kerajaan Pancawati untuk bertemu dengan Prabu Rama.
22.	Kemarahan Prabu Dasamuka atas perbuatan Anoman dan memutuskan untuk mengirim Indrajit dan Jama Mantri untuk menyerang Kerajaan Pancawati.
23.	Kekalahan Indrajit dan Jama Mantri oleh Wibisana dan Anoman.
24.	Pengutusan Anoman ke sanggar pemujaan di Kerajaan Alengka untuk mengambil daun <i>mertajiwa</i> oleh Wibisana.
25.	Kepergian Anoman ke sanggar pemujaan tersebut dan mengambil satu pohon <i>mertajiwa</i> yang ada di sana. Setelah mengambil pohon tersebut, ia segera kembali ke Kerajaan Pancawati.
26.	Permintaan Prabu Rama kepada Anoman untuk mengawasi peperangan dirinya dengan Prabu Dasamuka.
27.	Kekalahan Prabu Dasamuka oleh Anoman. Prabu Dasamuka dijepit dengan dua gunung sekaligus.
28.	Kematian Prabu Rama membuat Anoman memutuskan untuk bertapa di Gunung Kendalisada dan menjadi pendeta dengan nama Resi Mayangkara.
29.	Kebosanan Anoman untuk hidup di dunia setelah ia hidup di beberapa zaman. Ia kemudian meminta kepada para dewa untuk mengambil nyawanya. Akan tetapi, Dewa Guru memberikan satu tugas lagi, yaitu untuk merukunkan darah Pandawa.
30.	Kepergian Resi Mayangkara ke pertapaan Minang Sraya tempat Punakawan dan ketiga putra Prabu Yudayana.
31.	Permintaan Raden Jaya Amijaya kepada Resi Mayangkara untuk dapat membantunya mengalahkan prajurit-prajurit dari kerajaan Sela Huma yang menyerang Kerajaan Yawastina.
32.	Kesediaan Resi Mayangkara untuk memenuhi permintaan tersebut dengan syarat ia dinikahkan dengan ketiga putri Prabu Sri Jayabaya jika ia dapat mengalahkan prajurit-prajurit dari Kerajaan Sela Huma tersebut.

33.	Kesediaan Raden Jaya Amijaya atas permintaan Resi Mayangkara asalkan Kerajaan Yawastina dapat bebas dari gempuran.
34.	Kekalahan prajurit-prajurit dari Kerajaan Sela Huma oleh Resi Mayangkara.
35.	Penyerahan ketiga anak Prabu Sri Jayabaya kepada Resi Mayangkara untuk dinikahkan. Akan tetapi, Resi Mayangkara memiliki rencana lain yang tidak diketahui orang-orang. Resi Mayangkara kemudian menikahkan ketiga anak Prabu Sri Jayabaya dengan ketiga anak Prabu Yudayana.
36.	Kebohongan Resi Mayangkara yang diketahui oleh Prabu Sri Jayabaya.
37.	Penjelasan maksud dari perbuatan Resi Mayangkara kepada Prabu Resi Mayangkara. Alasan Resi mayangkara melakukan hal tersebut adalah untuk merukunkan keturunan Pandawa yang sempat terjadi konflik antara Prabu Sri Jayabaya dengan Prabu Yudayana.
38.	Diterimanya alasan Resi Mayangkara oleh Prabu Sri Jayabaya atas tindakan yang telah dilakukannya.
39.	Kebingungan Prabu Sri Jayabaya atas gempuran yang masih dilakukan oleh Prabu Yaksadewa. Resi Mayangkara berjanji untuk mengatasi masalah tersebut.
40.	Penyerangan yang dilakukan oleh Prabu Yaksadewa membuat Anoman kewalahan.
41.	Habisnya kekuatan Resi Mayangkara karena perlawanan dari Prabu Yaksadewa.
42.	Kematian Resi Mayangkara sebagai kesatria. Ia kemudian moksa dengan dijemput para bidadari dari kahyangan.

Walaupun tidak hadir dalam keseluruhan peristiwa, akan tetapi setiap peristiwa yang diceritakan merupakan pengantar kepada cerita diri dan kehidupan yang dijalani Anoman. Menurut analisis tema yang telah dilakukan pada subbab 3.3 juga memperlihatkan bahwa yang menjadi fokus dalam LACB ini adalah Anoman. Maka dari itu, Anoman dapat dikatakan sebagai Tokoh Sentral dalam LACB.

Dari analisis susunan peristiwa yang ada pada subbab 3.2 terlihat bahwa tokoh Anoman merupakan tokoh protagonis. Dalam LACB ini tokoh Anoman yang berwatak baik menjadi fokus utama penceritaan. Maka dari itu, Anoman bisa dikatakan sebagai tokoh protagonis dalam LACB. Tokoh Anoman juga digambarkan memiliki dalam perkembangan lakuan dan wataknya cenderung statis dan sedikit sekali mengalami perubahan dalam hal wataknya. Maka dari itu, tokoh Anoman dalam cerita LACB ini merupakan tokoh datar.

Dari informasi yang didapatkan dalam teks LACB, Anoman merupakan anak dari Dewi Anjani. Dalam LACB, diceritakan Dewi Anjani melahirkan dua orang putra. Kedua putra Dewi Anjani memiliki bentuk fisik yang berbeda satu sama lain, yang satu berwujud raksasa putih dan yang satu lagi berwujud kera putih. Lahirnya seekor kera putih tersebut merupakan sebuah takdir dan ketika dewasa nanti ia sudah ditakdirkan sebagai penentram dunia. Kelahirannya menggetarkan seisi bumi dan menggoncang langit. Kera putih tersebut tak lain adalah Anoman.

Seperti yang dapat kita lihat dari narasi berikut:

*“Kaelokaning jawata lairing ponang jabang bayi mijil kalih. Boten kembar nanging kalih, awit menawi kembar sami rupinipun. Inggang wijil langkung rumiyin gandarwa seta, inggang angka kalih mijil pragosa seta. Lairing pragosa seta ana prabawa dirgantara jumeblug ngledhaken bawana. Pinasthi sanadyan ta wujud pragosa, nanging mbenjang diwasanipun dados senapati inggang saged damel tentreming bawana. Ora mokal ndadosaken ngunguning sanggyaning para jawata paring pakurmatan lairing ponang jabang bayi inggang wujud pragosa kusika seta.” (LACB: 24)*

Terjemahan:

“Karena mukjizat dewa lahirlah dua orang bayi. Tidak kembar, tetapi dua, sebab jika kembar sama wajahnya. Yang lahir terlebih dahulu adalah raksasa putih, dan yang kedua berwujud kera putih. Lahirnya kera putih (tadi) membuat langit menggelegar, menggetarkan (seisi) bumi. (Ia) sudah ditakdirkan meski berwujud kera, tetapi nanti ketika dewasa (Ia) akan menjadi panglima perang yang mampu membuat dunia tentram. Tidak mustahil (jika) pada akhirnya semua dewa takjub (dan) memberi penghormatan pada kelahiran bayi yang berwujud kera putih tersebut.” (LACB: 24)

Anoman merupakan penjelmaan Dewa Bayu. Setelah tindakan Anoman yang mendekati matahari kekuatan Anoman kecil habis oleh panasnya matahari. Walaupun sudah habis kekuatannya, tetapi badannya masih berada di dasar

samudra. Kelak Anoman diharapkan akan menjadi panglima besar yang akan melakukan tugasnya dengan baik. Dengan kejadian tersebut membuat bumi menjadi panas dan menggoncang kahyangan. Dewa Guru diiringi oleh para dewa yang lain lalu turun dari kahyangan untuk melihat keadaan.

Seperti yang dapat kita lihat dari narasi berikut:

*“Kacarita kuwandhanira putra Anjani ingkang wujud pragosa kusika seta, mawa cahya wonten telenging samudra, sanadyanta telas daya kekiyatanira wus sirna, nanging dereng ical, kuwandha maksih ketingal wonten telenging samudra. Eling-eling panjalmaning Bayukanitra tembenipun kinudang dados mahasenapati ingkang saged mbengkas karya. Lelampah dumugi kados mekaten ndadekke sumuking gara-gara. Sang Hyang Jagad Giripati palenggahanira gonjing kagyat kagora wekasan dupi mulat marcapada wonten sabab-musabab ingkang dadosaken sumuking gara-gara Hyang Jagadnata tumurun madyapada anganti para jawata.” (LACB: 29)*

Terjemahan:

“Dikisahkan, tubuh putra Anjani yang berwujud kera berbulu putih, bercahaya di dasar samudera. Meskipun telah habis daya kekuatannya sirna, akan tetapi belum (sepenuhnya) hilang. Tubuh(nya) masih terlihat di dasar samudera, mengingat (ia merupakan) penjelmaan Dewa Bayu (yang) kelak diharapkan (akan) menjadi panglima besar yang mampu melaksanakan tugas (dengan baik). Kejadian tersebut membuat panasnya keadaan sekitar. Tempat persemayaman Sang Hyang Jagad Giripati<sup>14</sup> bergetar hebat. Melihat sebab panasnya keadaan berada di bumi, Hyang Jagadnata<sup>15</sup> pun turun ke bumi diiringi oleh para dewa.” (LACB: 29)

Dewa Bayu kemudian berkenan untuk memberikan mantra kepada jasad Anoman yang telah habis daya kekuatannya. Setelah diberikan kekuatan oleh Dewa Bayu, pulihlah kekuatan Anoman. Ketika keluar dari dasar samudra ia seperti dipercepat pertumbuhannya dan menjadi Anoman remaja.

Seperti yang dapat kita lihat dari narasi berikut:

*“Kacarita Bathara Bayu dewaning angin, kapareng nyedikara dumateng kuwandanipun putra Anjani ingkang sampun telas sedaya kekiyatanipun. Kakintun bayu kekiyatan. Maksih wonten dayanipun Sang Hyang Jagad Giripati, tirta panjuta nirmala. Putra Anjani ingkang sampun datanpa daya, ketaman dayaning Bathara Bayu miwah tirta panjuta nirmala. Tuntum saknalika daya kekiyatanira. Kaelokanipun pindha ginege, putra Anjani mentas saking telenging samudra wus wanci jaka tumaruna.” (LACB: 30)*

<sup>14</sup> Nama lain Bathara Guru.

<sup>15</sup> Nama lain Bathara Guru.

Terjemahan:

“Alkisah, Bathara Bayu, dewa angin, berkenan memantrai jasad putra Anjani yang telah kehabisan seluruh kekuatannya (dengan) menyalurkan (hembusan) hawa kekuatan. Masih ada pula kekuatan (dari) Sang Hyang Jagad Giripati, *tirta panjuta nirmala* (air penyembuh?). Putra Anjani yang telah tak berdaya, terkena daya kekuatan Bathara Bayu dan *tirta panjuta nirmala*, pulih seketika daya dan kekuatannya. Ajaibnya, bagai dipercepat (waktunya), putra Anjani keluar dari dasar samudra telah berusia remaja”. (LACB: 30)

Pada akhirnya Anoman dapat menemukan pamannya, yaitu Sugriwa. Sugriwa bersedia mengangkat Anoman sebagai anak apabila Anoman dapat mencari pertolongan yang dapat melepaskan Sugriwa dari jepitan pohon kosambi.

Seperti yang dapat kita lihat dari narasi berikut:

*“Mila pagedhonganing carita, Anoman pinanggih Sugriwa badhe katampi karengkuh putra, nanging bilih saged ngupadi pinta srayan ingkang saged nguwalaken Sugriwa denya kejepit wonten wit kosambi.”*

Terjemahan:

“Singkat cerita, Anoman bertemu dengan Sugriwa, (ia) akan diterima dan dianggap sebagai putranya jika ia dapat mencari pertolongan yang dapat melepaskan Sugriwa dari jepitan pohon kosambi”

Ketika Anoman sedang mencari pertolongan untuk pamannya bertemulah ia dengan Prabu Rama. Ia lalu meminta bantuan kepada Prabu Rama agar dapat menolong pamannya terlepas dari himpitan pohon kosambi.

Seperti yang dapat kita lihat dari percakapan berikut ini:

**Rama Ragawa** : *Ana wigati apa Anoman? Teka kowe ana ing ngarepan kok makgedepreg ngejumke asta?*

**Anoman** : *Inggih kepareng ngonjukaken sewu lepat ing gunging pangaksama.*

**Rama Ragawa** : *Iya*

**Anoman** : *Jatosipun kula menika dipun utus pepundhen kula. Ingang suwau narendra Guwa Kiskendha, sakmangke dipun pidana dening Narendra Guwa Kiskendha ingkang enggal. Paman kula nama Narpati Sugriwa. Menika dipun jepitaken wonten panging wit kesambi ngantos otot bebayu otot balung pinda dipun lososi raosipun kula ndikakaken ngupadi pinta srayan mbok inggiha penjenenganipun Dewa Menapa Gusti kepareng paring pitulungan dhumateng pepundhen, paman kula Jaya Sugriwa. Syukur begja sewu kepareng nyirnakaken Narendra Guwa Kiskendha ingkeng sakmangke Prabu Subali Nata, ingkang*

*ngrebat kawibawanipun Paman Sugriwa. Wosipun panjenengan mundhut menapa badhe dipun sembadani.*

Terjemahan :

**Rama Ragawa** : Ada keperluan apa Anoman, sampai kau duduk tiba-tiba di hadapanku (seraya) menata (sikap) tanganmu?

**Anoman** : Iya, perkenankan hamba mohon ampun atas segala kesalahan hamba.

**Rama Ragawa** : Iya.

**Anoman** : Sesungguhnya hamba ini diutus oleh junjungan hamba, yang semula (menjadi) raja di Gua Kiskendha. Saat ini (tengah) dihukum oleh raja baru Gua Kiskendha dengan dijepitkan di dahan pohon kosambi hingga otot dan tulangnya serasa bagai dilolosi. Hamba diutus untuk mencari bantuan, sudilah kiranya Gusti, berkenan memberikan pertolongan kepada junjungan hamba, paman hamba, Jaya Sugriwa. Syukur jika berkenan (pula) menyirnakkan Raja Gua Kiskendha yang baru, Prabu Subalinata, yang (telah) merebut kewibawaan Paman Sugriwa. Intinya, apapun yang Paduka kehendaki, akan dituruti.

Anoman kemudian di percaya sebagai duta dari Kerajaan Pancawati oleh Prabu Rama untuk mencari keberadaan Dewi Sinta. Pada saat itu Prabu Rama hanya mengetahui bahwa Dewi Sinta berada di Negara Ngaleng.

Seperti yang dapat kita lihat dari narasi berikut:

*“Nalika semanten lajeng damel duta, Senggana Anoman ingkang kapareng dados duta nyidekaken Rekryan Wara Sinta wonten nagari Ngaleng.”*

Terjemahan:

“Ketika itu lalu mengangkat (seorang) duta. Senggana (atau) Anoman(lah) yang bersedia menjadi duta (untuk) memeriksa (keadaan) *Rekryan Wara Sinta* di Negara Aleng”.

Setelah pertemuannya dengan Dewi Sinta, Anoman kemudian diberikan Aji oleh Dewi Sinta. Ajian itu bernama Aji Maundri yang kekuatannya seperti gajah dan beratnya menjadi seperti tujuh gunung. Ia lalu langsung mencoba kesaktian dari ajian tersebut dengan cara merusak Taman Masoka.

Seperti yang dapat kita lihat dari narasi berikut:

*“Kacarita Senggana Anoman mateg Aji Maundri, saknalika karosane sayuta gajah bobote pitung gunung. Taman Masoka rerengganipun dipun risak, kalenganira Prabu Dasamuka wit pelem, dodol merdayin, jambu nirmala, jembangan gedhak, den risak dening Raden Anoman.”*

Terjemahan :

“Diceritakan Senggana Anoman menggunakan Aji Maundri. Seketika kekuatannya (sama dengan) sejuta (ekor) gajah, (dengan) bobot (seberat) tujuh gunung. Hiasan yang ada di Taman Masoka dirusak. Kesukaan Prabu Dasamuka (berupa) pohon mangga, *dodol merdayin*, jambu *nirmala*, jambangan (yang) terbuat dari porselen, (semua) dirusak oleh Raden Anoman.

Setelah membuat kegaduhan di Alengka, Anoman akhirnya dapat tertangkap oleh Indrajit. Anoman lalu di bawa ke hadapan Dasamuka. Ia lalu menantang Dasamuka untuk membakar dirinya jika Dasamuka ingin membinasakannya.

Seperti yang dapat kita lihat dari percakapan berikut ini:

**Anoman** : *Aggonmu arep mateni aku nganggo apa? Aku iki nadyan kethek nanging ora tedhas tapak palu sisaning pandhe. Mokal, nek aku ora kethek digdaya kok wani dadi duta tekan Alengka.*

**Rahwana** : *Umpamane kowe ora tedhas gegaman, mesthi modar kowe. Ora takpakani, ora wurung mati kaliren. Mula aluwung kowe blaka paturitmu ngapa, sakdurunge kowe takpateni nek duwe penjaluk takturuti. Nanging nek ra blaka paturitmu malah kowe matimu mati siya, marga kowe ditlikung dadi bandan ora ana wong ngurusi pangan kowe.*

**Anoman** : *Oo. Yen kowe pancen kepengin arep ngerti patine si Anoman. Anoman aja mbok pateni nganggo gaman, nanging patenana sarana dahana. Aku obongen!*

Terjemahan :

**Anoman** : Kau hendak membunuhku dengan apa? Meskipun aku ini seekor kera, tapi aku tidak mempan terhadap segala jenis senjata. Tak mungkin jika aku bukan kera yang sakti, aku berani menjadi duta sampai ke Alengka.

**Rahwana** : Seumpama kau tidak mempan terhadap senjata, pasti mati kau. Tak kuberi makan, pastilah kau akan mampus kelaparan. Oleh karena itu, lebih baik kau berterusterang (apa tujuanmu?), sebelum kau kubunuh, jika kau punya permintaan, (akan) kuturuti. Akan tetapi, jika kau tidak berterusterang, kematianmu akan menjadi sia-sia, sebab kau diikat menjadi tawanan, tak akan ada orang yang mengurus makanmu.

**Anoman** : Oowws, bila kau memang ingin tahu (bagaimana) membunuh Si Anoman, Anoman jangan kau bunuh dengan senjata, tapi bunuhlah dengan api. Bakarlah aku!!!

Anoman kemudian dibakar atas perintah Dasamuka. Akan tetapi, bukannya binasa, Anoman malah dapat melepaskan diri dan membuat geger istana Alengka. Anoman kemudian membakar seluruh Alengka.

Seperti yang dapat kita lihat dari narasi berikut:

*“Mangalad-alad dahana ingkang ngepung Anoman. Eling-eling Anoman ingkang wus kawedhakan lenga Lumasa, peparingnya Inkang Raka bayuning gunung, ya Maenaka. Mila ora tedhas wisaning dahana, nadyan den obong datan babak datan bucik. Anoman rumaos keleresan sarana diobong, kalenggahan menika dados jalaran anggenipun badhe ketingalan kaprawiranipun wonten nagari Ngalengka. Bupati slikur surak mangambal-ambal wonten ngalun-alun. Surak mbata rubuh nemtokaken Anoman lebur papan tanpa dadi. Nanging datan priksa kalamun Anoman wonten saklebeting dahana sigra cancut tali wanda, mateg Aji Maundri. Karosane saknalika sak pitung gajah, bobote dadi pitung gunung. Dahana ingkang mangalad-alad wus saklumbung dhadhung, tumrap Anoman mung kaya boboting kapuk salombo. Sigra ngambah ngantariksa, wonten inggiling kraton Ngalengka Diraja. Geger ing Ngalengka.”*

Terjemahan :

“Api berkobar-kobar mengepung Anoman. Mengingat Anoman telah dibalur minyak *lumasa* pemberian kakaknya Bayu Gunung, atau Maenaka, maka ia tak mempan pada api. Meski dibakar tak sedikitpun ia terluka atau tergores. Anoman malahan merasa kebetulan dengan jalan ia dibakar, hal itu akan membuktikan kesaktiannya di Negara Alengka. Duapuluh satu bupati bersorak-sorak di alun-alun. (Mereka) bersorak riuh menantikan Anoman hancur lebur tak bersisa. Akan tetapi (mereka) tak tahu bahwa di dalam api, Anoman segera bersiap, merapal Aji Maundri. Kekuatannya seketika berlipat sebanyak tujuh gajah, berbobot tujuh gunung. Api yang berkobar-kobar sudah seperti tambang selumbang, bagi Anoman hanya terasa seperti bobot kapuk utuh (?). (Anoman) segera terbang (hingga) berada di atas Istana Alengka Diraja. Gegerlah di Alengka.

Diceritakan pada saat itu Rama sedang mengalami kekalahan dari Dasamuka. Kekuatan Rama habis akibat melawan Dasamuka. Wibisana kemudian menyarankan untuk mengambil daun *mertajiwa* yang dapat memulihkan kembali kekuatan dari Alengka. Wibisana kemudian mempercayakan kepada Anoman untuk mengambil daun tersebut, karena dengan kesaktian yang dimiliki Anoman daun tersebut dapat diambil dari penjaga sanggar pemujaan yang sakti.

Seperti yang dapat kita lihat dari percakapan berikut ini:

**Wibisana** : *Ron mertajiwa mapanipun wonten sakngajenging sanggar pamujan nagari ing Ngalengka. Ing ngriku wonten ingkang jagi prajineman digdaya sanget, nama Ditya Jagurdara. Ron mertajiwa bilih sampun saged kapethik dipunpipis mawi gandhik mawela watucani ingkang sakmangke sampun sumare wonten Nagari Pancawati, mangke lajeng kinarya nglarabi kanan-kering tatuning dedamel menika saged pusaka Kyai Dibya dibya dipunjebol lan boten ngatutaken ingkang wonten saklebeting jagadipun Kaka Prabu. boten wonten sanes kejawi namung Anoman ingkang saged.*

**Rama** : *Anoman, pinangkanana pangandikane yayi Wibisana.*

**Wibisana** : *Inggih, sendika.*



Terjemahan:

**Wibisana** : Daun mertajiwa berada di depan sanggar pemujaan Negara Alengka. Di sana terdapat prajurit jaga yang sangat perkasa bernama Ditya Jagurdara. Apabila daun mertajiwa telah berhasil dipetik, kemudian dihaluskan dengan batu penggilas yang saat ini berada di Negara Pancawati, gunanya nanti adalah untuk melapisi di kanan dan kiri bagian luka karena senjata pusaka itu, kelak (juga) pusaka ampuh tersebut dapat dijebol dan tidak (akan) menyertakan (mereka) yang berada di dalam alam Kanda Prabu. Tiada lain yang dapat (melakukannya) selain Anoman.

**Rama** : Anoman, laksanakan perintah Dinda Wibisana.

**Anoman** : Baik.

Dasamuka pada akhirnya dapat dikalahkan oleh Anoman dengan cara menjepitnya dengan dua gunung. Akan tetapi Dasamuka tidak percaya bahwa yang mengalahkannya adalah seekor kera. Dewa Narada kemudian meyakinkan Dasamuka bahwa yang dapat mengalahkannya adalah Anoman.

Seperti yang dapat kita lihat dari percakapan berikut ini:

**Dasamuka** : *Dewa goroh! Ketrimaning tapa Dasamuka wenang menang karo sapa wae, ora ana, ora kena dewa ngalahke, ora kena buta ora kena sato, manungsa kalah kabeh karo aku. Apa sababe aku kalah mungsuh Rama? Dewa goroh...!*

**Bathara Narada** : *Lho, engko sik.. Kabeh manungsa kuwi duwe pengapesan, nek ora kleru sabdane Adhi Guru, kita mungsuh dewa diwajibake menang, mungsuh buta menang, mungsuh manungsa menang, ratu menang, pandhita menang, nanging nek mungsuh kethek ora menang.*

**Dasamuka** : *Mungsuhku Prabu Rama!*

**Bathara Narada** : *Deloken dirgantara! Sing ngebleki gunung ngungrungan kuwi Anoman! Takkandhani, pinesthi kita kudu wus ngundhuh wohing pakarti.*

Terjemahan:

**Dasamuka** : Dewa bohong! (Ganjaran yang dijanjikan) atas diterimanya tapa Dasamuka (adalah) berhak menang atas siapapun. Tak (akan pernah) ada, dewa tidak bisa mengalahkan(ku), tidak juga raksasa, tidak juga hewan, manusia (sekalipun) semua kalah dengan aku. Apakah sebabnya aku kalah melawan Rama? Dewa bohong!

**Bathara Narada** : Lho, nanti dulu. Tiap manusia itu memiliki kelemahan, bila tidak salah sabda Dinda Guru, kau wajib menang melawan dewa, melawan raksasa menang, melawan manusia menang, (melawan) raja menang, (melawan) pendeta menang, tapi jika melawan kera tidak menang.

**Dasamuka** : Musuhku (adalah) Prabu Rama!

**Bathara Narada** : Lihatlah ke angkasa! Yang menjatuhi(mu) gunung ngungrungan adalah Anoman! Kuberitahu, telah ditakdirkan waktumu untuk menuai buah pekertimu.

Setelah Prabu Rama meninggal, Anoman kemudian bertapa di gunung Kendalisada. Anoman kemudian menjadi seorang brahmana yang bernama Resi Mayangkara. Resi Mayangkara selalu mengupayakan ketentraman di dunia dan melindungi sesama manusia. Anoman diceritakan memiliki hidup yang panjang. Anoman adalah seorang brahmana yang sangat dihormati oleh para Pandawa. Pada saat perang Baratayuda, para Pandawa bahkan membawa bendera yang bergambar kera putih sebagai bukti bahwa mereka adalah murid dari Anoman atau Resi Mayangkara.

Seperti yang dapat kita lihat dari narasi berikut:

*“Saksampunipun Prabu Bathara Rama muksa, Raden Anoman minggah Gunung Kendalisada, bangunaken teki seleh busana kasatriyan nyarira brahmana bebisik Resi Mayangkara ya Resi Anoman. Sugenge Resi Anoman tansah damel tentreming bawana ngayomi para titah ingkang ambeg utama ngantos dumugi jamane para Pandawa. Inggang kasebat prang Baratayuda Jayabinangun den alami para Pandhawa awit iku papasing prasapa luwaring punagi kedah wonten prang ageng Baratayuda Jayabinangun. Anoman, senadyan boten tumut cawecawe, nanging paring wejangan ngelmi gelaring aprang dening Raden Arjuna. Mila Raden Arjuna majeng wonten madyaning paprangan genderanipun gambar pragosa seta, pretandha menawi siswanipun Resi Anoman. Unggul jayane Dyan Arjuna, denny nindakaken piwulangny Resi Anoman. Sirnaning Kurawa prang Baratayuda purna, Pandhawa ingkang ngrenggani Negari ing Ngamarta. Ing Ngastina, Prabu Puntadewa jumeneng nata jejuluk Prabu Kalimantanaya.”* (LACB: 89)

Terjemahan:

“Setelah Prabu Bathara Rama *muksa*<sup>16</sup>, Raden Anoman naik (ke) Gunung Kendalisada, bersemadi, menggantungkan busana kesatriaannya, dan menjadi brahmana dengan nama Resi Mayangkara atau Resi Anoman. Sepanjang (sisa) hidupnya, Resi Anoman senantiasa mengupayakan ketenteraman dunia (dan) melindungi sesama manusia yang berbudi utama, hingga (tiba) zaman para Pandhawa. Disebut sebagai perang *Baratayuda Jayabinangun*, (itulah perang yang) dialami (oleh) para Pandhawa, karena demi patahnya sumpah (dan) terpenuhinya nazar, harus melalui perang besar (bernama) Baratayuda Jayabinangun. Meski Anoman tidak turut campur tangan (dalam perang tersebut), namun (ia) memberikan wejangan (tentang) ilmu formasi perang kepada Raden Arjuna. Oleh karena itu, (tiap) Raden Arjuna maju ke tengah medan perang, benderanya bergambar kera putih (sebagai) tanda bahwa (ia) adalah murid Resi Anoman. Raden Arjuna berhasil unggul (dan) berjaya (dalam

<sup>16</sup> *Muksa* atau moksa adalah keadaan berpindahnya alam seorang manusia dari fana ke baka yang secara utuh menyertakan jiwa dan raganya (W.J.S. Poerdarminta, 1939: 324)

peperangan adalah karena) ia menjalankan petunjuk Resi Anoman. Setelah Kurawa tumpas (dan) perang Bratayuda berakhir, Pandhawa memerintah di Negara Amarta. Di Astina, Prabu Puntadewa menjadi raja dengan nama Prabu Kalimantanaya.” (LACB: 89)

Diceritakan Anoman bosan karena sudah hidup lama di dunia. Ia lalu meminta diambil hidupnya oleh dewa. Akan tetapi, ia masih dimintai pertolongan oleh dewa Guru. Dewa Guru menyuruh Anoman untuk dapat merukunkan darah Pandawa yang sedang mengalami konflik.

Seperti yang dapat kita lihat dari percakapan berikut ini:

**Resi Mayangkara** : *Inggih, mangke kula badhe pinanggih wayahmas. Wayahmas, kula menika sejatosipun sampun bosen gesang wonten jagad raya. Kula menika dumados wiwit jabang ngantos kula upamiya ketingal brengos kula crapang dados tiyang gerang, bebasanipun kuncung ngantos gelung ngantos sakmangke dadi pandhita lelampahan menapa sampun kula lampahi. Para satriya kados menapa ingkang ageng lelabetanipun dhateng jagad kula suwitani, murih ing jagad menika tentrem, nanging ugi penjangka kula menika kelampahan. Wasana, kula nyuwun margining kasampurnan taksih dipunpundhuti marang Hyang Jagad Giripati.*

**Semar** : *Dijaluki apa?*

**Resi Mayangkara** : *Kula kedah ngrukunaken dharah Pandhawa, antawisipun Yawastina klawan Mamenang.*

Terjemahan:

**Resi Mayangkara** : Iya, sekarang saya hendak bertemu dengan cucu. Cucu, saya ini sesungguhnya sudah bosan hidup di dunia. Saya ini hidup sejak bayi hingga saya, ibaratnya telah terlihat kumis saya melancip sebagai orang dewasa, ibarat sejak (masih) berkuncung hingga bergelung hingga saat ini menjadi pendeta, perjalanan seperti apapun telah saya jalani. Para ksatria seperti apapun yang pengabdianya besar terhadap dunia (telah) saya ikuti, agar dunia ini tenteram, itupun harapan saya telah terlaksana. Akhirnya, saya meminta jalan kesempurnaan, masih (juga) dimintai oleh Hyang Jagad Giripati.

**Semar** : Dimintai apa?

**Resi Mayangkara** : Saya harus merukunkan keturunan Pandhawa, antara Yawastina dan Mamenang.

Resi Mayangkara pada akhirnya berhasil mengalahkan Prabu Yaksadewa di akhir ajalnya. Ia terus melawan Yaksadewa meskipun penglihatannya sudah mulai mengabur. Setelah berhasil membinasakan Yaksadewa, Anoman muksa dijemput oleh para bidadari dari khayangan sambil menebarkan bunga-bunga nan harum sebagai tanda meninggalnya seorang pendeta yang berbudi luhur dan selalu

memberikan ketentruman dunia. Anoman meninggal sebagai seorang kesatria yang patut diteladani oleh para kesatria.

Seperti yang dapat kita lihat dari narasi berikut:

*“Sumrepet panone Resi Mayangkara, cat enget cat datan kengetan, dupi enget maksih gesang mengsahipun, sigra ngetog kekiyatan ngetingalaken siyung, kasaut jangganipun Prabu Yaksadewa. Yaksadewa ambrug sirna mergalayu. Pinesthi keparenging bathara [...] Resi Mayangkara mukswa seda sakragane ical, pinapag sanggyaning para widadari ingkang anyebaraken wangi-wangi pretandha sedaning pandhita ingkang luhur bebudene yekti damel tentreming bawana wiwit maksih mudha tumaruna ngantos dumugi katitihipun. Yogya dadosa tepa patuladhaning para satriya ingkang dumunung ing sakindhenging jagad raya. Inggang tumandange agesang Resi Anoman rame ing gawe nanging sepi ing pamrih.”*

Terjemahan:

“Gelap penglihatan Resi Mayangkara, kadang sadar, kadang tak sadar. Ketika tersadar bahwa musuhnya masih hidup, segera ia mengeluarkan seluruh kekuatan(nya dan) memperlihatkan taring(nya). Leher Prabu Yaksadewa disambarnya. Yaksadewa roboh dan mati. Telah menjadi kehendak dewa, Resi Mayangkara wafat (dengan cara) moksa, sirna beserta raganya, dijemput oleh para bidadari yang menebarkan (bunga-bunga) nan harum sebagai tanda wafatnya seorang pendeta yang luhur budinya, dan selalu membuat ketenteraman dunia sejak muda hingga tiada. Seyogyanya (Anoman) menjadi teladan bagi para ksatria yang berada di seluruh dunia (dengan) perbuatannya selama hidup yang penuh dengan kerja nyata namun jauh dari pamrih.”

## 2.5 Penokohan

Terdapat juga penokohan yang merupakan gambaran watak tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita rekaan tersebut. Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Karena tokoh-tokoh itu rekaan pengarang, hanya pengarang lah yang ‘mengenal’ mereka. Maka tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca. (Sudjiman,1986: 58 dalam Sudjiman, 1992: 23). Dalam penelitian ini akan fokus pada penokohan tokoh sentral saja, yaitu Anoman.

Anoman adalah seekor kera berbulu putih. Diceritakan Anoman dilahirkan oleh seseorang yang bernama Endang Anjani. Endang Anjani melahirkan dua putra yang satu berwujud raksasa berkulit putih dan yang satu berwujud kera

berbulu putih. Kera berbulu putih yang dilahirkan Endang Anjani tersebut adalah Anoman.

Seperti yang dapat kita lihat dari narasi berikut:

*“Kaelokaning jawata lairing ponang jabang bayi mijil kalih. Boten kembar nanging kalih, awit menawi kembar sami rupinipun. Ingang wijil langkung rumiyin gandarwa seta, ingkang angka kalih mijil pragosa seta. Lairing pragosa seta ana prabawa dirgantara jumeblug ngledhaken bawana. Pinasthi sanadyan ta wujud pragosa, nanging mbenjang diwasanipun dados senapati ingkang saged damel tentreming bawana. Ora mokal ndadosaken ngunguning sanggyaning para jawata paring pakurmatan lairing ponang jabang bayi ingkang wujud pragosa kusika seta.”*

Terjemahan:

“Karena mukjizat dewa lahirlah dua orang bayi. Tidak kembar, tetapi dua, sebab jika kembar sama wajahnya. Yang lahir terlebih dahulu adalah raksasa putih, dan yang kedua berwujud kera putih. Lahirnya kera putih (tadi) membuat langit menggelegar, menggetarkan (seisi) bumi. (Ia) sudah ditakdirkan meski berwujud kera, tetapi nanti ketika dewasa (Ia) akan menjadi panglima perang yang mampu membuat dunia tentram. Tidak mustahil (jika) pada akhirnya semua dewa takjub (dan) memberi penghormatan pada kelahiran bayi yang berwujud kera putih tersebut.”

Anoman memiliki watak sakti. *Sakti* menurut KBBI adalah mempunyai kuasa gaib atau bertuah (Tim Penyusun, 2008: 1247). Diceritakan Anoman akan dibakar atas perintah Dasamuka. Akan tetapi, bukannya binasa, Anoman malah dapat melepaskan diri dan membuat geger istana Alengka. Anoman kemudian membakar seluruh Alengka. Ini membuktikan kesaktian yang dimiliki oleh Anoman.

Seperti yang dapat kita lihat dari narasi berikut:

*“Mangalad-alad dahana ingkang ngepung Anoman. Eling-eling Anoman ingkang wus kawedhakan lenga Lumasa, peparingnya Ingang Raka bayuning gunung, ya Maenaka. Mila ora tedhas wisaning dahana, nadyan den obong datan babak datan bucik. Anoman rumaos keleresan sarana diobong, kalenggahan menika dados jalaran anggenipun badhe ketingalan kaprawiranipun wonten nagari Ngalengka. Bupati slikur surak mangambal-ambal wonten ngalun-alun. Surak mbata rubuh nemtokaken Anoman lebur papan tanpa dadi. Nanging datan priksa kalamun Anoman wonten saklebeting dahana sigra cancut tali wanda, mateg Aji Maundri. Karosane saknalika sak pitung gajah, bobote dadi pitung gunung. Dahana ingkang mangalad-alad wus saklumbang dhadhung, tumrap Anoman mung kaya boboting kapuk salombo. Sigra ngambah ngantariksa, wonten inggiling kraton Ngalengka Diraja. Geger ing Ngalengka.”*

Terjemahan :

“Api berkobar-kobar mengepung Anoman. **Mengingat Anoman telah dibalur minyak lumasa pemberian kakaknya Bayu Gunung, atau Maenaka, maka ia tak mempan pada api. Meski dibakar tak sedikitpun ia terluka atau tergores.** Anoman malahan merasa kebetulan dengan jalan ia dibakar, hal itu akan membuktikan kesaktiannya di Negara Alengka. Duapuluh satu bupati bersorak-sorak di alun-alun. (Mereka) bersorak riuh menantikan Anoman hancur lebur tak bersisa. **Akan tetapi (mereka) tak tahu bahwa di dalam api, Anoman segera bersiap, merapal Aji Maundri. Kekuatannya seketika berlipat sebanyak tujuh gajah, berbobot tujuh gunung.** Api yang berkobar-kobar sudah seperti tambang selumbang, bagi Anoman hanya terasa seperti bobot kapuk utuh (?). (Anoman) segera terbang (hingga) berada di atas Istana Alengka Diraja. Gegerlah di Alengka.”

Bagian narasi yang dicetak tebal di atas menceritakan Anoman yang kebal terhadap api karena ia telah dibalur oleh minyak pemberian kakaknya, yaitu Bayu Gunung. Karena kesaktiannya tersebut, Anoman bahkan tidak terluka ataupun tergores ketika ia dibakar. Dalam keadaan terbakar, Anoman merapal Aji Maundri yang membuat kekuatannya bertambah besar. Itu menunjukkan betapa saktinya Anoman.

Kesaktian Anoman juga dapat dilihat ketika ia dapat melawan penjaga sanggar pemujaan Negara Alengka dengan mudah.

Seperti yang dapat kita lihat dari narasi berikut:

*“Punika warnanipun Ditya Kala Jagurdara ingkang jagi wreksa mertajiwa wonten sakngajenging kori sanggar pamujan nagari ing Ngalengka. **Kala Jagurdara buta digdaya sekti mandraguna ora tedhas tepak palu sisaning gurinda.**”*

*“Nalika semanten Raden Anoman wus ngesthi dayaning Aji Maundri. Jagurdara boten prelu dipunrembag. Enggal dipun timblis sirna mergalayu ajur kuwandhane ora kena dikukup awit saking gugupipun. Ron merta jiwa boten prelu dipunpethik ronipun nanging dipunjebol sakwitipun. Kabekta wangsul dhateng Pancawati.”*

Terjemahan:

“Demikian wujud Ditya Kala Jagurdara yang menjaga pohon mertajiwa di depan pintu sanggar pemujaan Negara Alengka. **Kala Jagurdara adalah raksasa perkasa nan sakti mandraguna yang kebal dipalu.**”

“Diceritakan saat itu, Raden Anoman telah menggunakan daya dari aji mundri. Jagurdara tak perlu lagi dikisahkan, segera ditusuknya hingga mati, tubuhnya hancur tak dapat diraih tangan karena gugup. Daun mertajiwa tak

perlu dipetik, namun dicabut beserta pohonnya, dan (segera) dibawa kembali ke Pancawati.”

. Dari narasi di atas dapat dilihat bahwa dengan kesaktiannya Anoman bahkan dengan mudah dapat mengalahkan penjaga sanggar pemujaan tempat di mana pohon *mertajiwa* tersebut berada. Alih-alih mengambil beberapa lembar daun tersebut, Anoman malah mengambil pohon *mertajiwa* dengan utuh dan langsung dibawa menuju Pancaloka.

Dasamuka pada akhirnya dapat dikalahkan oleh Anoman dengan cara menjepitnya dengan dua gunung. Akan tetapi Dasamuka tidak percaya bahwa yang mengalahkannya adalah seekor kera. Dewa Narada kemudian meyakinkan Dasamuka bahwa yang dapat mengalahkannya adalah Anoman.

Seperti yang dapat kita lihat dari percakapan berikut ini:

**Dasamuka** : Dewa goroh! Ketrimaning tapa Dasamuka wenang menang karo sapa wae, ora ana, ora kena dewa ngalahke, ora kena buta ora kena sato, manungsa kalah kabeh karo aku. Apa sababe aku kalah mungsuh Rama? Dewa goroh...!

**Bathara Narada** : Lho, engko sik. Kabeh manungsa kuwi duwe pengapesan, nek ora kleru sabdane Adhi Guru, kita mungsuh dewa diwajibake menang, mungsuh buta menang, mungsuh manungsa menang, ratu menang, pandhita menang, nanging nek mungsuh kethek ora menang.

**Dasamuka** : Mungsuhku Prabu Rama!

**Bathara Narada** : Deloken dirgantara! Sing ngebleki gunung ngungrungan kuwi Anoman! Takkandhani, pinesthi kita kudu wus ngundhuh wohing pakarti.

Terjemahan:

**Dasamuka** : Dewa bohong! (Ganjaran yang dijanjikan) atas diterimanya tapa Dasamuka (adalah) berhak menang atas siapapun. Tak (akan pernah) ada, dewa tidak bisa mengalahkan(ku), tidak juga raksasa, tidak juga hewan, manusia (sekalipun) semua kalah dengan aku. Apakah sebabnya aku kalah melawan Rama? Dewa bohong!

**Bathara Narada** : Lho, nanti dulu. Tiap manusia itu memiliki kelemahan, bila tidak salah sabda Dinda Guru, kau wajib menang melawan dewa, melawan raksasa menang, melawan manusia menang, (melawan) raja menang, (melawan) pendeta menang, tapi jika melawan kera tidak menang.

**Dasamuka** : Musuhku (adalah) Prabu Rama!

**Bathara Narada** : Lihatlah ke angkasa! Yang menjatuhi(mu) gunung ngungrungan adalah Anoman! Kuberitahu, telah ditakdirkan waktumu untuk menuai buah pekertimu.

Kesaktian Anoman juga terlihat dalam pecakapan yang dicetak tebal di atas. Anoman berhasil menjepit Dasamuka dengan gunung Ngungrungan dan menjadikan Dasamuka tidak berdaya. Anoman sudah ditakdirkan untuk dapat melawan angkara murka yang dapat mengancam ketentraman dunia.

Selain sakti, Anoman juga memiliki sikap yang berani. *Berani* menurut KBBI mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang benar dalam menghadapi kesulitan (Tim Penyusun, 2008: 182). Keberanian sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan di dunia. Tanpa keberanian kita tidak akan meraih cita-cita yang kita inginkan.

Keberanian Anoman digambarkan ketika Anoman dengan berani menantang Dasamuka ketika ia berhasil ditangkap oleh prajurit Alengka. Anoman menantang Dasamuka untuk membakarnya jika Dasamuka ingin membunuhnya.

Seperti yang dapat kita lihat dari percakapan berikut ini:

**Anoman** : *Aggonmu arep mateni aku nganggo apa? Aku iki nadyan kethek nanging ora tedhas tapak palu sisaning pandhe. Mokal, nek aku ora kethek digdaya kok wani dadi duta tekan Alengka.*

**Rahwana** : *Umpamane kowe ora tedhas gegaman, mesthi modar kowe. Ora takpakani, ora wurung mati kaliren. Mula aluwung kowe blaka paturitmu ngapa, sakdurunge kowe takpateni nek duwe penjaluk takturuti. Nanging nek ra blaka pati uripmu malah kowe matimu mati siya, marga kowe ditlikung dadi bandan ora ana wong ngurusi pangan kowe.*

**Anoman** : *Oo. Yen kowe pancen kepengin arep ngerti patine si Anoman. Anoman aja mbok pateni nganggo gaman, nanging patenana sarana dahana. Aku obongen!*

Terjemahan :

**Anoman** : **Kau hendak membunuhku dengan apa? Meskipun aku ini seekor kera, tapi aku tidak mempan terhadap segala jenis senjata. Tak mungkin jika aku bukan kera yang sakti, aku berani menjadi duta sampai ke Alengka.**

**Rahwana** : **Seumpama kau tidak mempan terhadap senjata, pasti mati kau. Tak kuberi makan, pastilah kau akan mampus kelaparan. Oleh karena itu, lebih baik kau berterusterang (apa tujuanmu?), sebelum kau kubunuh, jika kau punya permintaan, (akan) kuturuti. Akan tetapi, jika kau tidak berterusterang, kematianmu akan menjadi sia-sia, sebab kau diikat menjadi tawanan, tak akan ada orang yang mengurus makanmu.**

**Anoman** : **Oooo, bila kau memang ingin tahu (bagaimana) membunuh Si Anoman, Anoman jangan kau bunuh dengan senjata, tapi bunuhlah dengan api. Bakarlah aku!**



Anoman adalah seseorang yang sudah ditakdirkan untuk menenteramkan dunia. Diceritakan Anoman ditakdirkan berwujud kera putih dan kelak ketika dewasa ia akan menjadi panglima perang yang mampu membuat dunia tenteram. Kelahirannya bahkan membuat dewa takjub dan memberi penghormatan kepada bayi Anoman.

Seperti yang dapat kita lihat dari narasi berikut:

*“Kaelokaning jawata lairing ponang jabang bayi mijil kalih. Boten kembar nanging kalih, awit menawi kembar sami rupinipun. Inggang wijil langkung rumiyin gandarwa seta, inggang angka kalih mijil pragosa seta. Lairing pragosa seta ana prabawa dirgantara jumeblug ngledhaken bawana. **Pinasthi sanadyan ta wujud pragosa, nanging mbenjang diwasanipun dados senapati inggang saged damel tentreming bawana. Ora mokal ndadosaken ngunguning sanggyaning para jawata paring pakurmatan lairing ponang jabang bayi inggang wujud pragosa kusika seta.**”*

Terjemahan:

“Karena mukjizat dewa lahirlah dua orang bayi. Tidak kembar, tetapi dua, sebab jika kembar sama wajahnya. Yang lahir terlebih dahulu adalah raksasa putih, dan yang kedua berwujud kera putih. Lahirnya kera putih (tadi) membuat langit menggelegar, menggetarkan (seisi) bumi. **(Ia) sudah ditakdirkan meski berwujud kera, tetapi nanti ketika dewasa (Ia) akan menjadi panglima perang yang mampu membuat dunia tentram.** Tidak mustahil (jika) pada akhirnya semua dewa takjub (dan) memberi penghormatan pada kelahiran bayi yang berwujud kera putih tersebut.”

Tenteram menurut KBBI adalah aman atau damai. Sedangkan menenteramkan adalah mengamankan (Tim Penyusun, 2008: 1499). Jadi, seseorang yang dapat menenteramkan dunia adalah seseorang yang dapat mengamankan dunia atau mencegah kekacauan didunia.

Setelah Prabu Rama Ragawa meninggal, Anoman kemudian bertapa di Gunung Kendalisada dan menjadi brahmana dengan nama Resi Mayangkara atau Resi Anoman. Ia berjanji selama sisa hidupnya ia akan senantiasa mengupayakan ketenteraman dunia dan melindungi sesama manusia.

Seperti yang dapat kita lihat dari narasi berikut:

*“Saksampunipun Prabu Bathara Rama muksa, Raden Anoman minggah Gunung Kendhalisada, bangunaken teki seleh busana kasatriyan nyarira brahmana*

*bebisik Resi Mayangkara ya Resi Anoman. Sugenge Resi Anoman tansah damel tentreming bawana ngayomi para titah...”*

Terjemahan :

“Setelah Prabu Bathara Rama *muksa*<sup>17</sup>, Raden Anoman naik (ke) Gunung Kendhalisada, bersemadi, menggantungkan busana kesatriaannya, dan menjadi brahmana dengan nama Resi Mayangkara atau Resi Anoman. **Sepanjang (sisa) hidupnya, Resi Anoman senantiasa mengupayakan ketenteraman dunia (dan) melindungi sesama manusia...**”

Dari narasi yang dicetak tebal di atas terlihat bahwa Anoman merupakan seekor kera yang baik hati. Sepanjang hidupnya ia akan selalu mengupayakan ketenteraman dunia dan melindungi sesama manusia. Kepedulianya terhadap sesama manusia dan selalu menginginkan ketenteraman di dunia menjadikan ia sebagai kera yang memiliki budi yang baik.

Ketika Anoman meminta kepada dewa untuk mencabut nyawanya, Anoman diminta untuk menyelesaikan tugas akhirnya dalam menentramkan dunia. Tugas akhirnya adalah untuk merukunkan keturunan Pandawa.

Seperti yang dapat kita lihat dari percakapan berikut ini:

**Resi Mayangkara** : *Inggih, mangke kula badhe pinanggih wayahmas. Wayahmas, kula menika sejatosipun sampun bosen gesang wonten jagad raya. Kula menika dumados wiwit jabang ngantos kula upamiya ketingal brengos kula crapang dados tiyang gerang, bebasanipun kuncung ngantos gelung ngantos sakmangke dadi pandhita lelampahan menapa sampun kula lampahi. Para satriya kados menapa ingkang ageng lelabetanipun dhateng jagad kula suwitani, murih ing jagad menika tentrem, nanging ugi penjangka kula menika kelampahan. Wasana, kula nyuwun margining kasampurnan taksih dipunpundhuti marang Hyang Jagad Giripati.*

**Semar** : *Dijaluki apa?*

**Resi Mayangkara** : *Kula kedah ngrukunaken dharah Pandhawa, antawisipun Yawastina klawan Mamenang*

Terjemahan:

**Resi Mayangkara** : Iya, sekarang saya hendak bertemu dengan cucu. Cucu, saya ini sesungguhnya sudah bosan hidup di dunia. Saya ini hidup sejak bayi hingga saya, ibaratnya telah terlihat kumis saya melancip sebagai orang dewasa, ibarat sejak (masih) berkuncung hingga bergelung hingga saat ini menjadi pendeta, perjalanan seperti apapun telah saya jalani. **Para ksatria**

<sup>17</sup> *Muksa* atau moksa adalah keadaan berpindahnya alam seorang manusia dari fana ke baka yang secara utuh menyertakan jiwa dan raganya (W.J.S. Poerdarminta, 1939: 324)

seperti apapun yang pengabdianya besar terhadap dunia (telah) saya ikuti, agar dunia ini tenteram, itupun harapan saya telah terlaksana. Akhirnya, saya meminta jalan kesempurnaan, masih (juga) dimintai oleh Hyang Jagad Giripati.

**Semar** : Dimintai apa?

**Resi Mayangkara** : **Saya harus merukunkan keturunan Pandhawa, antara Yawastina dan Mamenang.**

Dari percakapan yang dicetak tebal di atas menceritakan Anoman yang bersedia mengikuti kesatria manapun yang mempunyai pengabdian besar terhadap dunia agar dunia dapat tenteram. Ini menunjukkan bahwa Anoman memiliki budi yang amat luhur karena ia akan mengabdikan pada siapapun yang memiliki tujuan yang sama dengan dirinya, yaitu ketentraman dunia. Dari percakapan di atas juga dapat dilihat bahwa Dewa Guru bahkan mempercayakan dirinya untuk dapat merukunkan keturunan Pandhawa demi untuk ketentraman dunia.

Sikap lain yang terdapat dalam diri Anoman adalah loyal. *Loyal* menurut KBBI adalah patuh, setia dan taat. Loyalitas adalah sikap kesetiaan terhadap sesuatu atau seseorang (Tim Penyusun, 2008: 877). Sikap ini merupakan salah satu pegangan pada pribadi Anoman. Anoman selalu loyal pada seseorang dan sesuatu yang sifatnya menegakkan kebenaran. Sikap loyal Anoman ditunjukkan ketika ia mencari bantuan untuk menolong pamannya lepas dari jepitan pohon kosambi.

Seperti yang dapat kita lihat dari percakapan berikut ini:

**Rama Ragawa** : *Ana wigati apa Anoman? Teka kowe ana ing ngarepan kok makgedepreg ngejumke asta?*

**Anoman** : *Inggih kepareng ngonjukaken sewu lepat ing gunging pangaksama.*

**Rama Ragawa** : *Iya*

**Anoman** : *Jatosipun kula menika dipun utus pepundhen kula. Ingang suwau narendra Guwa Kiskendha, sakmangke dipun pidana dening Narendra Guwa Kiskendha ingkang enggal. Paman kula nama Narpati Sugriwa. Menika dipun jepitaken wonten pangging wit kesambi ngantos otot bebayu otot balung pinda dipun lolosi raosipun kula ndikakaken ngupadi pinta srayan mbok inggiha penjenenganipun Dewa Menapa Gusti kepareng paring pitulungan dhumateng pepundhen, paman kula Jaya Sugriwa. Syukur begja sewu kepareng nyirnakaken Narendra Guwa Kiskendha ingkeng sakmangke Prabu Subali Nata, ingkang ngrebat kawibawanipun Paman Sugriwa. Wosipun panjenengan mundhut menapa badhe dipun sembadani.*

Terjemahan :

**Rama Ragawa** : Ada keperluan apa Anoman, sampai kau duduk tiba-tiba di hadapanku (seraya) menata (sikap) tanganmu?

**Anoman** : Iya, perkenankan hamba mohon ampun atas segala kesalahan hamba.

**Rama Ragawa** : Iya.

**Anoman** : **Sesungguhnya hamba ini diutus oleh junjungan hamba, yang semula (menjadi) raja di Gua Kiskendha. Paman saya yang bernama Narpati Sugriwa saat ini (tengah) dihukum oleh raja baru Gua Kiskendha dengan dijepitkan di dahan pohon kosambi hingga otot dan tulangnya serasa bagai dilolosi. Hamba diutus untuk mencari bantuan, sudilah kiranya Gusti, berkenan memberikan pertolongan kepada junjungan hamba, paman hamba, Jaya Sugriwa. Syukur jika berkenan (pula) menyirnakkan Raja Gua Kiskendha yang baru, Prabu Subalinata, yang (telah) merebut kewibawaan Paman Sugriwa. Intinya, apapun yang Paduka kehendaki, akan dituruti.**

Dari percakapan yang dicetak tebal di atas dapat dilihat bahwa Anoman bahkan bersedia untuk menuruti apapun kemauan Prabu Rama jika Prabu Rama sudi menolong pamannya. Kesetiaan dan kepatuhan Anoman terhadap pamannya membuat ia akan melakukan apapun asalkan pamannya dapat ditolong.

Sikap Anoman yang loyal juga ditunjukkan ketika ia bersedia duta oleh Prabu Rama untuk memeriksa keadaan *Rekryan Wara Sinta* di Negara Ngaleng. Demi menolong junjungannya mencari istrinya, Anoman bersedia untuk dijadikan duta ke Negara Ngaleng. Kesediaan Anoman juga merupakan ungkapan rasa terima kasihnya kepada Prabu Rama yang telah menolong pamannya, yaitu Sugriwa.

Seperti yang dapat kita lihat dari narasi berikut:

*“Nalika semanten lajeng damel duta, Senggana Anoman ingkang kapareng dados duta nyidekaken Rekryan Wara Sinta wonten nagari Ngaleng. “*

Terjemahan:

**“Ketika itu lalu mengangkat (seorang) duta. Senggana (atau) Anoman(lah) yang bersedia menjadi duta (untuk) memeriksa (keadaan) *Rekryan Wara Sinta* di Negara Aleng”.**

Anoman merupakan seekor kera putih yang dihormati. Hormat menurut KBBI adalah perbuatan yg menandakan rasa khidmat atau takzim. Sedangkan Terhormat berarti dihormati atau mulia. Jadi, terhormat berarti seseorang tersebut

mulia. Pada saat Anoman dilahirkan, seluruh dewa memberikan penghormatan kepada dirinya. Hal itu dikarenakan Anoman kecil kelak ketika dewasa akan menjadi orang yang dapat menentramkan dunia.

Seperti yang dapat kita lihat dari narasi berikut:

*“Lairing pragosa seta ana prabawa dirgantara jumeblug ngledhaken bawana. Pinasthi sanadyan ta wujud pragosa, nanging mbenjang diwasanipun dados senapati ingkang saged damel tentreming bawana. Ora mokal ndadosaken ngunguning sanggyaning para jawata paring pakurmatan lairing ponang jabang bayi ingkang wujud pragosa kusika seta.”*

Terjemahan :

“Lahirnya kera putih (tadi) membuat langit menggelegar, menggetarkan (seisi) bumi. **(Ia) sudah ditakdirkan meski berwujud kera, tetapi nanti ketika dewasa (Ia) akan menjadi panglima perang yang mampu membuat dunia tentram. Tidak mustahil (jika) pada akhirnya semua dewa takjub (dan) memberi penghormatan pada kelahiran bayi yang berwujud kera putih tersebut.**”

Dari narasi yang dicetak tebal di atas, dapat terlihat bahwa Anoman sudah ditakdirkan untuk menjadi kesatria yang dapat menentramkan dunia. Kelahiran Anoman bahkan membuat para dewa takjub dan memberi penghormatan kepada dirinya.

Ketika Anoman menjadi seorang brahmana, Anoman adalah seorang brahmana yang dihormati. Diceritakan ketika perang *Baratayuda*, Anoman memberikan nasihat tentang ilmu formasi perang kepada Raden Arjuna. Sikap hormat Arjuna kepada Anoman ditunjukkan melalui bendera bergambar kera putih yang dibawanya ketika ia maju ke medan perang.

Seperti yang dapat kita lihat dari narasi berikut:

*“Inkang kasebat prang Baratayuda Jayabinangun den alami para Pandhawa awit iku papasing prasapa luwaring punagi kedah wonten prang ageng Baratayuda Jayabinangun. Anoman, senadyan boten tumut cawe-cawe, nanging paring wejangan ngelmi gelaring aprang dening Raden Arjuna. Mila Raden Arjuna majeng wonten madyaning paprangan genderanipun gambar pragosa seta, pretandha menawi siswanipun Resi Anoman. Unggul jayane Dyan Arjuna, denny nindakaken piwulangny Resi Anoman. Sirnaning Kurawa prang Baratayuda purna, Pandhawa ingkang ngrenggani Negari ing Ngamarta. Ing Ngastina, Prabu Puntadewa jumeneng nata jejuluk Prabu Kalimantanaya.”*

Terjemahan :

**“Disebut sebagai perang *Baratayuda Jayabinangun*, (itulah perang yang) dialami (oleh) para Pandhawa, karena demi patahnya sumpah (dan) terpenuhinya nazar, harus melalui perang besar (bernama) Baratayuda Jayabinangun. Meski Anoman tidak turut campur tangan (dalam perang tersebut), namun (ia) memberikan wejangan (tentang) ilmu formasi perang kepada Raden Arjuna. Oleh karena itu, (tiap) Raden Arjuna maju ke tengah medan perang, benderanya bergambar kera putih (sebagai) tanda bahwa (ia adalah) murid Resi Anoman. Raden Arjuna berhasil unggul (dan) berjaya (dalam peperangan adalah karena) ia menjalankan petunjuk Resi Anoman. Setelah Kurawa tumpas (dan) perang Baratayuda berakhir, Pandhawa memerintah di Negara Amarta. Di Astina, Prabu Puntadewa menjadi raja dengan nama Prabu Kalimantanaya.”**

Dari narasi yang di cetak tebal di atas, terlihat bahwa Raden Arjuna sangat menghormati Resi Mayangkara sebagai gurunya dalam hal peperangan. Setiap Arjuna maju ke medan perang, ia selalu membawa bendera yang bergambar kera putih sebagai tanda ia merupakan anak murid dari Resi Anoman. Walaupun Anoman tidak maju langsung ke medan perang, akan tetapi Arjuna tetap menghormati Resi Anoman atau Resi Mayangkara yang telah menasehatinya dalam hal ilmu formasi perang.

Anoman atau Resi Mayangkara juga diceritakan memiliki sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Frans Magnis-Suseno memberikan contoh bahwa ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe* merupakan ungkapan keutamaan untuk membatasi diri dan kesediaan untuk memenuhi kewajiban masing-masing dengan setia. *Sepi ing pamrih* adalah kesediaan untuk tidak menomorsatukan diri sendiri, *rame ing gawe* adalah kewajiban untuk melakukan apa saja yang menjadi kewajiban tanpa menentukan apa yang menjadi kewajiban itu (Wiwin Widyawati. R, 2009: 682). Jadi, dalam lakon ini Anoman digambarkan sebagai orang yang tidak mementingkan diri sendiri dan selalu menjalankan kewajibannya.

Seperti yang dapat kita lihat dari narasi berikut:

***“Yogya dadosa tepa patuladhaning para satriya ingkang dumunung ing sakindhenging jagad raya. Inggang tumandange agesang Resi Anoman rame ing gawe nanging sepi ing pamrih.”***

Terjemahan:

“Seyogyanya (Anoman) menjadi teladan bagi para ksatria yang berada di seluruh dunia (dengan) perbuatannya selama hidup yang penuh dengan kerja nyata namun jauh dari pamrih.”

Dari narasi yang dicetak tebal di atas, Anoman bahkan dapat dijadikan teladan bagi para kesatria di seluruh dunia. Hal itu dikarenakan Anoman memiliki sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Sikap Anoman yang selalu menjalankan kewajibannya tanpa meminta pamrih dan tidak pernah memikirkan diri sendiri patut menjadi teladan bagi para kesatria dimanapun.

Seperti yang dapat kita lihat dari narasi berikut:

*“Sumrepet panone Resi Mayangkara, cat enget cat datan kengetan, dupi enget maksih gesang mengsahipun, sigra ngetog kekiyatan ngetingalaken siyung, kasaut jangganipun Prabu Yaksadewa. Yaksadewa ambrug sirna mergalayu. Pinesthi keparenging bathara [...] Resi Mayangkara mukswa seda sakragane ical, pinapag sanggyaning para widadari ingkang anyebaraken wangi-wangi pretandha sedaning pandhita ingkang luhur bebudene yekti damel tentreming bawana wiwit maksih mudha tumaruna ngantos dumugi katitihipun.*”

Terjemahan:

“Gelap penglihatan Resi Mayangkara, kadang sadar, kadang tak sadar. Ketika tersadar bahwa musuhnya masih hidup, segera ia mengeluarkan seluruh kekuatan(nya dan) memperlihatkan taring(nya). Leher Prabu Yaksadewa disambarnya. Yaksadewa roboh dan mati. Telah menjadi kehendak dewa, Resi Mayangkara wafat (dengan cara) moksa, sirna beserta raganya, dijemput oleh para bidadari yang menebarkan (bunga-bunga) nan harum sebagai tanda wafatnya seorang pendeta yang luhur budinya, dan selalu membuat ketenteraman dunia sejak muda hingga tiada.

Dari narasi yang dicetak tebal di atas menggambarkan Anoman yang mempunyai tekad yang kuat. Di sisa kekuatannya, Anoman masih bertekad untuk dapat membunuh Prabu Yaksadewa. Narasi yang dicetak tebal di atas juga menggambarkan kematian Anoman yang begitu agung karena diiringi oleh para bidadari yang menebarkan bunga-bunga nan harum sebagai tanda wafatnya Anoman yang berbudi luhur dan selalu mengupayakan ketenteraman dunia sejak ia muda hingga ia wafat.

Anoman juga digambarkan sebagai seekor kera yang lincah. Anoman mampu melewati gunung Pancaloka yang terjal dan berbatu tajam dengan mudah sambil menggendong Rama dan Lesmana. Para punakawan bahkan sampai terheran-heran akan kekuatan Anoman yang mampu melewati gunung Pancaloka dengan mudah.

Seperti yang dapat kita lihat dari percakapan berikut ini:

*Semar : Eee hla ampuh tenan ya, Reng? Gununge lehe munggah ndeder kaya menek andha mangka curine landhep-landhep. Senggana nggendhong bendarane dhewe nyat nyat nyat nyat, wah..*

*Gareng : Aku sing tobat. Aku wae mlaku ning aspalan wae sikilku lara e mlaku nang nggon kaya ngono.*

Terjemahan:

**Semar : Eee, wah, ampuh benar ya, Reng? Naiknya ke gunung itu curam sekali seperti menaiki tangga, padahal padasnya juga tajam-tajam. Senggana menggendong tuan kita nyat nyat nyat nyat<sup>18</sup>, wah..**

**Gareng:** Aku yang tobat..Aku berjalan di jalan beraspal saja kakiku sakit, apalagi berjalan di tempat seperti itu.

Percakapan di atas menceritakan Semar dan gareng kagum akan kekuatan Anoman yang dapat dengan mudah melewati Gunung Pancaloka yang berbatu tajam sambil menggendong Rama dan Lesmana. Dalam percakapan ini Semar juga menggambarkan Anoman sebagai sosok yang lincah. *Lincah* mempunyai arti gesit, cekatan atau tangkas (Tim Penyusun, 2008: 869). Anoman diceritakan dapat melewati Gunung Pancaloka dengan sangat lincah walaupun gunung tersebut terjal dan berbatu tajam.

---

<sup>18</sup> Tiruan bunyi yang menggambarkan betapa cepat dan ringannya langkah Anoman berjalan menaiki Gunung Pancaloka yang medannya curam dan berbatu tajam.



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Anoman merupakan tokoh sentral dalam LACB. Hal ini terlihat berdasarkan intensitas dan lakuan Anoman yang mendominasi cerita LACB. Dari 65 peristiwa yang ada dalam LACB, terdapat 42 peristiwa yang memunculkan keberadaan Anoman. Walaupun tidak hadir dalam keseluruhan peristiwa, akan tetapi setiap peristiwa yang diceritakan merupakan pengantar kepada cerita diri dan kehidupan yang dijalani Anoman.

Tema di dalam cerita LACB telah diketahui berdasarkan unsur-unsur teks yang telah penulis analisis. Tema yang ditemukan adalah perjalanan hidup Anoman. Hal ini didapat berdasarkan analisis unsur-unsur teks dan dari judul cerita tersebut. Dalam LACB bertujuan untuk menginformasikan kepada penonton mengenai perjalanan hidup Anoman dari lahir hingga wafat. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa Anoman yang menjadi fokus dalam cerita LACB. Maka, dapat dikatakan bahwa Anoman adalah tokoh sentral dalam LACB.

Berdasarkan cara menampilkan tokoh dalam cerita LACB, Anoman merupakan tokoh datar. Hal ini dikarenakan perkembangan lakuan tokoh Anoman yang cenderung statis dan hanya terjadi sedikit perubahan. Anoman juga bisa dikatakan sebagai tokoh protagonis karena penggambaran sifat-sifat baik yang ia miliki.

Anoman merupakan anak dari Dewi Anjani. Ia berwujud kera putih dan merupakan penjelmaan Bayu. Ketika ia dilahirkan terjadi kegaduhan di dunia, pertanda bahwa yang lahir bukanlah orang sembarangan. Ia ditakdirkan untuk menjadi panglima perang yang hebat dan akan menjadi penentram dunia.

Anoman adalah seekor kera yang sakti. Pada waktu kecil ia diberi kekuatan oleh Dewa Bayu dan ketika ia bertemu dengan dewi Sinta, ia diberikan ajian oleh Sinta, yang bernama Aji Maundri. Ia adalah seekor kera yang dapat mengalahkan

Dasamuka dengan cara menjepitnya dengan dua gunung. Sebelum ia mati pun ia dapat mengalahkan Prabu Yaksa Dewa, raksasa raja dari Sela Huma.

Anoman juga mempunyai watak yang berani. Sikap berani yang dimiliki Anoman sudah ada sejak ia kecil. Ketika itu ia ingin mencari dewa untuk menanyakan siapa ayahnya, dengan berani ia pergi mencari dewa walaupun ia tidak tahu di mana dewa berada. Pada saat dewasa ia juga sangat berani menantang Dasamuka untuk membakar dirinya jika Dasamuka ingin membunuh dirinya. Setiap tindakan yang dilakukan Anoman selalu dengan sikap berani dan tidak takut oleh apapun.

Anoman adalah seekor kera yang sudah ditakdirkan akan menentramkan dunia. Ia dapat menumpas angkara murka dengan cara membunuh Dasamuka. Ketika ia menjadi brahmana pun ia berjanji akan selalu menjaga ketentraman dunia dan selalu membela sesama yang mempunyai sifat berbudi luhur. Anoman juga merupakan seekor kera yang loyal. Ia akan selalu melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan utusan junjungannya. Seperti ketika ia ingin menolong pamannya dan ketika ia menjadi duta di kerajaan Pancawati.

Anoman juga merupakan seekor kera yang terhormat. Ketika ia dilahirkan, dewa-dewa memberikan penghormatan untuk Anoman karena ia telah ditakdirkan untuk menentramkan dunia. Ketika menjadi brahmana pun ia menjadi brahmana yang dihormati oleh para kesatria.

Anoman merupakan kesatria yang berbudi luhur. Sepanjang hidupnya ia akan selalu mengupayakan ketentraman dunia dan selalu melindungi sesama manusia. Ia bahkan memiliki sifat *sepi ing pamrih rame ing gawe*. *sepi ing pamrih rame ing gawe* merupakan ungkapan untuk orang-orang yang selalu melaksanakan kewajibannya tanpa memikirkan pamrih yang akan ia dapatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku Bacaan

- A'la, Miftahul. *Hanoman: Si Buruk Rupa Berjiwa Mulia*. Yogyakarta: Gerai Ilmu. 2009.
- Aryandini, S Woro. *Wayang dan Lingkungan*. Jakarta: UI-Press. 2002.
- \_\_\_\_\_. *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: UI-Press. 2000.
- Barry, Peter. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Hardjowirogo. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1982.
- Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2011.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994.
- Mulder, Niels. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1996.
- Mulyono, Sri. *Wayang Asal Usul dan Masa depannya*. Jakarta: CV. Haji Masagung. 1982.
- \_\_\_\_\_. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung. 1979.
- Poerbatjaraka. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Djambatan. 1952.
- Purwadi, dkk. *Filsafat Jawa: Ajaran Hidup yang Berdasarkan Nilai Kebijakan Tradisional*. Yogyakarta: Panji Pustaka. 2009.
- Saputra, Karsono H. *Percik-percik Bahasa dan Sastra Jawa*. Depok: KMSJ FSUI. 2001.
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.

Sujamto. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize.

Sulardi, R.M. *Printjening Gambar Ringgit Purwa*. Surakarta: Balai Pustaka. 1953.

Susantina, Sukatmi. *Tembang Macapat*. Yogyakarta: Panji Pustaka. 2009.

Sutarno, dkk. *Wanda Wayang Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: Sub / Bagian Proyek ASKI Surakarta, Proyek Pengembangan IKI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI: 1978.

Teeuw. A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utara. 2003.

Wibowo, Fred. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Provinsi DIY. 1981.

Zoetmulder, P.J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan. 1983.

### **Ensiklopedia**

Suwandono, dkk. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.

Widyawati, R Wiwien. *Ensiklopedi Wayang*. Yogyakarta: Pura Pustaka. 2009.

Wirastadipura, H. *Ringgit Wacucal-Wayang Kulit- Shadow Puppet*. Solo: ISI Press Solo. 2006.

### **Kamus**

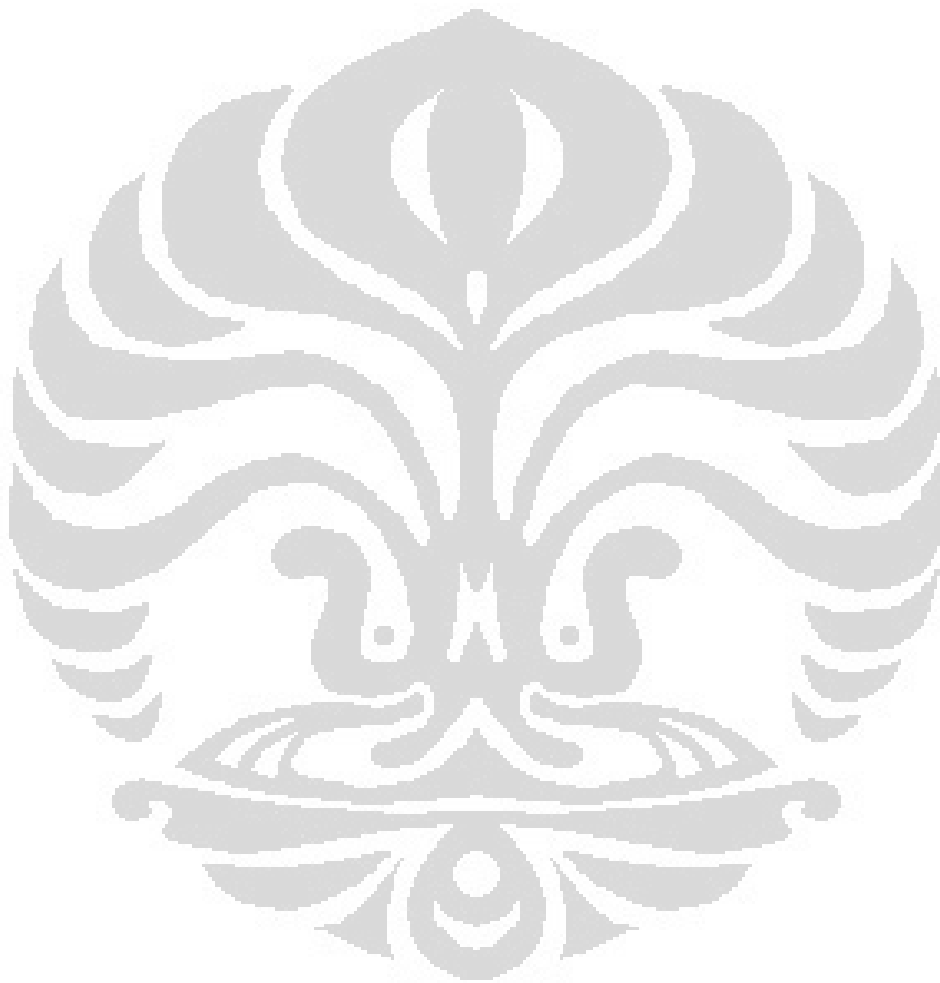
Poerdarminta. W.J.S. *Baosastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers-Maatschppij. 1939.

Prawiroatmodjo,S. *Bausastra Jawa*. Jakarta: CV. Haji Masagung. 1994.

Sudjiman, Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI-Press. 1990

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008

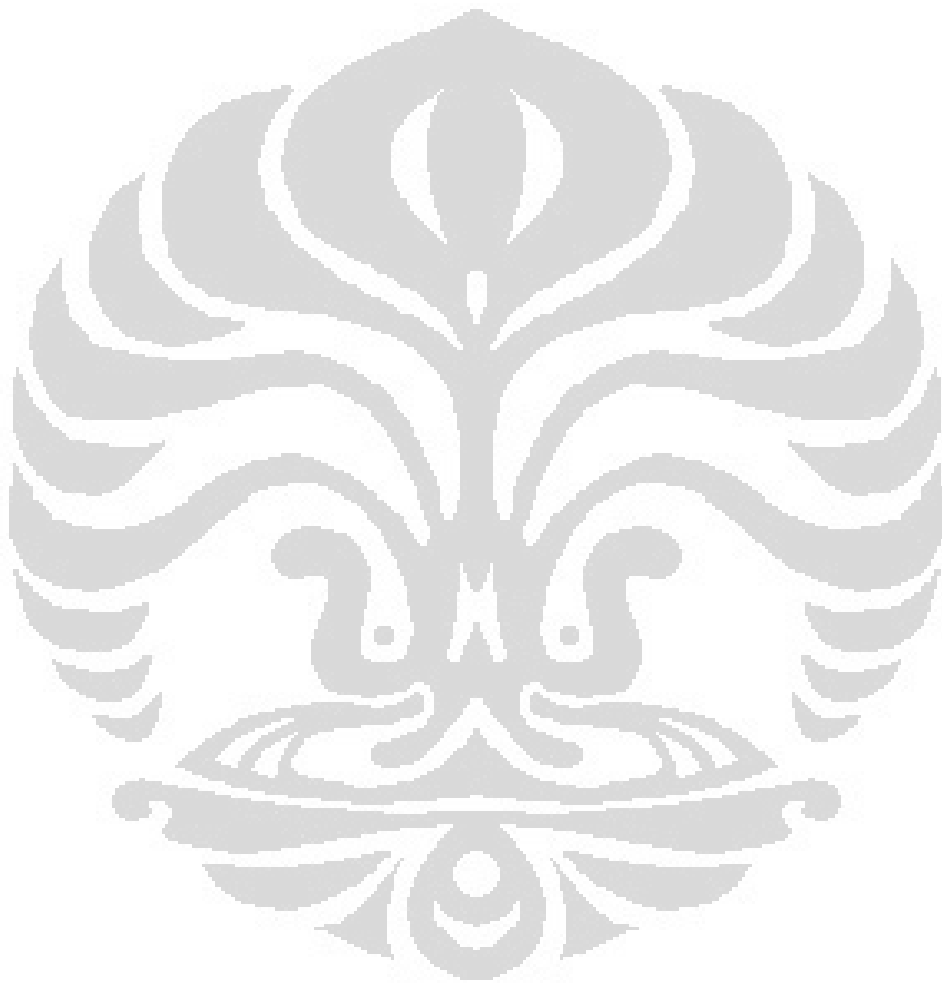
Winters, C.F. Sr. *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1990



**LAMPIRAN LAKON ANOMAN CARIYOS BANJARAN**

**DIPERGELARKAN OLEH**

**KI TIMBUL CERMAMANGGALA**



## DAFTAR NAMA TOKOH

- A : Anoman  
RM : Resi Mayangkara  
W : Wibisana  
R : Rahwana/Dasamuka  
P : Patih Prahasta  
I : Indrajit  
TS : Trisirah  
TN : Trinitra  
KM : Kala Mintragna  
BN : Bathara Narada  
BB : Bathara Brama  
BY : Bathara Yamadipati  
BS : Bathara Sambu  
BG : Bathara Guru  
BMang : Bayu Mangkurat  
B Maen: Bayu Maenaka  
BK : Batahra Kanitra  
EA : Endang Anjani  
ES : Endang Swareh  
GS : Gandarwa Seta  
JAN : Jaya Anila  
PR : Pragosa  
S : Semar  
Pet : Petruk  
G : Gareng  
B : Bagong

RR : Rama Ragawa

L : Lesmana

DB : Dirga Bau

Sug : Sugriwa

Sub : Subali

DU : Dewi Utara

TJ : Trijatha

Sin : Sinta

EM : Embok Mban

DP : Detya Pulasya

GL : Garba Ludira

Pr : Prabancana

MS : Mayangga Seta

SD : Siksa Dewa

T : Togog

Bil : Bilung

JM : Jama Mantri

BW : Wisakarna

DK : Ditya Kalajuwiri

RW : Resi Walmiki

HD : Hasta Darma

JA : Jaya Amijaya

SAJ : Sri Aji Jayabaya

KS : Kala Sudarga

KK : Kala Kuramba

DS : Dewi Sasanti

DPR : Dewi Pramoni

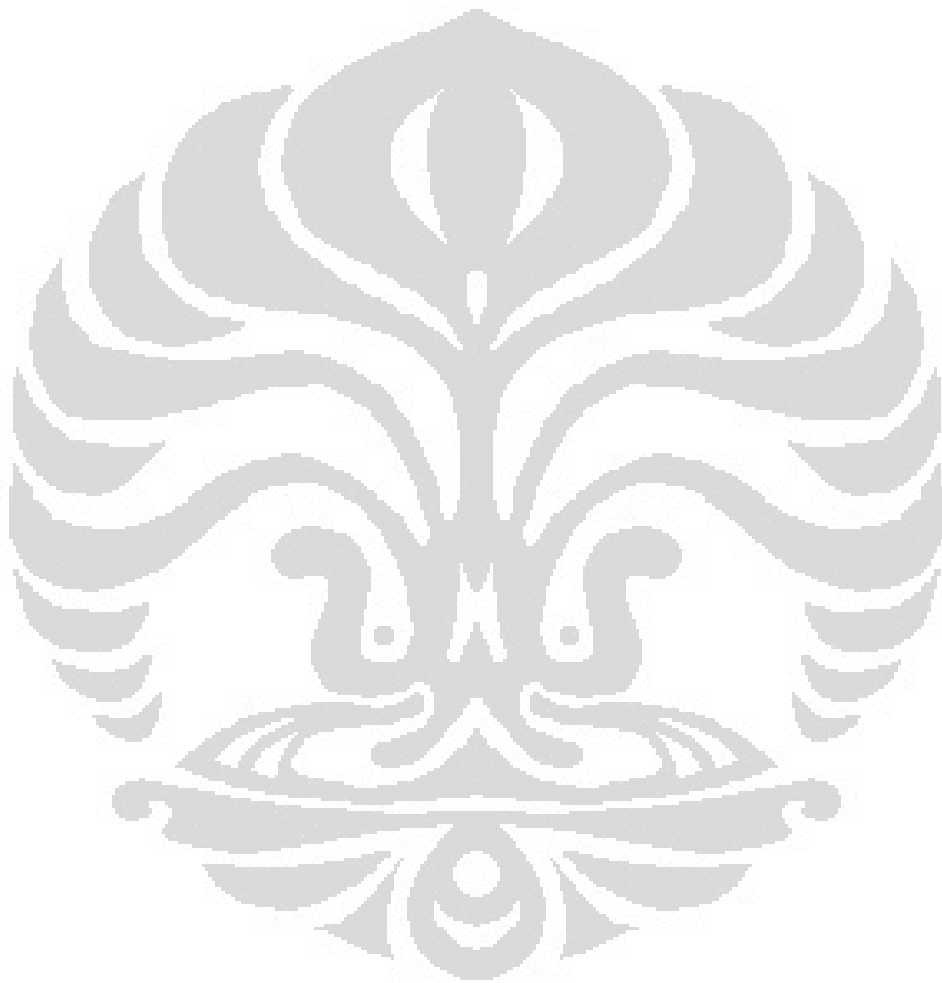


DPRA : Dewi Pramesthi

YD : Yaksa Dewa

KDr : Kala Durmeksa

BK : Bathara Kala



## **Pembukaan:**

Nuwun para miyarsa, ngaturi pambagya wilujeng saha sugeng pepanggihan malih lumantar Radio Swara Kenanga Jogja, ingkang siyang menika sampun siaga nganturakan giyan ringgit purwa kanthi mendhet lampahan Banjaran Cariyos Anoman, ingkang kapeperaken dening dhalang Ki Timbul Cermamanggala. Ing wusana para kanca ingkang ngayahi tugas ing Radio Swara Kenanga Jogja kanthi pangajap mugu-mugi giyan ringgit purwa menika saged dadosaken suka renaning penggalih saha panglipur sawetawis. Sugeng midhangetaken ngantos bibaring lampahan Banjaran Cariyos Anoman, ingkang kabeberaken dening dhalang Ki Timbul Cermamanggala. Sumangga.

## **Satu**

*Jejer negari ngalengka*

### Pocapan dhalang:

Nuninggih pundi ta kang kinarya bebuka murciteng kawi samangke, ingkang kaheka adi dasa purwa. Eka tegese siji adi linuwih dasa sepuluh purwa wiwitan, senadyan ta gumelaring jagad marcapada kathah titahing jawata ingkang sinangga pratiwi, kasongsong ing angkasa kinapit ing samudra laya, kathah ingkang sami manggih dana raras. Nanging lamun ta kaupayaa sewu datan jangkep sedasa satus datan saged mujudaken tetiga, pranyata adi-adine garba gupita datan wonten kadi sajuga nagari Ngalengka Diraja, ya kasebat nagari Ngalengka Pura.

Kaparenging jati diwasa nagari Ngalengka wenang mengku ringin kurung sakembaran wonten madya ning alun-alun, ora mokal lamun ta wenang kinarya bebukaning carita. Dhasar nagari panjang punjung pasir wukir loh jinawi gemah ripah, garba dha raharja. Basa panjang tegese dawa, punjung dhuwur kalamunta katelah ya pinten ta dawaning nagari, pranyata nagari ngalengka dawa pocapane jembar tlatahe luhur kawibawane. Dhasar jero tancepe, pasir samudra wukir gunung tata rengganing nagari pinerang samudra laya kinapit harga ageng, ngeringaken padhusunan tuwin pategalan, ngananaken pasabinan saha hangayunaken banjaran ageng. Loh tulus ingkang tinandur dadi, jinawi murah ingkang sarwi tinumbas.

Pranyata ingkang kukubaning nagari Ngalengka murah kang sarwa tinuku payu kang sarwa sinade, saged kasebat nagari murah boga tuwin wastra, agemah haripah. Basa gemah kathah kawula alit ingkang hatindak among dagang. Layar nangkoda saking maca nagari ber-miber datan ana pedhote, surya pantara ratri tan wonten ingkang nyipta pringga dayaning marga, hadeg datan ana kasangsaying marga, sayekti hawit saking gemahing praja. Aripah pratandha kawula alit kathah ingkang cumondhok ing kitha nagari Ngalengka, katiti pasanganing wisma katingal jejel uyelan amipit, pangrasa ati adu tepung taritis ngantos papan wiyar katemahan rupak. Karta katandha kawula alit ingkang bala padhusunan ketingal eca manaha, wungkul dene sami among tetanen angulah wulu wedaling pasabinan tuwin pategalan, kawit saking katawis jaya-jaya saking katebihan minangka

pratanda ingon-ingon kaya, raja darbeking para kawula alit ingkang dunung padhusunan awarni lembu, mahesa, menda, kuda, hayam, kambangan, sapanunggalanira, datan ana kang pinancangan. Lamun wanci rina hagelar tata ing wangunan, ratri wangsul datheng kandhangira sowang-sowang. Datan ana kandhang ingkang pinathokan, datan ana kori ingkang kinancangan.

Raharja sanggya para kadang sentana mantri bupati nayakaning praja, sumawana para wadya bala medhak para kawula alit, datan wonten ingkang cecengilan cengkar rembag sakpanunggalannira. Surya pantara ratri ketingal dene saingget saeka praya, sesarengan denya mangkat karyaning praja njunjung drajating bangsa, awit saking ageng perbawaning Sri Nerendra prakara duracara sirna sri ajrih marang pilalading Narendra. Boten wonten panjenengane narendra ing sakjagad pramudita ingkang sinangga ing pratiwi kasongsongan ing angkasa, kagegeb nuhara winengku samudra laya kasengseman Hyang Candra kepadhangan Hyang Surya, tan ana paja ngirit kadya wong agung Ngalengka Diraja.

Panjenengane Narendra kinacek saksami-saming ratu tur padhang paningale adhem obore dhuwur kukuse tebih swarane. Ora mokal kasusra kaloka jaya saking liyan praja, bilih Narendra kasinar kaprawiraning kang linangkung saged winastan lembut ungkuli banyu, agal ngungkuli gunung, saged mancala putra mancala putri manjing ajur ajer, sinebat Narendra pinunjuling apag-apag braja ing akerep. Amung kuciwanipun kadigdayan kanuragrahanira datan kinarya ngayomi sanggyaning para kawula, amung kinarya nguja hardaning raseksa. Satemah sang Nata kasinungan watak murka ambeg angkara sumengah angangah-ngangah kumedah hangangkah-mangangkahi jagad, murih ing jagad pinunjer pribadi nanging mengkeraken dhateng panembah jati, ingkang cinaket namung durgamaning urip. Ora mokal cinewahan dening iblis laknat tumindak maksiat, tan priksa tuladha ingkang sae, datan saged aniti piwulang kang luhur. Mila kasinungan watak adigang adigung adiguna, ngenderaken dupeh narendra gung binathara, tan enget triloka gumelar awit kaparenging Hyang Widhi Wasa dumadi wonten jagad raya, sepisan tata pindha titi kaping telu titis ping empat tatag kaping lima tutug, minangka kunci gegayuhaning urip.

Awit saking kasusra kasudibyanira, Jumeneng Nata wonten nagari Ngalengka Diraja ketingal ageng perbawane, nanging para raja manca nagari ingkang tumungkul wonten nagari Ngalengka amung rumaos keluhuran perbawane sang Nata. Kocapa sinten ta dasanamane sang Nata wau. Dasa sepuluh, nama aran, Sri Prabu Narapati wus ngarane wenang den ucapnya jejuluk Prabu Sri Narendra Ngalengka Diraja, wenang jejuluk Prabu Buminata saha Prabu Dasamuka, ya Prabu Dasabahu ya Dasagriwa. Narendra candra-candraning nata, ratu asipat jangga kuntala manik, janget kinelon dlega pinusul sari.

Awit saking ageng perbawane jumeneng nata wonten nagari Ngalengka, kathah narendra manca nagari tumungkul wonten nagari Ngalengka datan karena linawan banda yuda, saha boten ngemungaken saleting tlatah Ngalengka, ngantos dumugi Siak Siem Tanjungpura, ngawu-ngawu langit tabula sikep. Para narendra

nyaosaken bulu bekti dlondong pangarep-arep sangabyantara, midir datan ana pedhote nyaosaken pundhutaning ratu, peni-peni raja peni guru dadi sesotya. Para narendra ingkang sami tumungkul wonten Ngalengka sayekti rumaos kekes raosing manah, kuwatos dene ginacak banda yuda. Surya pantaraning ratri hamung dumugi ning dhada, sami nungkul datan karena linawan banda yudha. Kapunggel semanten kawibawaning Narendra ing Ngalengka amit lamunta ginunggungga karaharjaning praja wiwah luhuring kawibawan, sasat crita tan ana pedhote.

Nalika semanten wiwaraning sajuga Paduka Sang Nata kepareng ngawontenaken paseban agung, mungguhing siti inggil kinata rata. Inggang sowan caket palenggahan dalem tumungkul konjem pertiwi pisowanira kadang taruna, satriya ingkang lenggah kasatriyan Singgela, kekasih Raden Kunta Wibisana ya Raden Harya gunawan. Satriya bagus warnane nom dhasare ladah pasemone, tur lipat-lipat bukti kabeh kawula salwiring reh, mula datan mokal cinaket dening sang Nata tuwin dipitados ngasta lampahaning praja Ngalengka Diraja. Sumambung mungkur sowanira Warangka Dalem Sang Rekyana Patih Prahastha, dhasar masih kalebet pamanira Sang Raka tur kasinungan kadigdayan ingkang linangkung wonten Ngalengka, piniji pinangka bebeteng tetanggulaning nagari Ngalengka. Sumambung mungkur pisowanira putra dalem, satriya pikukuh kekasih Raden Megananda. Kasambet pisowanira sanggyaning para santara mantri bupati nayakaning praja, sumawana para wadya bala. Hander sowanira para wadya mbalabar nganthi pangurahan, pan yayah samudra tanpa tepi, sami ngagem busana maneka warna, tinon saking mandrawa kadya anjrahing puspita. Sami ngagem busana maneka warna, busana ingkang saking kencana sesotya cinorotan Sang Hyang Pratangga Pati sami gumebyar pating paluncang yayah prada binabar. Saking kathahnya para wadya kang mara sowan bebasan lungguhan ora keduman tumpang dengkul, papan wiyar katemahan rupak. Parandene sidhem tan ana kang obah Suwanten ingkang kapiyarsa saking telenging pasowanan amung suwantening adi kriya gemblag gendhing kemasan, ingkang sami nambut karya imbal gaji surya pantara rantri pating tereng luwiring madya raga, saya amuwuhi asri soroting swasana. Nalika semanten wiwaraning sajuga mulat sang Nata surya wus mancer ing angkasa kepareng dibya lenggah sinewaka. Langkung ringkes swasana keprabon Sang Narendra ngagem ageman kencana busana wekasan, jamang mas sungsun tiga kinancing garuda marep miwah mungkur. Utah-utah kinurwista dhumawah wuntat, sinangga prada kencana renda cinawi minangka tali. Ngagem sumping tuban sureng pati, roncen tiba jaja anting manik sesotyanying manis. Ngagem luk-luk praba mangungsa, gelang kelat bahu. Salira kinjelan luh pinggelan ing baskara sinangga ing calungkringan. Ngagem celana cindhe puspita bebet pinalipit renda cinawi pinapik nawa retina, dodot purbanegara, paningset cindhe wilis uncal mas ginupit sakembaran, dhumawah kanan kering bacut diwangkara, kinaretas inten braleyan. Ngagem wangkingan warangka ladrang, sarungan kang kinarya wreksa timaha kasinungan pelet ngingrim, kandelan tinatah cinatur rengga, jejer tunggaksemi jangga ginadhek-gadhek manis, mendhak kaparingan mutyara tinon saking mandira gumebyar pindha netra kitiran. Ginarebeg sanggyaning para beksa jaged, bocah para gusti

ingkang sami ngampil upacara keprabon Narendra, banyak, dhalang, sawunggaling, hardawalika, laring manyura, jejer kanan tuwin kering mas bokor kencana dwipangga kang sarwa retina. Katiti busana para kang sami beksa tinon saking mandrawa pindha teja wana arebut mangsa. Palenggahan dalem sang Nata, dhampar kencana kaparingan lempengan kasur babut pramudani pinalipit renda cinawi pinapik nawa retina, sinebaran cari-cari linisahan jebat kasturi her mawar gandawija kinebutan laring manyura kongas gandanira dugi paseban jawi, ndadosaken cingak para wadya bala kang mara sowan. Terusing samekta sedaya, jajaran ingkang medal langkung rumiyin kang sami caos hormat tambur slomporet munya mawur mawurahan, senjata ageng ngambal kaping tigang dasa tiga, gurnat gurnanda meriem kalantaka ambal-ambalan horeg sanggya para wadya bala, solah bawaning pindha gabah den interi sami gumebyar cumlorot.

## **Dua**

W: Boten badhe saged tentrem nagari ing Ngalengka

R: Wibisana! Kowe matur wiwit mau ora tak wangsuli, kok tak wangsuli takwaspadake wae ora, padha aku ora nggatekke karo gunemanmu. Nderwili! Kaya guru mulang muride. Apa kokpadhake aku iki muridmu, kowe gurune apa ngono ta? Upamane aku ora kelingan Paman Patih Prahastha, kelakon takwasesa.

P: Wadhuh kula aturi.

R: Ajeng napa sampeyan?

P: Boten napa napa kok, kula namung ngendelaken yoga kula Wibisana, boten terus nyambet pangandika dalem Ingkang Sinuhun.

W: Paman Patih Prahastha boten perlu kuwatos, umpaminipun kula dipunpidana badhe kula kanthi kanthi lega legawaning manah, awit atur kula menika mbelani tiyang sak nagari Ngalengka. Menawi kedlarung, Kaka Prabu boten kepareng menggalih para kawula. Para kawula nagari Ngalengka ingkang badhe resah.

R: Wibisana! Ping pira kowe matur kawula cilik nagara Ngalengka? Ping pira? Aku iki Nalendra gung binathara. Aku wis duwe nayakaning praja, wis duwe narapraja pira cacahé. Kuwi padha tak paringi ganjaran. Kuwi kudu dadi wakilku ngayomi para kawula. Kuwi dha nyambut gawe pa narapraja-narapraja kuwi? Kok kudu aku sing kon mikir? Kudu aku sing kon tumandhang. Aku bakal bisa mikir para kawula, nanging yen Rekriyan Wara Sinta wis kegegem neng tanganku. Wis kelakon aku diladeni Rekriyan Wara Sinta iku, aku lagiya bisa

mikir kawula. Jalaran lamun aku ora bisa diladeni karo sinta, rupag jagadku, peteng panduluku. Ngerti?

W: Inggih, kula nuwun inggih Kaka Prabu.

P: Kalenggahan niku kepareng kula lajeng nyadhong dhawuh, awit menawi kadlarung ngembeng duka, wadhuh kula kuwatos menawi salah kedadosan menika mangke.

R: Paman Prahasta! Kula umpaminipun dipun palangana mlumpat, dipun rangkya medhot, kawigaten punika kawula badhe ngupadi gandarwaseta. Awit yen gandarwaseta sampun wonten Ngalengka Diraja, Nagari Ngalengka tentrem kula kalampah nggarwa Rakryan Wara Sinta.

P: Kawula noknoknon.

R: Prekawis Wibisana, sabyantu, kajenge. Boten, boten napa napa.

P: Kawula noknoknoknon, noknon inggih. Lajeng, abdi dalem pun Bapa nyadhong dhawuh.

R: Saking wingking paring dhawuh kaliyan kula menika, dewa. Kula badhe sowan dateng kahyangan. Dewa boten maringaken gandarwaseta, kahyangan kula obrak abrik!

P: Kawula noknoknon.

R: Menika wedhare, dipun bidhala para gandarwa, senopati-senopati pinilih. Minangka kanthi kula anggen kula minggah teng kahyangan.

P: Kawula noknon inggih, nuwun inggih, dhateng sendhika.

R: Indrajit!

I: Kawula noknoknon inggih.

R: Ndherek Paman Prahastha. Kadangmu timbalana supaya uga ndherek tindake Paman Prahastha. Ngawat-ngawati panjenengan ingsun.

I: Kula noknon inggih, nuwun inggih, dhateng sendhika.

P: Kepareng ingkeng Bapa nyuwun pangestu medal jawi tata gyaning ayudha.

R: Paman, sampul pegat kaprayitan.

I: Putra dalem nyuwun tambahing pangestu.

R: Ingkeng prayitna Megananda.

Pocapan dhalang:

Wauta. Titi purna sabdanira Sang Nata lenggahing sabda pandhita ratu. Sabda, pangandikan. Pandhita, temen. Ratu, gedhe panguwasane. Kepareng Sang Nata konduraken dhateng, mulat kanan-kering katembes nandalem cilik medhak saking palenggahan. Ginarebeg sanggya abdi dalem anggung adi pating glebyar rengganing busana yayah panteh binayangkari.

\*\*\*

### Pocapan dhalang

Katara masem semone Sang Nata kondur angedhaton yayahe mengku duka. Kinarya pertandha wonten Kemandhungan datan kepareng kendel, Brajanala datan kersa kendel, wonten Sri Panganti datan kepareng pinarak. Kersa kendel wonten ngajeng gapura Nagari Ngalengka winastan kori Dana Pertapa. Kepareng Sang Nata mriksa upa rengganing gapura sawetawis, minangka nglipur driya ingkang nedheng sungkawa. Datan kacarita edi rerengganing gapura, dupi wus dumugi denya mriksani kepareng nglajengaken tindak. Jumangkah kori Dana Pertapa dumugi margi trusing kedhaton. Ingkang sinebaran wedi malela. Lila pepaja, lila cendhani. Kesamparing sandhung para dibya pating glebyar. Yayah kartika rebut sasala. Kacarita ingkang wonten saklebeting Dhatulaya, Garwa Dalem Prameswari, Kusuma Ageng Dewi Basuntari. Dupi mulat sang Nata kondur ngedhaton sigra medhak saking palenggahan mapag dhateng ingkeng raka, pinanggya keng raka. Gya medhak ngejumken asta hanguswa pada. Sigra kekanthen asta umanjing jeroning Dhatulaya. Lenggah wonten saklebeting kagungan dalem, Bangsal Manis. Rinapisan pesta raja. Dupi Sang Nata sumengka penggalihnya daya-daya sedya bidhal dhateng kahyangan. Datan kepareng bujana andrawina amung imbal pangandikan sawetawis. Sigra manjing Panti Busana nyarekaken busana kaprabon, ngarasuk busana kang sarwa seta. Ngesthi dupa ngratus minggah Sanggar Pamujan. Sang Nata wau keparenging cipta mangsah semadi minta sihing bethara. Sinigeg ingkang wonten saklebeting Sanggar Pamujan, kacarita ingkang medal jawi. Rekryana Patih Prahastha ngawe sanggya para wadya, miwah para prajineman. Eling-eling para wadya gandarwa, mangertos panglawene asta ingkang Patih Prahastha, pating bleber, pating belung, pating bribah ical, subasutaning sato galak pyak-pyak, sardula ing wikridita.

\*\*\*

TS: Eyang Prahastha, ingkang wayah Trisirah nyadhong dhawuh.

TN: Nadyanta ingkang wayah Trinetra nyadhong dhawuh.

P: Oe. Hladalah.

KM: Ingkeng adhi Kala Mintragna nyadhong dhawuh Sang Rekryana Patih. Kula noknoknon.

P: Oe. Hladalah. Putuku ngger Trisirah, Trinetra.

TS: Kawula noknon.

TN: Kawula noknon.

P: Apa dene kowe Mintragna.

KM: Wonten dhawuh ingkang pangandika Gusti Rekryana Patih.

P: Dadekna pangertimu sinewakan iki mau kang kapenggalih sudarmamu, Angger Prabu Dasamuka. Inggeng werna-werna ora perlu dak paringi pangandika. Inggang wigati, sudarmamu bakal nggayuh srana tentreme Negara Ngalengka golek gandarwa putih. Rehning ingkeng dhawuh iku dewa, mula Angger Prabu Dasamuka sedyasowan wonten kahyangan.

TS: Kula noknon.

TN: Kula noknon.

P: Aja nganthi luput penjangkane, mula nganthi para kadang sentana lan wadya bala ingkeng kena pinercaya kasudibyane, njaga bokmenawa jawata ra minangkani panuwune Angger Prabu Dasamuka, ora wurung bakal pasulayan banda yudha. Nanging yen dewa mengko minangkani panuwune Angger prabu Dasamuka, kowe aja padha wani-wani.

KM: Inggih ngestokaken dhawuh.

TS: Lajeng dhawuh timbalan dalem?

P: Prajurit Ngalengka dadekna rong perangan, kang sak perangan njaga Nagara Ngalengka, ingkeng sak perangan ndherek tindake Angger Prabu Dasamuka anggeng munggah ana kahyangan.

TS: Oe. Kados sedaya para yaksa sampun sumekta, sawega ing dhiri, samekta ing gati, dhawuha sakwanci-wanci, nuninggih boten badhe mblenjani. Kawula noknoknon.

P: Oe. Sokur mangayubagya. Megananda.

I: Kula wonten dhawuh.

P: Mangsa borong nggonmu nata kadang-kadang buta Ngalengka, kang sak perangan rumeksa Nagara Ngalengka, dene kang sak perangan diparengake ndherek tindake Angger Prabu Dasamuka

I: Kula noknon, nuninggih ngestokaken dhawuh. Kados sampun boten badhe nguciwani.

P: Yen wis kabeh miranti aja nganti kalenggana. Enggal budhal dina iki.



I: Mangga kula dherekaken.

TS: Mangga kula dherekaken Kangjeng Eyang.

\*\*\*

### Pocapan dhalang

Kapunggel semanten lumampah nyepara prajurit Ngalengka Diraja. Kang kinarya sambeting carita, ingkang wonten imbanging Harga Siwula-wulu. Sanggya para jawata tridasa watak nawa, ingkang dados kegunemane para jawata, Sang Hyang Bathara Narada, ya Kanekaputra. Aja dupeh dewa, kuciwa warnane, nanging becik bebudene. Nadyan cendhek dedege, dhuwur gegayuhane. Kasinungan watak gecul marucul, kladuk sembrana. Nanging saged momong sanggya para jawata. Inggang pisowanira munggweng iringira Bathara Narada, sowanira Bathara Sambu, dewaning kaendahan. Inggang munggweng arsa Bathara Brama dewaning hagni. Saha Bathara Pangarikan, juru sastra kahyangan Jonggring Saloka. Bathara Yamadipati dewaning antaka. Kasembet sanggya para jawata tridasa watak nawa. Sawetawis sanggya para prajurit widandara. Ning kaya banyu, kaya watu, Sang Hyang Bathara Narada boten kepareng penggalih harsaning dhadha. Pandriyasmrane driya kang ginubah mijil.

\*\*\*

BN: Pregoncong, warudhoyong. Ee. Brama.

BB: Kulanuwun wonten pangandika ngadhawuh, Wa Narada.

BN: Liringing nitra kita, kawistara kita arep darbe atur ana ngersa ulun. Nanging kawengku kerasa wigih ringa-ringa. Prayoga sirnakna rasa wigih ringa-ringa, ndang walaka wae kita arep darbe atur apa Brama?

BB: Nuninggih. Kaluhuran sabdanipun Wa Narada. Inggang presasat kadosipun priksa obah osiking manah kula. Waleh-waleh menapa, kula menika umpaminipun tiyang lumampah rak dereng mangertos menika badhe dhateng pundi lan wigatosipun menapa. Dados kula menika ngertos grubyug nanging boten ngertos rembug. Bebasanipun belo melu setor. kancane ngalor melu ngalor, ngidul melu ngidul. Jatospun para jawata macak baris wonten imbange Harga Siwula-wulu menika wonten wigatos menapa?

BN: Hladalah kok kanginan temen? Wis kebacut pating grubyug kok lagi takon, hara. Ngene ya ngger. Adhi Pramesthi paring dhawuh. Kalenggahan iki arep titah munggah ana kahyangan, boya karena katimbangan, mula ndadekne suwuking gara-gara.

BB: Kula noknon inggih.

BN: Keparengipun Hyang Jagadnata titah mau kudu dibalekake. Yen mbregugug ora manut dhawuhing dewa. Dewa iki kabeh kudu wani murba masesa titah ingkeng ora manut dhawuhing jawata. Titah sinten teka umapurun badhe minggat dhateng kahyangan mangka boten sarana katimbangan. Sapa meneh nek ora Dasamuka.

BB: Dasamuka?

BN: Iya.

BB: Wigatosipun?

BN: Hla iku ulun boya mangerti, awit Adhi Guru ya mung paring dhawuh Dasamuka bakal munggah menyang kahyangan, kudu dibalekake. Jalaran ora wurung mung arep nguja hardaning kamurkan, kang ora wurung ya kaya sing wis-wis ngana. Sing jenenge Dasamuka kuwi, angger duwe penjaluk dituruti, duwe penjaluk dituruti, njaluk terus.

BB: Kula nuwun inggih

BN: Palenggahan iki Adhi Guru ora arep minangkani panuwune si Dasamuka.

BB: Para kadang dewa dupi mireng nama Dasamuka kados njegreg. Yen dipun candra kados tugu sinukarta ketingal menawi sami giris ajrih kaliyan Dasamuka, hla kok boten enget nek niki kabeh jejereng Dewa? Dasamuka niku ajenga titah niku rak napa, ratu digdaya, rak titah. Titah niku kapurba dening Dewa. Dewa kok wedi karo titah niku priipun?

BN: Jalaran Dasamuka kuwi pancen sok njarah golek perkara, kowe dhewe wis tau ngerti kaya ngana kadigdayane Dasamuka.

BB: Hla niku rak bocahe durung kepethuk petungane sing ganep.

BY: Hae. kula niku kelingan tukang njabut nyawa. Dasamuka lanyo-lanyo wani karo Yamadipati. Jeleh urip, kula jabut.

BN: Ulun ora maido nek kita iku tukang njabut nyawa nanging nyawa sing bisa kok cabut kuwi rak sing wis pesthine-pesthine. Hla nek durung pesthi ya kita dijabut, njabut-njabut ngono. Ya kita malah keluputan.

BB: Sampeyan niku malah ngendon-ndoni pikir kula. Kene ki wis arep kendel kok malah di weden-wedeni.

BN: Yen kita kumendel ora dak paringi keterangan mengko ndhak lena kaprayitnan, mula nek bisa wae mengko Dasamuka dijungkali becik.

BB: Sokur Dasamuka boten teka.

BN: Mesthi teka kepiye ta kowe iki? Ora diundang wae Dasamuka ya teka.

\*

BN: Oe. Hladalah. Brama.

BB: Kula.

BN: Sambu.

BS: Kula.

BN: Lagi pada kepenak anggone nimbal pangandika ulun. Wis nampa pretandha nek kahyangan dicedhaki dening titah.

BB: Kaparengipun Siwa Narada?

BN: Coba kita tunggu ngarep ulun, sapa sing wani-wani ana khayangan Jonggring Saloka.

\*\*\*

R: Nyaosaken sembah pangabekti kula ya Pukulun Bathara Narada

BN: Oe. Hladalah Ngger Rahwana

R: Dhawuh.

BN: Ya ya ya, ulun tanpa ulun trima ya ngger kita ngaturaken pangabekti. Hamung pangestu ulun tumrap dening kita.

R: Kula pundhi mustaka mug i dadi jejimat.

BN: Kajaba saka iku ulun pitanya marang kita ulun. Sumengka kita kawistara sumedya munggah kahyangan, kita sedya munggah kahyangan iki tanpa katimbangan? Darbe sedya punapi?

R: Pukulun Bathara Narada, temtunipun sampun boten badhe tetilapan? Mespadakaken dhateng pisowan kula ngantos dumugi sukuning harga siwulawulu.

BN: Dasamuka.

R: Kula Pukulun.

BN: Adilih. Wong guneman kuwi nek pitakon kuwi kudu diwangsul i.

R: Menawi kula kedah matur blak-blakan boten badhe matur dialing-al ing, boten badhe mawi aling-al ing tedheng. Kula badhe nyuwun gandarwaseta, minangka dados sarana tentreming Nagari Ngalengka Diraja

BN: Kita arep njaluk buta putih?

R: Kula Pukulun

BN: Aja mbok bacutke ya! Kahyangan boya ana buta putih.

R: Kenging menapa kahyangan boten wonten gandarwaseta, jawata kok paring dhawuh dhateng Dasamuka sarana wangsit? Menawi kahyangan boten wonten gandarwaseta wonten pundi mapaning gandarwa kedah jawata priksa. Yen jawata boten priksa sebab menapa ndadak paring wangsit dhateng Dasamuka?

BN: Ya kuwi ya. Menehi wangsit kok ora ngerti ya Narada ya. Oalah kita aja njegleke wong gewang Ya. Hlo kok dadi malah aku sing kewalik-walik ki piye ta iki? Gampange ngene.ya Dasamuka. Ulun neng kene ingutus Adhi Guru supaya jeneng kita aja munggah nyang kahyangan. Boya kena. Kita iku nek ora ditimbali ora kena munggah kena kahyangan.

R: Kula menika badhe sowan Sang Hyang Jagadnata. Menawi namung pinanggih Pukulun Bathara Narada dereng trimah. Kula dipalangana mlumpat, karangketa medhot.

BN: Aa. Wani karo Narada?

R: Babar pisan boten.

BN: Hla yen kita boya wani, bali, boya kena munggah kahyangan.

R: Inggih, matur nuwun.

BN: Maturnuwun?

R: Kapeksa dereng saged nglampahi. Kepareng lajeng, boten kepareng, nglajengaken.

BN: Aa.. Boya kena diarih becik. Yen mangkono kudu ulun peksa.

R: Dene Pukulun badhe ngrudhapeksa Dasamuka. Mangga. Agal kula ndherek ngladosi, lembat kula boten badhe mundur.

BN: Yaa. Nantang karo Narada ya? Wani karo narada?

R: Pancenipun boten. Nanging keparengipun kula mekaten, kepeksa kula ngeladosi.

BN: Bocah apa iki ya? Ora wedi tenan karo Narada? Yen mangkono. Sing neng mburi kok ndomble wae iki piye ta? Ana wong bengkerengan kok mung meneng wae?

BB: Kula wastani yen Siwa Narada badhe tumandang piyambak.

BN: Ana sing enom kok sing tuwek kon tumandang?

BS: Dasamuka ora gelem bali, Sambu ingkeng bakal murba.

BN: Iya majuwa.

BS: Sendhika.

\*\*\*

BB: Kadospundi Ki Raka Bathara Sambu?

BS: Wah ketiwasan Adhi Bathara Brama. Dasamuka ora kena digawe becik rembuge. Ngongaske dupeh Prabu digdaya sekti mandraguna. Bareng arep tak wasesa, dheweke dhawuh prejinemane sing jenenge Mintragna. Prejinem nambahi digdaya sekti mandraguna.

BB: Lajeng?

BS: Katambahan katimpangan sepisan gladrahan, bola-bali ora digawe rasa. Tak tibani pusaka gaweane kakang Purayamayadi. Golok dicokot karo Kala Mintragna bali dadi jiladren. Gila aku. Hla iki njuk kaya ngene iki hlo. Piye iki? Keris nek wis kaya ngene iki wis ora isa digunakake.

BB: Dadosa kawuninganipun, kula rumiyin inggih sampun nate ngeladosi kakang Purayamayadi yen pinuju mbabar dhuwung utawa dedamel. Dados kula menika sampun nate dados cantrikipun.

BS: Ya isa, isa ndandani keris kaya ngene iki?

BB: Rumiya saged. Hla kirang pirsakaken. Nggih cob-cobi, bokmenawi mangke saged sokur begja. Nuwun sewu dene boten saged nggih nyumanggakaken, tiyang menika lajeng kulinanipun kula boten nate garap Dhuwung. Menika saged, saged sae kok. Mangga.

BS: We iya, kuwi ya bisa, ning isih rada bengkong sithik.

BB: Lajengipun lebetaken warangka menika mangke rak lempeng piyambak.

BS: Wah iya ya wis tak trima. Aku kepeksa ora kuwat nadhahi krodhane balane Dasamuka merga wujud yaksa. Selak ora kuwat ngambu gandaning gandarwa.

BB: Jengandika mundur, mangke kula piyambak.

\*

KM: Ee. Hladalah. Ayo Dewa, aja maju mbaka siji, mbaka loro, Kala Mintragna kembarana.

BB: Aja girang-girang gumuyu Mintragna. Mara majuwa dayaning Brama, angger ana, lebur dadi awu.

\*\*\*

BB: Wis ora patut banget Dasamuka!

R: Eh apa? Kaki Dewa.

BB: Ilang basamu karo Dewa?

RR: Ora perduli. Aku genep tata kramaku, ning yen dadi mungsuh ora genep tata kramaku aku. Ya jawaban dadi mungsuh.

BB: Yen kena dak eman mumpung kowe durung nandhang cintraka, becik baliya. Panuwunmu iku ora bakal bisa kasembadan.

R: Bisa kasembadan apa ora, janji wis tekan Sang Hyang Jagadnata, lega rasaning ati. Para jawata nrenggalani Dasamuka. Aja maju mbaka siji, barengana. Krubuten Dasamuka!

BB: Ora patut banget!

\*\*\*

### **Tiga**

BG: Hong aju-alaju sanggyayu palungguhan ulun, Kakang Narada

BN: Punapi Adhi guru?

BG: Paran purwa wadya wasana kakang Narada, mirid sanggya para jawata mangsulaken yayah kenakeyan Rahwana?

BN: Oo. Hladalah. Ketiwasan Adhi Guru. Kapara estu wayah kelakeyan Dasamuka minggah kahyangan badhe nyuwun gandarwaseta.

BG: Inggih.

BN: Inggeng raka nrenggalani. Watakipun Dasamuka inggih sampun mekaten menika, menawi gadhah pikajengan bonten kening dipun unduraken sarana rembag sae, satemah dados pasulayan sawetawis.

BG: Dasamuka wani kaliyan para dewa?

BN: Inggih. Wasana Dasamuka ngamuk. para jawata bibar mawut sumbar mecak ajiya-ajiya. Aja dewa kabeh aku wediya, Bathara Guru kon maju dak tandangane.

BG: Sinten menika?

BN: Dasamuka. Kula mireng sareng Adhi Guru disumbari muntab nepsu kula. Satemah kula tumandang pancakara.

BG: Kakang Narada nyelirani pancakara?

BN: Inggih. Perang mungsuh Dasamuka.

BG: Kawon, menapa sasat?

BN: Pangestunipun Adhi Guru kawon kula. Saya sumbaripun pecak ajiya-ajiya. Aja ming kowe Narada, Bhatara Guru kon maju takpretelane tangane.

BG: Sinten menika?

BN: Dasamuka. Kula saya muntab malih, badheya pun kawon, wani maneh kula.

BG: Mengsah?

BN: Dasamuka.

BG: Lajeng?

BN: Kawon malih. Maju pindho kalah terus kula.

BG: Sampun ngantos kathah-kathah anggenipun menapa ngendikakaken Dasamuka. Dasamuka sampun wonten pengkeranipun Kakang Narada.

BN: Dasamuka wonten wingking kula?

BG: Inggih.

BN: Ora urus tekan wayah apa ngono. Teka ora sraba-sraba, tujune aku ora ngrasani ala.

BG: Ngger Dasamuka, kita padha kanthi raharja?

R: Inggih. Nuwun pangestunipun Pukulun Sang Hyang Jagad Giripati, boten wonten sambekala. Sungkeming pangabekti konjuka sahandhaping pepada.

BG: Iya ya, ulun tampa.

BN: Iya ulun njaluk ngapura ya ngger. Ulun matur Sang Adhi Guru mangkono mau jane mung nyoba sepira ta kesabarane Adhi Guru, ngono hlo. Jebul Adhi Guru ki ya wis meneb tenan penggalihe. Liyane Adhi Guru tak obong ngono rak murub. Tak obong kok mblebes ora apa-apa.

R: Boten dados menapa Pukulun.

BG: Kepara nyata kita tumeka pangayunan ulun sedyu nyuwun gandarwa usika seta.

R: Nuwun inggih. Awit wonten wangsiting jawata.

BG: Dasamuka.

R: Kawula noknon.

BG: Sejatine kahyangan ana buta putih, nanging ulun ora bisa murba masesa. amarga iku durung titah sawantah.

R: Kepeksa kula suwun.

BN: Kados pundi Adhi Guru?

BG: Menawi boten ulun sambadani, boten wurung kahyangan Jonggring Saloka dipun obrak-abrik Dasamuka.

BN: Lajeng?

BG: Menika mangke kula sumanggakaken dhateng panguwaosing Hyang Widhi. Bilih Hyang Widhi dereng maringaken Dasamuka kadunungan buta seta, temtu wonten marginipun.

BN: Ya mangga mawon.

BG: Dasamuka.

R: Kawula noknon.

BG: Papane Gandarwaseta ana Pangrantunan

\*

D: Matur sewu sembah nuwun. Kula nyuwun pangestu, Gandarwaseta badhe kawula cepeng piyambak wonten Pangrantunan.

BG: Inggeng prayitya Dasamuka.

\*\*\*

### Pocapan dhalang

Kang kinarya sambeting carita, nenggih ingkang wonten Pangrantunan, sayekti menika para kadang Bayu. Inggang langkung sepuh piyambak Bayu Maenaka, bayuning gunung. Satubandha, bayuning dwipangga. Wilgajaksa, bayuning gandarwa. Bayu Kanitra bayuning pragosa. Naga Kuwara bayuning naga. Garuda Mahambira bayuning garuda. Inggang nem piyambak Bayu Mangkurat bayuning kusuma. Nanging senadyan ingkang nem piyambak, Bayu mangkurat minangka mustikaning Bayu. Nalika semanten kadang Bayu sami sarembag imbal pangandikan, namung dereng wonten ingkeng kawijil pangandikanira. Wonten kaparenging penggalih harum-haruming jaya, mangkana cipta rengganira kang dereng kawijil.

\*



B Mang: Maenaka kakangku.

B Maen: Apa Adhi Bayu Mangkurat?

B Mang: Apa dene Kanitra.

B K: Apa Adhi Bayu Mangkurat?

B Mang: Kabeh kadangku Bayu ora dak wiji-wiji.

B Maen: Ee. Apa Adhi Bayu Mangkurat. Apa Adhi?

B Mang: Kalenggahan iki dhawuhe Hyang Pada wus kepareng aku temurun madyapada. Nanging kabeh kadang Bayu diparingake mudhun marcapada. Mung aku ingkeng durung kepareng.

B Maen: Mengkono ya Dhi. Adhi Bayu Mangkurat iku mustikaning bayu. Kepareng Hyang Pada ora kepareng sareng karo kadang-kadangmu mesthine durung titi mangsa, merga Adhi tumurun ana madyapada mbesuk bakal nyangkul jejibahan ingkang luwih abot. Mula kudu ngenteni titah ingkeng nyata kuwat kedunungan Adhi Bayu Mangkurat. Mula jeroning penganggep menawa dewa nyiksa marang Si Adhi, nanging pancen dewa nangguhke wektu supaya Adhi mau tumurun ing madyapada enggal ana titah ingkeng nyata-nyata kuwat dadi panjalmane Si Adhi, besuk nyangkul jejibahan ingkang abot.

B Mang: Iya.

B Maen: Awit Si Adhi kudu enget dhawuhe Sang Hyang Pada, kabeh para Bayu tumurun madyapada, ya aku, ya Kanitra, ya Wilgayaksa, ya Setubanda, ya Kuwara, ya Mahambira. Iku kudu kuwajibane nyantosakake gegayuhane panjalmaning Bathara Wisnu. Panjalmaning Bathara Wisnu mbudidaya gawe tentrem ing jagad raya. Iku kudu ana kekuwatan saka panjalmaning kadang bayu iki kabeh. Mula sajake nek aku sakkadang wis ana papan ingkan dipintakake dening para kadang Bayu, mung sajuga Adhi Bayu Mangkurat ingkang durung. Mula Adhi Bayu Mangkurat bae ingkeng sabar.

B Mang: Iya. Cara bocah cilik mengkono aku ora duwe rasa meri, mung aku caos piweling marang Bayu Kanitra kakangku.

B K: Ya iya Adhi.

B Mang: Mbesuk lamun ana satriya ngakune satriya nanging nyandhang cara Raja mencorong tejane jenenge Bayusunu, kowe aja pangling iku anake panjalmaku. Dadi umpama kepethuk kowe sakwanci-wanci aja direngkuh kepriye-kepriye nanging rengkuhen kaya dene anakmu.

B Kanitra: Oh iya. Kabeh ingkeng dadi piwelingmu marang pun kakang bakal tak tindake

\*

### Pocapan dhalang

Para kadang Bayu wis cekat dene sami sarembat sedya medhak wonten marcapada pados papan padunungan. Awit kajawi among Bayu Mangkurat, ya bayuning kesuma ingkang dereng kepareng medhak wonten mercapada. Kacarita praptanipun prabu Dasamuka nyeblok tengah-tengahe pakempalaning para Bayu. Para kadang Bayu bubar tumuju kiblat catur purwa pracima antara myang duksina, kanton Bayu Mangkurat ingkang dereng oncat, Prabu Dasamuka den wasesa dening Bayu Mangkurat.

\*\*\*

B Mang: Wis ora patut banget ana manungsa sawantah, nek ora pancen titah kekasihing dewa ora kelakon kowe tekan Pangrantonan. Gawe bubar kadangu Bayu, begjane kok ya wis cukup anggone padha rembugan. Kowe gawe kaget kadang Bayu. Kadang Bayu aku sing kudu ngayomi. Ora minggat saka Pangrantonan, aja takon dosa.

\*

R: Oo. Jagad Dewa Bathara. Sagebyar aku wis weruh buta putih, nanging taktubruk ilang sakedhepane. Hla kok banjur ana manungsa mencorong tejane nyempala marang aku. Sapa kowe?

B Mang: Bayu Mangkurat.

R: Bayu mangkurat?

B Mang: Iya. Kowe sapa?

R: Nalendra Ngalengka, Prabu Dasamuka. Tak jaluk buta putih

B Mang: Ora kena. Kowe ngagru-agru kadangu.

R: Ora diulungke, wani mungsuh karo aku?

B Mang: Sing diwedeni apamu?

D: Dak mamah kupingmu

B Mang: Maju, dak idak-idak gepeng dhadhamu.

\*\*\*

P: Oe. Yoga kula Ngger, dhumawah saking gegana ketingal bilih nembe bandayuda. Menapa bandayuda kaliyan dewa?

R: Paman.

P: Kula.

R: Kula pancakara kaliyan dewa namung sak gebyaring thattit, dewa gigrig sedaya, boten wonten ingkeng wani ngembari kadigdayan kula.

P: Lajeng?

R: Saged sowan Hyang Jagadnata. Kula walaka nyuwun gandarwaseta Hyang Jagadnata paring pangandika mapanipun wonten Pangrantunan, kula supados merepegi piyambak. Wonten Pangrantunan kula sakgebyaring netra sumurup gandarwaseta.

P: Inggih.

R: Kula tubruk ical. Dereng saged mangertos wonten pundi purugipun, kula dipun tempiling setunggaling satriya gagah pideksa nanging mencorong cahyanipun, jebul menika sanes satriya. Menika tunggilipun sami winastan Bayu Mangkurat. Digdaya sanget. Kula dipun bucal saking Pangrantunan dumugi mercapada menika. Sareng kula pisah kaliyan Bayu Mangkurat, kula nampi wisik keterangan gandarwa seta menika wau sanes gandarwa sawantah nanging menika bayu. Dados medhak wonten mercapada badhe pados panjalman. Yen ngaten ingkang kula cepeng kedah gandarwa panjalmanipun gandarwaseta Bayu menika.

P: Oo. Panjenengan kalebet taksih begja jalaran umpamanipun tiyang lumampah sampun diparingi priksa marginipun.

R: Inggih.

P: Nadyan ta ndadak madosi ning rak sampun wonten ancer-anceripun.

R: Inggih. Wah. Dasamuka menika pinutra Hyang Jagadnata kok Man. Menapa ingkang kula gayuh boten kalampah menika menapa man? Nggih namung Sinta menika ingkang dereng kalampah.

P: Diwangsulih dhewe, aku ora uman kuwi.

R: Nah mila, menapa ta penjangka kula ingkeng boten kalampah, kejawi namung Sinta menika. Judege estu kula Man. Sampun kula rencangi, dos pundi ta. Yen alus saengga bludru nggen kula ngrembag Sinta. Yen kasar nggih sampun kados ngaten, kok meksa angel. Mula gadhah pandugi, menawi kula sampun gadhah gandarwa seta menika, Sinta temtu luntur katresnanipun.

P: Mugi-mugi.

R: Rak boten nrenggalani kados Wibisana.

P: Wah boten.

R: Mugi-mugi.

P: Nggih.

R: Man!

P: Nuwun.

R: Harjunasasra niku sing menang kalih kula nanging sakniki pun modar. Sakpatine Harjunasasra, sak patine Kakang Danaraja, sak jagad niki sapa Man, Sing isa ngembari kadigdayan kula. Triloka boten wonten ingkang wani ngembari kula. Dewaa wae wedi kalih kula kok Man.

P: Nggih.

R: Ning tiyang niku nggih wong digdaya isih ana sing luwih digdaya malih. Ana paribasan, sakdhuwuring langit niku isih ana langit meneh, ngoten niku hlo.

R: Sampeyan ngerti sapa sing ngalahke Dasamuka?

P: Subali.

R: Oo. Enggih nggih.

P: Sampeyan malah meguru ngoten kok.

R: Nanging tapi Paman boten perlu kuwatos. Sakedhap malih Subali temtu modyar.

P: Sebabe?

R: Paman priksa kula gadhah buta, sing sugih iguh pretikel, Kaki Kala Marica.

P: Nggih.

R: Pun tau kula jak rembugan. Aku wong sakjagad ora ana sing ngalahke kejaba Kakang Subali. Janji Subali kae wis modar, ora ana wong sing wani ngendhakke Dasamuka.

P: Piye Kaki?

R: Piyambakipun gadhah pemanggih, Subali bisane mati niku kudu diedu kalih sedulure dhewe.

P: Hla njuk sinten? Wong kok isa gelut kalih sedulure dhewe? Niku sinten?

R: Wonten. Pawarta ingkang kula tampi, Kakang Subali sampun pasulayan kaliyan Sugriwa. Rembagipun miturut pawarta, perebatan Kakang Mbok Dewi Tara.

P: Oalah. Kejaba. Pancen, siji bumi wonten bebasan saknyari bumi. Loro, sakdumuk bathuk, niku mesthi marakake hala. Kalih kadang mawon sok tegel. Ning napa nggih kelampah?

R: Miturut pawarta ingkang kula tampi mekaten. Nanging ingkang baku wekdal menika kula boten nyidikken, boten nyatakaken kawontenanipun Subali. Inggang baku buta putih enggal kecepeng tangan kula.

\*

R: Man!

P: Kula.

R: Prayoginipun Paman wangsul dhateng Ngalengka. Wadya bala ingkang ndherek kula boten perlu tumut kula, dipun kanthi Paman kemawon wangsul dhateng Ngalengka. Panjalmaning gandarwaseta badhe kula upadi piyambak. Prasetya kula Man. Windonana, taunana, rikma kula ngantos werni kalih, boten badhe wangsul menawi dereng nuntun gandarwaseta.

P: Yen mekaten keparengipun kula nyuwun pangestu. Ngirid wadya bala wangsul dhateng mandura.

R: Ndherekaken wilujeng Man!

P: Kawula noknon noknon inggih.

\*\*\*

### Pocapan dhalang

Wauta. Wulung-wulung kendang peksi kang mabur katrajang. Alas kang rungkut karungkat awit perbawane pangamuknya Prabu Dasamuka. Wonten imbanging gunung Siwula-wulu. Awit pinenggak para jawata boten kepareng minggah dhateng kahyangan, satemah duka yayah sinipi Prabu Dasamuka, para jawata mundur. Dupi sampun kaparingan priksa Hyang Jagad Giripati, mapane gandarwa usika seta wonten Pangrantunan. Nanging Prabu Dasamuka saya dangu mangertos kalamun gandarwa seta sejatos sanes gandarwa sawantah. Awit kedah tumurun madyapada ngupadi panjalman. Mila Prabu Dasamuka kepareng hangulati wonten pundi panjalmaning gandarwaseta wau. Prasetyanira datan kepareng kondur lamun ta dereng saged kesembadan denya angupadi gandarwa usika seta.

Wauta. Lamun kacandra tindaknya Prabu Rahwana, luwar tanpa wekasan pindha wiletng tirta sapucaking hardangga. Sinigeg gantya kang winursita, nahan

ingkeng wonten madyaning wana. Kang kinarya sembeting carita nenggih ingkang wonten padhukuan Cibug Cangkiran. Surya pantara ratri tansah den eman-eman.

\*\*\*

### Pocapan dhalang

Kang kinarya sambeting carita nenggih padhukuan Cibug Cangkiran. Mapaning padhukuan Cibug Cangkiran mungguhing teperenging harga. Ora mokal marga ingkang tumuju padhukuan Cibug Cangkiran yen kadulu saking katebihan menggak menggok mangayat minggahing arga. Yen cinandra kaya naga nglangi. Kanan kering marga gumelaring pasabinan tuwin pategalan. Gumelaring pasabinan nadyan namung den tanemi marijatha, supanandi dudangangsang, randamenter, nanging saking wekel panggarape, nalika semanten ketingal ledhung-ledhung. Keleresan tanem tuwuh wancine wis meh ngundhuh. Kesorotan Sang Hyang Pratanggapati, ketingal kuning nggumrining kaya kencana sinangling. Katempuh lampahing bayu lembak-lembak kaya jalanidi. Binarung among narakesma ingkang nggepyak tuwin nggesah peksi, miwah swarane gamelan pyok-gedhopyok campurana gendhing, anambahi asri sringing suasana. Gumelaring pategalan ingkang tinaneman benguk, kacang lembayung, canthel, jagung, tela pohung katon ledhung-ledhung, lombok terong katon robyong-robyong. Tepining marga tinaneman turus wit turi urip katon patut. Pekarangan-pekarangan pinageran tinata rapi tinaneman palawija myang karang kitri, antawisipun pala rumambat, pala kependhem, pala gumantung. Dhasar papane gasik, toya temu pan ana unmbul saka puncaking arga, tinalang anjog pekarangan padhukuan Cibug Cangkiran. Iline pinara-para. Ora mokal tetaneman palawija myang karang kitri ketingal ijo royo-royo, satemah mbabar perbawa ayom ayem tentrem. Inkang minangka gegunungan padhukuan, nalika semanten jejerjing wanodya ingkang kekasih Endhang Anjani. Kalenggahan menika rumaos kaya nampa cobaning jawata apaes pragosa, ingkang ketingal pindha pragosa pasuryan tuwin epek-epeknya. Awit kesiku ngapala warsa ingkang kepungker, sami rebatan cupu Manik Astagina. Nalika semanten pasuryan wonten telaga madirda satemah pasuryanipun Anjani tuhu wujud pragosa saha astanipun. Sibra kadhawuhan mbangunaken teki dening ingkang rama Resi Gotama. Mbangunaken teki nyanthaka, boten kepareng mboga lamun datan wonten kleyang dhumawah, boten kepareng ngunjuk menawi boten wonten mbun tumetes. Kala semanten wonten sarah ingkang kentir ing warih wujudipun godhong sinom tuwin godhong rempelas. Godhong rempelas kaparengaken ingkang abdi Endhang Swareh, godhong sinom kadhahar dening Endhang Anjani. Kaelokaning jagad saksampunipun dhahar godhong sinom Anjani anggarbini tan kepara beda kadi leladi priya, Endhang Swareh semanten ugi anggarbini. Kalenggahan menika dene anggarbini wus ndungkap yukswa, saksampunipun anggarbini kepareng judar semadine Anjani sibra manjing pandhukuan Cibug Cangkiran. Nalika semanten lenggah wonten madyaning pandhapi, ingadhep Endhang Swareh tuwin para

kadang tangga tepalih miwah magersari. Hening kaya banyu hening kaya watu dereng kepareng idi pangandika, dupi mulat pisowanira Endhang Swareh, Anjani kasoroting daya panggya asmaraning driya kang dereng kawijil.

\*\*\*

## **EMPAT**

EA: Jagad Dewa Bathara. Endhang Swareh, aja dadi rasaning pamikirmu tak timbali.

ES: Dahat kapundhi Gusti Ayu, sabdanipun Mas Rara dhumateng jasad kawula. Nuwun sungkeming pangabekti wonten sahandhaping pepada. Kawulanuwun inggih.

EA: Ya tak trima Endhang Swareh. Apa dene mbakyu-mbakyuku kabeh padha prayogakna nggonmu padha sapejagong.

Limbuk: Kula nuwun inggih ngestokaken dhawuh, Ndara Raden Ayu.

EA: Nek kowe ora ngerti sesebutan ya ora mokal wong mapanmu ki ana ndesa. Sejatine aku iki nek mbok sebut Raden Ayu kuwi ora saktrep. Merga aku iki mung anak pandhita. Anak pandhita iku yen durung duwe bojo sebutane ya mung Mas Rara mengkonono. Dadine kowe nyebut Raden Ayu, aku kabotan.

Limbuk: Oo. Nggih nyuwun pangapunten hla mboten ngertos.

Cangik: Mulane wong kuwi sing penting pengalaman ngono hlo. Ha mbok ming nyebut nek ora pener ya ra penak ngono. Wong putra pandhita kok Raden Ayu. Mas Rara.

Limbuk: Dadine anak pandhita ki Mas Rara? Ngana ya Mak?

Cangik: Ho oh.

Limbuk: Nek anak sinden?

Cangik: Aku ora omong karo kowe. Kowe ki ya mbok ndelok suasana. Wong genah momongane awake dhewe ki lagek nedheng sungkawa kok warna-werna sing dirembug.

ES: Nuwun keparengipun Mas Rara kados pundi? Kepareng kula dipun timbali.

EA: Senadyan kowe iki adhiku Endhang Swareh, nanging sarehning kowe karo aku labuh bebasan lara tekaning pati. Umpama aku dadi pangamun-amun kowe ya wani nglabuhi. Banget panarimaku. Mula saiki aku maringake wis ilang jejering adhi karo bendara, nanging kowe tak anggep sedulurku enom. Kowe karo aku wenang matur Kakang Mbok mengkonono, aku cukup Adhi Endhang Swareh.

ES: Jagad. Jagad. Menapa kula boten badhe kenging tulah sarik?

EA: Ra perlu kuwatir, apan iku wis dadi keparengku.

ES: Inggih yen mekaten kula kantung ndherek. Lajeng keparengipun Kakang Mbok?

EA: Kowe anggarbini kaya wis ndungkap yukswa. Kowe tan beda karo aku. Perkara kowe karo aku durung bisa ngenyam wohing prihatin nggone padha mbangunke tapa, nanging mbok menawa Bathara ora bakal cidra mesthi priksa titah ingkeng lelabuhane gedhe. Mawantu-wantu panuwunku nadyan aku ora bisa ngenyam uwohing nggonku mbangunke tapa, nanging bisaa turunku utawa turunmu. Mula supaya saya gedhe prihatine prayoga kowe karo aku pisah wae.

ES: Yen mekaten menapa jengandhika sampun boten kepareng kula dherekaken?

EA: Kowe aja keleru penyangka, iki mung kinarya matengake tatahku utawa tatahmu.

ES: Oo inggih ta. Manawi mekaten lajeng kula kadhawuhan mapan wonten pundi?

EA: Yen kowe manut karo aku prayoga kowe oncat saka papan kene. Kowe babada ana imbanging gunung Ketela Maya. Inggang papane gunung mau, manglung telenging samudra.

\*

ES: Menawi sampun dados keparengipun Mas Rara, kula kantung ndherek. Kula nyuwun pamit, kalenggahan menika badhe babad utawi bebadra wonten imbanging harga Ketela Maya.

EA: Sing ati-ati ya Adhi Swareh. Mbakyu kabeh mangsa badho nggonmu nyuwitani momonganmu.

ES: Inggih mugi-mugi mboten wonten sambekala. Sampun kula nyuwun pamit.

EA: Iya, ingkeng ati-ati ya Swareh.

\*\*\*

### Pocapan dhalang

Endhang Anjani kedhep kesmak denya maspadakake Endhang Swareh ngantos telasing pandulu. Ciptanira Endhang Anjani amung nyuwun marang Hyang Jati Diwasa mugi-mugi Swareh ingayomana dening Bathara. Salebeting datan kombak iwah wosik, ing dirgantara ana teja mencorong ingkang ambabar teja, sayekti Bayu Kanitra miwah Wilgajaksa. Dupi mulat Endhang Anjani anggarbini wus ndungkap yukswa. Kaya wis datan kesamaran, konang cabang bayi ingkang



wonten guwa garbane Endhang Anjani, ingkang swawi dados panuksmanira Bayu Kanitra miwah Wilgajaksa. Mila datan ta wigih ringa-ringa manungkul jagadnya Endang Anjani, Bayu kekalih wau.

\*\*\*

EA: Jagad. Jagad Dewa Bathara. Mbakayu. Sakpungkure Endang Swareh Iha kok dadi lungkrah anggaku kaya dilolosi otot bebayuku. Iki dayaning apa Mbakayu?

Limbuk: Tobat, tobat, tobat. Piye iki Mbokne Cilik, kok kaya ngene iki piye iki?

Cangik: Miturut panemu kula, putri sing anggarbini niku anggere riniwir bredubred inglarapan kaya ngoten niku nandhake yen pun ajeng babaran.

Ab: Tenan pa?

Cangik: Hla kula niku tau dadi bidan kok, pripun ta? Kula pun titen kalih wong ajeng bayen niku.

Limbuk: Apa ya ngono ta mak?

Cangik: Iya, aku sing titen. Anakku goblog kok nemen.

Ab: Menika miturut pemanggihipun Mbokne Cilik, panjenengan badhe babaran.

EA: Adhuh mangsa bodhoa ya mbakayu?

Ab: Piye iki mbokne cilik?

Cangik: Pun pun. Mang lawani, kula tak piranti nggo mapagke lahire ponang jabang bayi.

\*

#### Pocapan dhalang

Kusuma Anjani sigra den lawani dening para kadang tangga tepalih miwah magersari. Nalika anggarbini wis ndungkap nawa dasa. Nawa sanga, dasa sepuluh. Sampun ngancik sangang wulan, langkah sedasa dalu. Titi wanci ponang jabang bayi sedyo priksa padhang hawa. Byak langsi gumbala giri, lair ponang jabang bayi. Kaelokaning jawata lairing ponang jabang bayi mijil kalih. Boten kembar nanging kalih, awit menawi kembar sami rupinipun. Inggang wijil langkung rumiyin gandarwaseta, ingkang angka kalih mijil pragosaseta. Lairing pragosaseta ana prabawa dirgantara jumeblug ngledhaken bawana. Pinasthi sanadyan ta wujud pragosa, nanging mbenjang diwasanipun dados senapati ingkang saged damel tentreming bawana. Ora mokal ndadosaken nguning

sanggyaning para jawata paring pakurmatan lairing ponang jabang bayi ingkang wujud pragosa usika seta.

\*\*\*

### Pocapan dhalang

Putra Endhang Anjani wus lair mijil gandarwa usika seta miwah pragosa usika seta, mawa prabu dirgantara jumeblug ngledhaken bawana. Endhang Anjani dupi kabayang sanggyaning para kadang tangga tepalih miwah magersari, samiya kejet kagora wekasan. Dupi Anjani wus nglairaken ponang jabang bayi, ruwat mala trimalane, ical pasuryan pragosa miwah epek-epek pragosa, bali pindha wingi uni sulistya warnane Endhang Anjani. Mila kejet sanggyaning para kadang ingkang samya tandang. Nanging wonten ingkang mangertos sayekti Anjani duk ing nguni wanodya sulistya warnane. Mila lajeng dipun paringi priksa dening para pinisepuh ingkeng sami tumandang, satemah boten wonten ingkang gadhah pandugi ingkeng dudu-dudu. Warni-warni denya paring pitulungan, wonten ingkeng nyawisaken jampi, wedhak, busana. Wonten ingkeng nyiram dewasraya. Widadari sakethi kurang sawiji medhak paring daya dhateng Dyah Anjani. Awit daya kadigdayane widadari sekethi kurang siji, ganepe sakethi Mbok Nyai Dhukun. Inggang katemben babaran rencang padha saknalika pulih kadi wingi uni daya kekiyatanira. Wusnya siram dewasraya, ngunjuk jampi. Sigra ngadi busana angedi-edi sarira. Eling-eling Endhang Anjani ingkang saestu sampun wangsul pindha wingi uni, mijil saking patirtan kadherekaken para tangga tepalih. Eling-eling wanodya katemben babaran lengket-lengket tindaknya pindha singa luwe.

\*

EA: Jagad Dewa Bathara. Iki anakku Mbakayu.

Ab: Inggih mila mekaten.

EA: Kang sawiji wujude pragosa ingkeng sawiji yaksa.

Ab: Lajeng kados pundi?

EA: Rehne iki peparinging Hyang Widhi, ora ana rasa emban cindhe emban cilaban. Tak tanpa kabeh. nanging aku uga ngaturke panuwun dene aku ruwat mala trimalaku.

Cangik: Ngger. Ngger. Nggar-ngger ki sapa ta jenenge?

Limbuk: Ndableg.

Cangik: Njenengke anake kok ya ndablek ta?

Limbuk: Ben. Wong ndablege nemen.

Cangik: Hla nek kowe ki sapa?

Limbuk: Cepaka Mulya.

Cangik: Wong awake dhewe Cepaka Mulya kok anake nggur ndableg. Ngger mareka mreng ngger.

Limbuk: wis bayen pa ya?

Cangik: Aja midhak bayi, kuwi.

Limbuk: Ora ngerti, ya wis kawit mau lehe mambu bayi. Bayine ki ora nangis ki.

Cangik: Ora nangis wong wedi karo kowe.

EA: Mengko ta mbak, aku njaluk tulung sing padha prigel. Mara ta enggal anak-anakku iki digawa ana patirtan sepliridan banyu gege, disuwunke dayaning para pepundhen.

Ab: Inggih. Sendhika. Ayo kanca, padha digawa neng patirtan, kowe aja wigih ringa-ringa. Arep kaya mengkene kae iki turasing kusuma.

Limbuk: Oh iya iya iya. Turasing mara tapa he.

\*

#### Pocapan dhalang

Kacarita ponang jabang bayi ingkeng wujud pragosa miwah gandarwa sigra kabekta dening para abdi dhateng patirtan den siram dewasraya, den tigas ari-arinira. Nalika ta mau Dewi Anjani denya anglairaken, ludira mblabar ngatos dumugi watesing dhukuh ing Cibug Cangkiran. Awit pangayomaning Bathara, ponang jabang bayi kekalih pindha den gege wancine wus gumajang kewer. Mijil saking patirtan merepegi Keng Ibu, cingklak-cingklak lampah.

\*

Ab: Menika Mas Rara. Inggang putra sampun saged tindak piyambak wancinipun sampun gemajang kewer. Nyumanggakaken awit saking dayaning menapa?

EA: Jagad Bathara paring pangapura marang aku, katitik ponang jabang bayi anakku laga enggal diwasa.

A/PS: kowe kuwi sapa?

GS: Kowe sapa hmm?

EA: Aku iki Ibumu ya ngger.

A/PS: Kowe Ibu?

EA: iya

GS: Aku ya ngaturi Ibu?

EA: Iya, kowe anakku sing tua.

GS: Aku?

A: iya kowe ingkeng tua

GS: Nah iki adhiku?

EA: Iya kuwi adhimu.

A/PS: Arepa aku adhimu, aku nata reh gemah. Kowe kudu manut karo aku, dumeh kakangku, ya ngereh aku, gambis pa?

GS: Wah gambis ki apa?

A/PS: Kowe jenenge sapa?

EA: Aku Endhang Anjani. Kowe durung duwe jeneng.

A/PS: Hla nek kowe ibuku, hla bapakku?

EA: Jagad. Kepiye Mbakayu?

Cangik: Nyumanggakaken anggenipun menggalih, kula boten saged matur. Karanta-ranta rasane angga kula. Pinujune arep maringi dolanan njuk piye?

Limbuk: Aja nangis. Ora apik wong tuwa kuwi nek ora ana perkara kok nangis. Wong sing nglakoni wae ora apa-apa, kowe kok kaya ngono.

Cangik: Karepku nangis-nangis. Kowe dhewe rak kaya ngono ta. Ngelikake aku ya an.

EA: Anakku ya ngger. Sejatine kowe kuwi bocah ora nduwe bapa.

A/PS: Aku ora percaya. Ngendi ana dumadine manungsa kok tanpa sebab?

EA: Pancen aku ora rumangsa lawanan priya, yen kowe takon bapa karo aku njuk sapa sing kudu taktuduhke dadi bapakmu? Ya nek gelem, nek ora malah mengko kaya rujit-rujit rasaning atiku.

A/PS: Kabeh titah ki kapurba dening dewa. Kowe duwe anak ora ngladeni priya kuwi keparenging dewa. Aku arep takon karo Kaki Dewa.

EA: Jagad. Kepiye mbak ayu? Kae arep takon dewa, apa ngerti papane dewa? Tobat, tobat.

Ab: Sampun sakmenika mekatan. Panjenengan menika katemben babaran, mboten perlu menggalih awrat-awrat. Mangke mindhak salira paduka ingkang mboten kuwawi Sakmenika lelampahan menika kapasrahana dhateng panguwaosing Bathara. Menawi pancen kang putra menika pinaringan kanugrahan, boten badhe

kirang margi Bathara anggenipun paring kanugrahan. Kula panjenengan menika sagedipun namung nyuwun. Mila mangga kula ndherekaken minggah sanggar pamujan, nyuwun dhateng Bathara mug-mugi kang putra pinayungan kawidagdan.

EA: Oh iya ta ya mengkono Mbakayu. Ayo enggal kowe tak cangking munggah sanggar pamujan.

\*\*\*

GS: Kowe ki arep nyang endi, kok ya ora rembugan makblas?

A/PS: Aku arep nggoleki bapa.

GS: Hla kowe arep nggolekki bapa, aku ya melu.

A/PS: Aku ora sudi kok eloni.

GS: Hlo kok ora sudi? Aku kakangmu kok.

A/PS: Ora sudi aku duwe kakang kok ndrengenges. Amoh aku duwe sedulur kowe, buta.

GS: Hla timbangane kowe duwe buntut ki, hayo.

A/PS: Duwe buntut ki rak apik ya ta ya. Pokoke aku emoh kok eloni, emoh.

GS: Arepa kowe tak eloni emoh, nek aku tak melu terus.

A/PS: Kowe ora gelem lunga ya? Ora gelem pisah karo? Taboki kowe!

\*\*\*

A/PS: Anggitan-anggitane ngono, buta bathuke nonong he. Arep melu aku, ora sudi. Aku arep nggoleki dewa takon ngendi, bapakku nang endi? Anggere dewa ora nuduhke awas. Neng endi ya nggone dewa? Tak kira sing mencorong kae dewa. Tak cedhakane, mesthi kae dewa sing mencorong.

\*\*\*

### Pocapan dhalang

Kacarita putra Anjani kang awujud pragosa usika seta priksa sumorote Sang Hyang Pratangga Pati, nemtokaken yen menika papaning dewa. Mila datan pun wigih rina-rina sigra den perepegi, awit saged ngambah gegana. Boten mangertos dene menika Sang Hyang Pratangga Pati damaring jagad. Dupi pragosa jabang

bayi caket Sang Hyang Pratangga Pati, kena dayaning srengenge ingkang panase magila-gila. Ajur kuwandane dhumawah telenging samudra laya.

\*\*\*

Kacarita kuwandanira putra Anjani kang awujud pragosa usika seta mawa cahya wonten telenging samudra. Sanadyan ta telas daya kekiyatanira wus sirna nanging dereng ical, kuwanda taksih ketingal wonten telenging samudra. Eling-eling panjalmaning Bayu Kanitra tembenipun kinudang dados maha senapati ingkang saged mbengkas karya. Lelampah dumugi kados mekaten ndadeke sumuking gara-gara. Sang Hyang Jagad Giripati pelenggahanira gonjing kagyat kagora wekasan. Dupi mulat mercapada wonten sabab musabab ingkang ndadosaken sumuking gara-gara, Hyang Jagadnata tumurun madya pada anganthi para jawata.

\*\*\*

BG: Hong aju-alaju sanggyayu, palungguhan ulun Kakang Narada.

BN: Menapa Adhi Guru?

BG: Inkang amurwani sumuking gara-gara menika cahya ingkang wonten telenging samudra.

BN: Ndadoske kawuninganipun menika sunaripun putranipun yayah kenakeyan Anjani. Inkang lanyo-lanyo tumindakipun ngupadi sudermanipun. Sumerep sumoroting Sang Hyang Pratangga Pati, dipun anggep papaning para dewa. Setemah dipun trajang kemawon, hla nggih kados ngaten.

BG: Kakang Narada. Yoga kenakeyan Bathara Bayu katimbalana.

BN: Ngger Bayu!

BB: Apa Narada Uwakku?

BN: Katimbalan dening Adhi Pramesthi

BB: Wah ana dhawuh ngapa Guru Bapak?

BG: Waspadakna cahya kang dumunung telenging samudra, kita ingkang ulun pasrahi nyedikara.

BB: Iya.

\*

### Pocapan dhalang

Kacarita Bathara Bayu dewaning angin, kapareng nyedikara dumateng kuwandanipun putra Anjani ingkang sampun telas sedaya kekiyatanipun. Kakintun bayu kekiyatan. Maksih wonten dayanipun Sang Hyang Jagad Giripati, tirta panjuta nirmala. Putra Anjani ingkang sampun datanpa daya, ketaman dayaning Bathara Bayu miwah tirta panjuta nirmala. Tuntum saknalika daya kekiyatanira. Kaelokanipun pindha ginege, putra Anjani mentas saking telenging samudra wus wanci jaka tumaruna.

\*

BN: Oo. Hladalah. Menika Adhi Guru, putra Anjani ingkang sampun dipun sidikara dening Bathara Bayu, kados dipun gege mentas saking telenging samudra sampun wanci jaka tumaruna.

BG: Nggih Kakang Narada. Cobi katimbalana. Mengko ta pragosa wusika seta ingkang lagya bae mentas seka telenging samudra

A/PS: Nuwun wonten pangendika. Nuwun sewu panjenengan kok sanes kaliyan titah ingkang wonten jagad mercapada, menapa panjenengan menika Dewa?

BG: Ulun niki ratu-ratuning Dewa. Bathara Guru, ya Sang Hyang Jagadnata kabeh.

### **Lima**

BG: Anak sampeyan

BN: Nggih. Heh kethek sing saka gendhonganaku!

JA: Kula.

BN: Heh, kowe anakku. Adhi Guru, menika kula paringi nami Jaya Anila. Awit kedadosan saking godhong nila.

BG: Nggih

BN: Kita ulun paringi jeneng Jaya Anila

JA: Nggih ngeatokaken dhawuh.

BN: Adhi Guru duwe anak kethek, Narada duwe anak kethek, kula boten trima yen dewa-dewa menika dha boten duwe anak kethek. Pengarepe duwe anak kethek, ya mburine ben dha duwe anak kethek kabeh. Ya ta ya?

BG: Kabeh para dewa. Kita kudu muja kethek siji-siji, minangka anak kita.

D: Nggih. Nggih. Nggih.

\*

### Pocapan dhalang

Para jawata bawanipun anjrah wonten telenging wana. Pinanggih beburon isining wana. Inggang pinanggih wedhus dipun puja dadi kethek wedhus. Pinanggih jago dados kethek jago. Pinanggih onta dados kethek onta. Pinanggih sona dados kethek sona. Inggang pinanggih lembu dados kethek sapi. Inggang pinanggih kuda dipun puja dados kethek jaran. Mekaten sakpanunggalanipun. Sakedheping netra, madyaning wana wus anjrah pragosa pujaning para dewa.

\*\*\*

BG: Kakang Narada.

BN: Napi?

BG: Menika para jawata sampun gadhah anak kethek setunggal-setunggal.

BN: Hla rak ngaten, dadi kula ora meri.

BG: Padha kita paringi jeneng sapa?

BN: Menika inggang saking geni pujanipun Bathara Brama kula paringi nama Jaya Hanala inggih Hanggeni. Menika inggang saking sawung kula paringi nama Satabalu. Inggang saking gajah, Limandusti. Inggang onta, Kapi Ontani. Inggang saking peksi, Cakrawun. Mendha, Kapi Mendha. Inggang saking lembu, Wisandanu.

BG: Ya ya sokur, kabeh wis padha gelem paring jeneng marang kabeh para pragosa pujan kita dhewe-dhewe.

BN: Hla niki njuk priipun niki, nek kethek sementen akehe digawa neng kahyangan ya nyilakani wong niki mangke? Dewa niku sing di boga mung sarining puspita, kukusing dupa. Hla kethek-kethek niki napa doyan mung sarining puspita, kukusing dupa? Mangane ora sakampase, rak ya ora marem niki mangka?

BG: Boten perlu kuwatos. Kabeh para pragosa.

P: Kula. Kula. Kula.

BG: Prayoga aja nganti ngeribeti laku, kita ulun dadekake siji ana ing jeroning Kopi Gedhah.

\*



BG: Anoman.

A: Wonten dhawuh?

BG: Kopi Gedhah ingkeng isine pragosa takparingke kita, pinangka mengko dadi piyandel kita yen kita kasupit ing kewuh, kena Kopi Gedhah iki mbok tamakake.

A: Nggih, ngestokaken dhawuh. Kula yen mekaten ugi boten kepareng ndherek wonten kahyangan.

BG: Kahyangan iku papane para dewa. Nadyan kita iku yoga ulun nanging boya kena neng kahyangan.

A: Inggih

BG: Prayoga kita mangawu-awu pundhen Bapa Paman.

A: Bapa Paman?

BG: Iya.

A: Sinten?

BG: Nata Guwa Kiskendha Prabu Jaya Sugriwa, pamanmu.

\*

A: Dados kula gadhah Bapa Paman, namipun Prabu Jaya Sugriwa? Iya?

BG: Upadinen.

A: Inggih, ngestokaken dhawuh. Nyuwun tambahing pangestu.

BG: Inggang prayitna, golekana ana ing kiwa tengening alas Dandaka.

A: Pukulun Bathara Narada nyuwun pamit.

BN: Iya. Sing ati-ati.

A: Rama Bathara Bayu, kula nyuwun pamit.

BB: Sing ati-ati Anoman.

\*\*\*

Pocapan dhalang

Lepas tindaknya risang Anoman ya Bambang Senggana. Dupi wis nampi sabdaning Hyang Jagad Giripati, amung kepareng ngawu-awu Bapa Paman. Keparingaken priksa Narendra Guwa Kiskendha Jaya Sugriwa. Kalenggahan menika hanyarengi lampahan Jaya Sugriwa wus nyandhang cintraka den wasesa dening Subali, ingkang sampun kepareng gumanti nata ana ing Guwa Kiskendha, jejuluk Subali Nata. Mila pagedhonganing carita, Anoman pinanggih Sugriwa badhe katampi karengkuh putra, nanging bilih saged ngupadi pinta srayan ingkang saged nguwalaken Sugriwa denya kejepit wonten wit kosambi. Awit saking pakartinira Subali ingkang sakmangke wus jumeneng nata wonten Nagari ing Guwa Kiskendha. Nandhang cintrakanira putra Resi Gotama, yektinira golek ulah ulu sramba, ndadekake sumuking gara-gara.

\*

Saka banter sumuking gara-gara, sumundhul kahyangan Jonggkring Saloka. Kaya bucat-bucata kori Sela Matangkep. Kaya njomplang-njomplanga umpak warsi Cundha Manik. Kadi kinebur kawah Candra Dimuka. Clak-kinoclak Gandalalaya hamber lendhut bla-gedabla. Ndadekake geger sanggya para dewa para dewi, para widadara-widadari. Rengat sunguning Lembu Andini kenababan resah. Kelangenan Hyang Jagadnata, kayu kayu andhong, kayu murit. Ngakak tuturing Hyang Ananta boga, sumembur upase mijil sak klapa-klapa gedhene. Kopat-kapitan pethite kaya pecut penjalin. Tingal kacarita Sang Hyang Jagad Giripati dupi mulat gumelaring jagad kang katempuh ing gara-gara, sigra ngasta cupu manik isi tirta panjita nirmala, katamakaken jagad mercapada. Sirna saknalika ponang gara-gara. Sireping gara-gara, jagad tata tentrem gemah ripah loh jinawi. Hamung binarung jumeblug swaraning samudra laya. Pinangka pakurmatan mijiling Lurah Semar miwah putra cacah tiga. Makacak gujengan wonten madyaning ara-ara amba. Nalika semanten binarung swaraning jumeblug, yayah gundala sasra, gundala gelap, sasra sewu pindha gelap sewu ngamper bareng.

\*\*\*

Pet: Mesthine ya rada kaget, wong adate yahene rung ketok kok ketok. Boten dados menapa, wong pancen miturut critane ya kudu ngono kok. Leh ku metu dicocoge karo pocapane. Jagade horeg trus guntur, sampak sanga Metaraman, Petruke njedhul, didadekake srepegan. Sajake rada gugup, ora kangsen mau mesthine. Ning boten dadi napa, ning njuk dadi ngoten ta. Hla niku nandhakake wis tanggap ing sasmita. Kang Gareng karo Bagong arep tak undang, prelu arep tak jak ndherek mangayubagya pahargyan iki. Tan kepara beda kaya padatan, janji dina sasi sura tanggal siji, Buana Minggu nganakake pagelaran kanggo srana padha tirakatan. Tirakatan, ngeling-eling lelakon setaun. Sing bisa kelakon sing bisa *berhasil* dibaleni lan ditingkatke, ning sing luput aja dibaleni mengkonono. Mila tirakatan mau ngaturke puji syukur marang Hyang Widhi dene wis bisa kelakon apa panjangkane. Lan isih nyuwun taun sing arep teka bisaa luwih

*berhasil* tinimbang sing wis. Dadi taun sing wingi, kudu apik taun sing arep teka iki. Bisa kahanan dadi maju. Sing wong-wong tani bisa enggal kemeton. Sing bakul tuku murah adol larang. Sing dadi pegawai negara rancag pakaryane ora ana sambekala. Sing sekolah bisa maju saben unggah-unggahan, ya munggah. Nek rempung lehe sekolah anggone kono metu ya entuk partisara, tegese ijasah. Tur ijasah kena nggo paugeran lehe golek gaweyan. Ora perlu kok mikir bakda sekolah kudu dadi pegawai negri, ora penting. Sing penting bakda sekolah golek kepinteran isa menggali pekerjaan. Apa sing ora ana, umpane sing ora ana kuwi wong sing gawe petruk, tak gawe petruk ngono. Mbok menawa bisa laku, ora apa-apa. Omong kesuwen ora ngombe ya selak kecut ndhakan. Pacaran kesuwen ora ndang ditingkah ya selak peyok ngono. Aku tak ngundang Kang Gareng karo Bagong, prelu arep tak jak ndherek mangayubagya. Coba dipun paringi grimmingan pelog barang. Awas bonange kudu wis tata-tata. Dheg-dhegan tak aba ngono. Kabeh penjangka bisa kelakon, waton saiyeg sekapraya tumandang bareng. Ayo gugur gunung.

\*\*\*

## **Enam**

\*\*\*

### Pocapan dhalang

Wana Dandaka kang kinarya sambeting carita. Wana Dandaka kasebat wana gung liwang-liwung. Wana tegese alas, gung gedhe, liwang-liwung rungkut. Kasebat wana ingkang ageng, amargi maksih wiyar tebaning wana. Adoh lor adoh kidul adoh wetan adoh kulon adoh desa adoh kutha. Kasebat wana ingkang rungkut maksih kathah kekayon telung prangkul patang prangkul limang prangkul. Kathah watu sak peluk rong peluk. Grumbul eri bebundhutan sinewang penjalin tekuk, nganti kinarya panenepaning para sato galak. Antawisipun sardula, singa, jenggiri, Beruwang, sona ajag, cenguk memreng, alap-alap, miwah blegedhuwak. Kupu-kupu, walang, antaka, kewan cilik-cilik gegeremetan kang mawa wisa. Ugi kathah papan kang kinarya panenepaning para dhedhemit, jim, setan, pri prayangan, engklek-engklek balungan, ilu-ilu, banaspati, jrangkong, warudhoyong, dheyog, miwah pocong, glundhung pringis. Mila wana kasebat gawat kaliwat, anker kepati. Tan ana jalma ingkang kuma-kuma ngambah wana Dandaka. Hamung sakmangke wonten satriya kekalih narajag wana Dandaka. Satunggalan lumajar anggending jin setan pri prayangan, tan wonten ingkeng purun caket. Sayekti satriya kalih putra ing Ngayodya, kekasih Raden Rama Ragawa, ya Raden Rama Badra. Kadherekaken ingkang rayi kekasih Raden Leksmama, ya Sumitra Atmaja ya Kurundaka. Kekalihnya sami bagus warnane, dhasar enom dhasare. Pengawak bayu, guwaya teja. Kekalihnya sami kasinungan watak sareh, yen ngendika lirih ngarah-arrah. Redak-reduk kaya madu pinursita. Kadherekaken punakawan catur, Ki Lurah Semar, Nala Gareng, Petruk sumawana Bagong. Raden Rama Ragawa tatkala semanten ngembet sungkawa, ingkang hamurwani sungkawane penggalih.

Menggalih icalipun ingkang garwa Rekryan Wara Sinta. Sanadyan ta wus antuk katrangan saking Jetayu, nanging kepeksa dereng cetha denya caos katrangan katrangan, awit Jetayu pinanggih Rama Ragawa wus nyaketi wanci puput yukswa. Kanthi pegat-pegat denya matur, namung saged ngaturaken Rekryan Sinta kadhusta Ratu Ngaleng Prabu Dasa. Mila andadosaken sungkawaning nggalih. Yen pinanggih kekayon ageng dipun ngungrung, pinanggih watu sak peluk rong peluk dipun ngungrum. Dyan Leksmana Sumitra Atmaja ingkang tansah nyaketi Kang Raka, mangkana cipta rengganira.

L: Kangmas. Kula aturi paring pangandika Kangmas. Yayi paduka sapunika sampun sawetawis anggen kula ngadeg. Kakang semar.

S: Aa. Kula, Ndara.

L: Ayo Kakang Semar, direwangi ngeruk-ngeruk penggalih Kangmas.

Semar: E, e. Inggih. Nala Gareng, Petruk, aja padha pating grubyug ya thole. Mundhak saka muwahi kumbuling sungkawa bendaramu.

G: Oo. Inggih Ma. Yuk Petruk rada maju ayuk.

\*\*\*

## **Tujuh**

L: Kangmas pepundhen kula. Kula aturi paring pangendika, Kangmas. Kula boten maiben sungkawaning penggalih Kangmas awit icalipun Kangmbok Rekryan Wara Sinta. Icalipun Kangmbok Rekryan Wara Sinta menika ingkang lepat kula, Kangmas. Amargi kula boten saged ngadhang keparengipun Kangmbok, kula kedah nilar pelenggahanipun Kangmbok. Wasana kula tilar kesah sumusul Kangmas, lajeng Kangmbok ical boten kantenan. Nadyan sampun wonten katrangan saking Siwa Jetayu, kasunyatanipun boten cetha anggenipun caos katrangan. Mila ingkang lepat ingkang rayi. Kula dipun pejahana ndherek, Kangmas Rama Ragawa.

S: Aa. Ndara kula, Ndara. Aku angger ngrasake ndaraku olehe sungkawa kaya ngono kuwi, aluwung Nala Gareng dipenthungi wong sakpasar, rila aku. Aa. karanta-ranta pikirku.

G: Ma. Wong tuwa ra isa caos katrangan, malah anake dipujek-pujeke dipenthungi wong.

S: Gus. Ndara Rama Ragawa. Enget ta Gus. Keng Rayi nggih boten lepat. Niku sing lepat niku lelampahane ngoten hlo. Lelampahan pancen kedah mekaten.

Nanging Ndara kedah enget ngendikanipun para winasis, wong urip kuwi sapa sing wani nangis kudu wani ngguyu, ning wis wani ngguyu ya sok kalamangsa wani nangis. Hla rak ngaten. Tegesipun nek dhong lagek susah ki ya ra sah nelangsa banget, ning nek dhong bungah ya ngluhurne asmane Bathara, ngaturke puji syukur. Aja kliwat bungahe. Rak ngaten ta.

Pet: Nek ndara njuk kaya ngoten niku, kula dhewe ya melu keranta-ranta.

S: Hla kok malah kowe nangis Truk?

Pet: Kelingan lelakonku karo biyange Kosel.

S: Wadhuh. Karo bojomu wae kok. Kowe ora ngonjuk apa Gong?

B: Ora.

S: Kok ora ngonjuk?

B: Matur wae ra teyeng, meneng wae ora ngeces-ngecesi lambe.

S: Oo. Hla ya kowe.

RR: Kadangipun Kakang, Dhiajeng Rekryan Wara Sinta. Mara caketa pun kakang. Pun kakang wus oneng karo jeneng wara. Tak pondhong, wong ayu. Adhuh Kangmas. Inggang wonten menika inggang rayi. Kangmbok Rekryan Wara Sinta boten wonten.

S: Aa. Iki ya njuk kepiye?

RR: Dhiajeng Rekryan Wara Sinta, mara gage cedhake Pun Kakang.

\*\*\*

L: Kangmas, kula aturi enget inggang panjenengan perepegi kekayon rong prangkul agengipun, dupi dipun ngungrum Kangmas. Rontog ronipun lebur papan tanpa dadi deleging wit. Watu sakpeluk rongpeluk dipun nglungrum Kangmas lebur papan tanpa dadi. Kangmbok Rekryan Wara Sinta boten wonten, Kangmas. Inggang rayi kapejahana, Kangmas.

\*

### Pocapan dhalang

Sakwanda datan keparengan ambeg aturnya Keng Rayi, Radan Rama Ragawa. Awit telenging penggalih amung kawistara pasuryanira Dewi Sinta, bebasan para punakwan kaya bethet manyar sewu gaharing ngoceh, nanging datan katampi dening Raden Rama Ragawa, awit saking geng nandhang branta. Natkala

semanten katempuh lampahing maruta ageng, ora kaya pedhoting maruta. Mijil saking jeroning jurang, yaksa sak prabata suta. Mulat Dyan Rama Ragawa, gidrah-gidrah kaya barungan tinanggap.

\*\*\*

DB: Ee. Gojleng-gojleng iblis laknat. Ora mokal panas perbawane papan pagidumaku. Aku turu ana ing jeroning jurang kapeksa kena perbawa panas. Ana satriya loro mapan ana ing alas, papan pagidumaku. Aja mati gawa jeneng. Sapa?

L: Kangmas. Kula piyambak ingkang badhe ngajengaken.

RR: Aku ora apa-apa Leksmama. Aja mbok anggep aku ngengleng. Aku eling yen aku adu arep karo yaksa.

Pet: Hlo gumunku hlo Reng. Pas gandrung kaya ngono, bareng ana bebaya kuwi ilang lehe gandrung. Kelingan kuwajibane kuwi hlo. Gumun aku.

B: Iya kaya aku ta? Aku nek sedhih kaya ngapa wae, angger ta pethuk pung nglungsuk wae, kelingan lehku singgah dhuwit.

P: Waton sulaya.

DB: Kowe sapa?

RR: Aja aku lamun takon. Balik suruh genti aku takon. Kowe buta sapa?

DB: Oo. Hladalah. Aku sing mbaureksa alas kene. Jenengku Dirga Bau.

RR: Dirga Bau?

DB: Ya. Kowe sapa?

RR: Satriya saka Ayodya. Aku Rama Ragawa.

DB: Sing siji?

L: Aku Leksmama Sumitra Atmaja.

DB: Kae sapa?

B: Aku ta?

DB: iya!

B: Petruk.

Pet: Jenengku kok koknggo piye ta kuwi?

B: Nek aku ngaku-ngaku jenengmu kuwi, nek mara nggonku ora kesasar nggonmu ngono. Nggonku bedhayan buta ning anakku dha mencicil. Sing jenenge Petruk ki aku, dudu iki

DB: Wah kowe wong loro kok sembrono kabeh. Kowe mapan ana ing papan pagidumaku, gawe kaget kawulaku. Manuta tak tadhah dadi mangsa.

L: Kula Kangmas ingkang badhe mapagaken.

RR: Ora melu-melu. Sing wenang ngayomi kuwi aku, sing wenang takayomi kowe. Apa kok anggep aku njuk ngengleng ora mertu marang bebaya?

L: Inggih kula kantun ndherek.

RR: Kowe arep nadhah aku lan adhiku kena, nanging janji wis entek budiku.

DB: Oo. Hladalah. Wani mungsuh aku?

RR: Apamu sing tak wedeni?

DB: Adoh taksawat lena, pangendhamu tak saut pedhot bangkekanmu

\*\*\*

S: Gus. Ndara Rama Ragawa

RR: Apa kakang semar?

S: Menika Dewa Bathara Kangka. Dewa Bathara Kangka menika dewaning iber-iberan, dewaning bangsaning garuda, kukila, sak panunggalane.

RR: Kawula nyaosaken sembah pangabekti, Pukulun Bathara Kangka.

BK: Hong wilaheng. Ulun tampa ya ngger, kita ngaturake pangabekti, amung pangestu ulun tumrap marang kita.

RR: Kula pundi dados jejimat.

L: Kula ugi nyaosaken sembah pangabekti Pukulun.

BK: Ya ya ngger Leksmama, ulun tampa.

S: Kowe padha selamat Kangka?

BK: Inggih pangestunipun Siwa Ismaya, boten manggih sambekala.

G: Wilujeng Pukulun.

BK: Iya ya, pamujimu Nala Gareng.

Pet: Kula nggih ngaturaken bekti.

BK: Iya iya, ulun tanpa Petruk.

B: Kula ya nggih nyaosaken samang bebekti nggih.

Pet: Pangabekti!

B: Hla ya, samang bebekti.

Pet: Lambe kadawan, ngomong wae repot.

RR: Wonten kaparengipun Pukulun kados pundi? Nggiri goda ingkang wayah, menapa kepareng badhe mbanjet yukswanipun ingkang wayah? Kula sumanggakaken Pukulun.

BK: Aja kita kleru penampa. Isih ginaris panjang yukswa, durung titiwanci

RR: Inggih

BK: Mangertiya ya ngger. Ulun wujud yaksa iku ra niat nggiri goda marang kita. Sejatine ulun kena sote Rama Pukulun Hyang Jagadnata duk ing nguni. Awit ora dak sengaja, ulun mengerti Pukulun Hyang Jagadnata anggone siram dewasraya klayan para widadari. Satemah aku disotke dadi buta. Kita ingkang bisa ngruwat mala trimala ulun. Mula dak trima ya ngger. Kalenggahane ulun wis ruwat mala trimala, kepareng kondur aneng kahyangan, dadi sajuga marang para dewa. Bali ndewani para iber-iberan.

B: Bangsane garuda, manuk ngono hlo Truk.

G: He eh. Bedane apa ya Gong?

B: Beda. Nek garuda kuwi teke Petruk, nek manuk kuwi bangsane tek mu ya Reng.

G: Tak plinteng lambemu.

BK: Rehning ulun rumangsa nampa lelabuhan becik kita, ulun kepingin bakal paring kanugrahan. Sokur bisa gawe padhang petenging pamikir kita. Mula ulun waspadake kita ngemben sungkawa.

RR: Inggeng dadosake sungkawaning manah kula, icalipun tetimbangan kula Rekryan Wara Sinta duk candra ingkang kapengker. Nadyan kula sampun nampi katrangan saking Siwa Jetayu. Nanging Wa Jetayu sampun nyaketi puput yukswa, dados pegat-pegat pangandikanipun paring pangandika, yen Rekryan Wara Sinta dipun dhusta Ratu Ngaleng Prabu Dasa.

BK: Hong Wilaheng. Keparenging Bathara, ulun uga ora paring pangandika marang kita ingkang kacetha. Mung ulun paring marga.

RR: inggih.



BK: Bakal bisa kasembadan sedyamu budi daya baline tetimbanganmu, nanging kita kudu bangunke tapa ngrame. Tegese tapa bebrayan, tapa awur bebrayan lan paring pitulungan marang sapa ingkang butuh marang pitulungan kita.

\*

BK: Kaya cukup semene ingkang pangandika ulun ya ngger. Ulun kondur neng kahyangan. Wa Semar kula nyuwun pamit.

S: Iya iya. Tak terima ora ketang amung sak kalimah ingkang dadi ngendikanmu muga-muga bisa dadi pepadhang petenging penggalih bendaraku.

\*\*\*

RR: Kadangipun kakang Dhimas Leksmna.

L: Kula Kangmas.

RR: Nadyanta ya durung cetha pangandikanipun Pukulun Bathara Kangka, nanging pangrasaku kaya lumaku wanci panglong antuk obor sewu, padhang kekelangan rasaning pamikirku.

L: Kangmas mugi-mugi pangandikanipun Bathara Kangka dados sarana kasembadanipun Kangmas.

RR: Iya iya Dhimas.

S: Kula rumangsa bungah, Ndara pasuryanipun sampun ketingal bingar. Beda karo mau ngono hlo. Ya Truk?

Pet: Ho oh. Aku dhewe ya gumun, kok bareng ana pangendikane Pukulun Bathara Kangka, ndaramu ya rada padhang.

B: Dhuh yung. Apa ya iki gawe kaget ya iki. Edyan gundhule Petruk nibani gundhulku.

\*

### Pocapan dhalang

Raden Rama Ragawa miwah Leksmna dereng ngantos menyat saking palenggahan, kacarita Bambang Senggana ingkang sampun pinanggih Keng Paman Sugriwa, kautus angupadi minta srayan. Nalika semanten wonten pucaking gunung Pancaloka. Mulati imbanging gunung Pancaloka teja sumorot aglis. Bambang Senggana merepegi ingkang babar teja. Kaya ngapa kejoting penggalih,

dupi ingkang babar teja Dyan Rama Ragawa miwah Leksmana satriya bagus. Gya nyungkemi padanira sang Rama Ragawa.

\*\*\*

RR: Ana pragasa seta lwiring netra kaya bisa tata jalma, tan kepara beda manungsa. Apa pancen kowe bisa tata jalma?

A: Inggih. Waleh-waleh menapa nadyan kula menika pragosa saged tata jalma, tan para beda titah-titahing jawata ingkang awujud jalma manungsa.

RR: Ya ya syukur. Aja dianggep aku tumumbuh. Kowe iku pragosa saka ngendi? Sapa jenengmu?

A: Inggih. Menawi kula piyambak saking Cibug Cangkiran. Nama kula Bambang Senggana, inggih Anoman.

RR: Jenengmu Bambang Senggana, Anoman?

A: Inggih.

RR: Padha kanthi raharja.

A: Inggih. Pangestu Paduka boten manggih sambikala. Keparenga kula badhe nilakrami, andhika satriya pundi, saha sinten sinambating wangi?

RR: Aku satriya saka Ayodya, kekasihku Rama Ragawa, ya Rama Badra. Iki kadangku taruna.

L: Aku kadange taruna Kangmas Rama Ragawa, aku Leksmana Sumitra Atmaja.

A: Raden Leksmana Sumitra Atmaja?

L: Iya.

A: Lajeng panjenengan?

G: Aku iki punakawan, ya ning wis dianggep wong tuwa ngono lha. Sing niku Semar Badranaya.

A: Semar Badranaya?

G: He eh. Aku anake Semar kuwi sing mbarep. Jenengku Nala Gareng.

A: Yen ngaten putra Semar sing nomer siji.

Pet: Aku anake semar sing angka loro, kae adhine kang Gareng, jenengku Petruk.

A: Oo. Putra Semar sing nomer kalih?

Pet: He eh.

A: Hla niku?

B: Jenengku Bagong

A: Bagong?

B: He eh, aku adhine kang Petruk.

A: Anak Semar?

B: He eh, anake Semar.

A: Ingkeng nomer telu?

B: Ora.

A: Hlo? Gareng mbarep, adhinipun Gareng niku Petruk. Gareng nomer siji Petruk nomer loro, dadi sampeyan nomer telu.

B: Ora, ora ana nomer kok aku. Coba golekana neng bathuk pa neng ngendi, ra ana ta?

A: Tegesipun sampeyan niku anake Semar, sing lair ping telu.

B: Oo. Ora ora, lair pisan wae wis trima kok aku.

Pet: Rene Gong, tak ewer-ewer lambemu. Karo wong lagi tepung, kok ya sembrono.

RR: Ana wigati apa Anoman? Teka kowe ana ing ngarepan kok mak gedepreg nejumke asta?

A: Inggih kepareng ngonjukaken sewu lepat ing gunging pangaksama.

RR: Iya

A: Jatospun kula menika dipun utus pepundhen kula. Inggang suwau narendra Guwa Kiskendha, sakmangke dipun pidana dening Narendra Guwa Kiskendha ingkang enggal. Paman kula nama Narpati Sugriwa. Menika dipun jepitaken wonten panging wit kesambi ngantos otot bebayu otot balung pinda dipun lolos raospun (**Delapan**) kula ndikakaken ngupadi pinta srayan mbok inggiha penjenenganipun Dewa Menapa Gusti kepareng paring pitulungan dhumateng pepundhen, paman kula Jaya Sugriwa. Syukur begja sewu kepareng nyirnakaken Narendra Guwa Kiskendha ingkeng sakmangke Prabu Subali Nata, ingkang ngrebat kawibawanipun Paman Sugriwa. Wospun panjenengan mundhut menapa badhe dipun sembadani.

\*

RR: Piye Kakang Semar?

S: Arane sampeyan niku lagi nindakake kewajiban tapa ngrame, hla nggih kudu dileksanani. Netepi darmane satriya niku rame ing gawe ning sepi ing pamrih, ngaten ta. Boten kok ganjaran bebana sing digambarake, ingkang baku bisa nulungi suwada padhaning dumadi.

RR: Iya iya kakang Semar. Yen mengkana Senggana, aku saguh nulungi wongatuwamu. Dalan tekan papan wongatuwamu iku metu ngendi?

A: Minggah gunung Pancaloka menika, ingkang langkung gampang.

S: Kowe aja sembrono hlo. Gunung pancaloka iki watune curi. Curine landhep pitung penyukur.

A: Kula sagah nggendhong

S: Hlo kowe kuwat nggendhong bendaraku?

A: Inggih. Mbok menawi Bathara maringaken kula kuwawi. Mangga nglangkungi gunung Pancaloka, ingkang kaloka curinipun landhep pitung penyukur. Mugi keparenga penjenengan kekalih kula gendhong.

RR: Apa kowe kuwat?

A: Inggih pengestunipun Raden temtu kuwawi.

RR: Leksmana ayo. Kowe karo aku arep digendhong karo Senggana munggah gunung pancaloka.

L: Mangga Kangmas. Ayo Senggana.

A: Mangga. Kula ingkang badhe nggendhong gusti kula kekalih.

\*\*\*

B: Ee. Hla ampuh tenan ya reng? Gunung Pancaloka munggah ndeder kaya menek andha, mangka curine landhep-landhep. Senggana nggendhong bendarane dhewe kok nyat nyat nyat, wah.

G: Aku sing tobat. Aku mlaku ning aspalan wae sikilku lara, piye mlaku nang nggon kaya ngana.

B: Sikil kaya ngono wae kok gawa ngalor ngidul. Tinggalen omah.

G: Dadi sikilku kon ngethok ngono iya? Manungsa ora tata.

RR: Nala Gareng!

G: Kula.

RR: Menenga sawetara, Senggana sajake arep darbe atur.

A: Gusti kula Raden Rama, Raden Leksmna.

L: Apa?

RR: Apa Anoman?

A: Menika pepundhen kula Paman Sugriwa, ingkang dipun siksa dening Prabu Subali.

G: Oh iya kae gethap-gethop

Sug: Adhuh mati aku.

A: Sambate ngaru-ara. Menika rak dereng priksa yen kula sampun sowan. Paman ingkang putra Senggana sampun sowan.

Sug: Senggana?

A: inggih

Sug: Adhuh piye? Entuk gawe?

A: Inggih angsal damel. Satriya saking Ayodya nama Rama Ragawa kaliyan Leksmna.

Sug: Endi?

A: Menika wonten wingking kula.

Sugriwa: Oo. Kowe kuwi kethek edan. Wong ora nduwe daging ngono kok dijak ndhene. Hla apa kira-kira bisa mungkasi gawe. Kowe le matur piye? Apa mung kon nulungi aku, ora kon mateni Subali sisan?

A: Wau nggih mekaten.

Sug: Kaya ngono kuwi yen menanga. Aku wae sing sentosa kalah. Kowe ki kethek rada kucluk. Wong mlaku wae klemar-klemer ngono kok.

A: Sampun ngantos angina sesama sasamaning dumadi. Menika mawa teja

Sug: ya wis ndhak gela kowe. Coba kon nulungi aku!

A: Inggih

Sug: Anggere ora isa nulungi, awas. Engko tak idak-idak kowe

A: Lajeng ngidak-idak priipun, sampeyan kesiksa ngaten kok.

Sug: Oh iya ya. Ya mengko tak unek-uneke wae .

A: Mangga Raden. Keparenga lajeng paring pitulungan dhumateng Paman Sugriwa.

\*

RR: Kowe jenengmu Sugriwa?

Sug: Inggih.

G: Sajake ora percaya muni inggih wae abote.

RR: Aku yen bisa lan jawata marengake bakal caos pitulungan.

Sug: Nggih pun ngriku.

\*\*\*

#### Pocapan dhalang

Kacarita Raden Rama Ragawa menthang gendhewa kang wus sinandhangan warastra. Nyai surutomo ingkang ingembat sinartan mantra-mantraning sakti ing pangajab sageda paring pitulungan dhumateng Sugriwa. Gumlorot swaraning kendhening gendhewa lepasing jumparing jumepret hanandiki pang wit kesambi ingkang njepit angganing Sugriwa. Kontal ponang panging wit kesambi ingkang sakprangkul gengnya. Sugriwa dhumawah pratala. Kaelokaning jagad, wangsul pindha wingi uni daya kekuwatane lan kasarosane Narpati Jaya Sugriwa. Saknalika Sugriwa nyipta lamun Rama Ragawa titah ingkang kekasihing dewa. Datan menggalih panjang sigra mendhak ngejumken asta hangarum pepadanira Sang Rama Ragawa.

\*\*\*

Sug: Wadhuh sewu kalepatan kula nyuwun pangapunten Raden. Natkala wau blak-blakan kula. Kula wates boten wonten bukti nyatanipun. Gampilipun nginten bilih Raden menika boten saged paring pitulungan. Awit pasiksanipun Subali kepara wis tuwa tumrap kula. Dupi pange wit kesambi dipun tamani jemparing, kula uwal saking panging kasambi. Ngungun raosing manah kula daya kekiyatan kula wangsul pindha wingi wuni. Cetha menika awit saking dayanipun Raden. Kula nyuwun pangapunten Raden.

RR: Ora dadi apa.

Sug: Kula badhe caos sembah, kenging menapa boten dipun tampi.

RR: Ora perlu nyembah karo aku. Sedheng kowe gelem manjing dadi sumitra marang aku, aku wis lega rasaning pamikirku.

Sug: Matur nuwun. Yen mekaten lajeng sepuh kula menapa panjenengan?

RR: Prayogane luwih tuwa aku tinimbang kowe. Aku nyebut Yayi Narpati Sugriwa.

Sug: Matur nuwun. Mawantu-wantu panuwun kula sampun ngantos kepalang kendel. Kula menika duk inguni Narendra Guwa Kiskendha. Wasana kamulyan kula dipun rebat Subali. Kula dipun siksa menika wonten wit kesambi. Tetimbangan kula dipun rasuk, negari kula dipun lenggahi. Kula boten trimah.

RR: Sejatine iku kadangmu tuwa apa ya mungsuhmu?

Sug: inggih sedherek kula sepuh

Pet: Sik, terangane kowe niku Sugiwa biyen kae, Guwaresi nggih?

Sug: Hlo kowe petruk?

Pet: Hmm, pangling mau. Hla nggih kula ajeg Petruk. Guwaresi njuk setunggile biyen Guwaresa. Inggih ta? Njuk dadi Subali sampeyan Sugriwa.

Sug: Iya.

Pet: nah rak ngana.

RR: Kowe wis ngerti Petruk?

Pet: Niki biyen kula suwitani kok biyen. Hla manut kakekne kula niku lha pun napa wae karo kakekne. Kethek nggih disuwitani buta disuwitani. Hah pun kisruh. Direwangi kaya ngaten ajeg wae.

G: Hlo ajeg, wong kowe dhewe ra isa nata awakmu dhewe kok Truk.

Sug: Dadi saiki kowe ki ndherek Raden Rama Wijaya?

Pet: Jan-jane pancen ndara kula niku ya niki ngaten. Hla melu ndhika biyen mung manut ramane Gotama.

Sug: Keterangan kowe iki ya wis tuwa ya Petruk.

Pet: Mpun, pun kula niku Petruk pop.

G: Populer?

Pet: Ora. Pop kuwi P.O.P. Petruk Ompong Pelo. Ngono hlo. Padhake. Isih kanggo ya isih matur nuwun ngaten ta. Ya pelo.

G: Jarene arepa pelo sing dadi ki berkahe. Nganti kaya apa.

Sug: Inggih. Waleh-waleh menapa, sedherek kula sepuh Subali menika sampun cidra janji.

RR: Lamun aku bisa minangkani jalukmu apa kowe genti bisa minangkani pamundhutku?

Sug: Kagungan mundhut menapa?

RR: Aku duwe tetimbangan jenenge Rekryan Wara Sinta.

Sug: Ilang?

RR: Miturut pangandikane Siwa Jetayu, didhusta Ratu Ngaleng Prabu Dasa. Apa wis tepung karo Ratu Ngaleng, wis ngerti negara ing Ngaleng Prabu Dasa?

Sug: Wah sampun, sampun. Nagari Ngaleng niku sampun nate mrika kula. Prabu Dasa sampun tepang kula.

RR: Temenan?

Sug: Estu

Pet: Tenan? Mengko mung ngobrol kowe ki. Mengko kaya biyen kae.

Sug: Mboten. Estu kula ngertos.

\*

RR: Yen kepara nyata, saiki kowe ndhisikana laku.

Sug: Keparangipun?

RR: Subali sumbarana, tantangan bandayuda maneh. Nek wis ana paprangan aku tak mulat kaya ngapa kahanane Subali.

Sug: Ning estu? Boten cidra bebaya, badhe nglabeti kula?

RR: Iya, ra perlu kuwatir.

Sug: Pangestuning dipun prayitna.

\*\*\*

DU: Jagad Dewa Bathara, Sinuhun. Sinuhun Subali Nata.

Sub: Apa Dhiajeng Utara Kasih?



DU: Kula maspadakaken Sinuhun boten kados saklebetipun sapta dinten kelenggahan menika. Ketingalipun ngemben sungkawa, menapa ta ingkang dadosaken sungkawanipun penggalih? Yen Rina boten kepareng dhahar menawi ratri boten kersa sare. Menapa kula lepat anggen kula nyuwita paduka? Menapa keduwung andhika anggenipun lenggah wonten Guwa Kiskendha, Sinuhun?

Sub: Dhiajeng Utara Kasih,.

DU: Kula.

Sub: Becik apa lamun aku angandut wadi, ana bebasan ngumbar wisa ana jeroning daging. Ora prayoga tumrap aku, ora prayoga tumrap Dhiajeng.

DU: Kula nuwun inggih.

Sub: Kala becik bener luput bakal takbabarake. Anggonku mukti wibawa ana ing negara Guwa Kiskendha iki, takupamakake pun kakang priksa wujuding woh-wohan. Nalika takwaspadake woh-wohan mau kok seger temen, rasane sajake legi wangi. Bubaring tak grayang tak cokot jebul tumrangas. Bubaring tak kenyami kawistara nek mawa wisa. Mangka wis kebacut akeh rasa ingkang mlebu ana anggaku. Mula wisa mau bakal nanduki anggaku.

DU: Menika woh menapa?

Sub: Aku ngendika iki pralampita aja kok tanpa lamba.

DU: Kula boten saged nampi pangandika Paduka Ingkang Sinuhun.

Sub: Ya ngene ya. Aku mukti wibawa iki sejatine ora kepenak awit mengkene. Nalika kowe arep tak dhaupke adhiku Sugriwa, aku paring dhawuh. Sugriwa, Guwa Kiskendha, Dewi Utara, kuwi olehku nggayuh tak rewangi taker ludira mungsuh Maesasura, Lembusura. Aku lila Utara dadi garwamu nanging nek Utara kasih luput kudu kowe ngapura. Nek nganti kowe cilik wani nyuwarani ala, nyuwara sero, nggetak karutara. Gedhe kowe wani njempalani, padha kaya kowe ngepel mestakaku. Aku ora trima.

DU: Inggih.

Sub: saknalika Sugriwa saguh, banjur aku lila Sugriwa dadi ratu ngrasuk kowe. Aku mbacutke tapa. Wusana atur semana abdi emban ngaku abdimu, teka ana pangarepanku sambat hangaru-hara nangis luhe dleweran, bareng taktakoni ngaku abdimu ngaturke nek kowe iku lupute ora sepiraa, dilarak kaya blarak, diidak kaya uwuh karo Sugriwa. Saknalika muntab kanebsonku. Ora nganggo tak pikir dawa aku banjur krodha bali neng Guwa Kiskendha. Sugriwa taklarak tak guwang uwuh tibane. Ilange Sugriwa, aku digonjeng karo para kawula kudu gumanti ratu ana ing nagara Guwa Kiskendha ngayomi para kawula. Ora tak pikir aku banjur jumeneng ratu jejuluk Prabu Subali Nata, kowe dak rasuk. Durung sepira kowe dadi jodho dhaupku, ana bebasan lalahan dayung wiji gumantung, kowe banjur anggarbini. Bareng wis anggerbini aku tenterm, ana ing Guwa Kiskendha. Abdi

ingkang matur ana ngarepanku nalika semana takgolekki kok ora ana. Aku krasa nek kelebon darubeksi. Sejatine kowe apa utusan? Apa nyata nek Sugriwa ngidak ngiles karo kowe.

\*

DU: Sinuhun pepundhen kula. Jatosipun Keng Rayi Sugriwa saklebetipun kula ladosi boten nate paring deduka dhumateng ingkeng rayi. Senadyan ta kados pundi, saged anggenipun nyiram mawi tirtaning kasabaran, lan kula boten rumaos utusan abdi, Sinuhun. Yen mekaten cetha Guwa Kiskendha kelebetan darubeksi, Sinuhun.

Sub: Jagad Dewa Bathara, yen mengkono aku rumangsa luput karo adhiku Sugriwa. Nanging aku rumangsa luput. lelakon wis kebacut kasep. Katitik kowe nganti wus nggerbini. Ya lelakon iku kabeh kacipta dening Hyang Widhi, kowe karo aku mung kari sakderma. Ya yen ngono takpasrahke mangsa bodhoa keparenging Bathara. Ya mung nek aku luput muga Bathara paring pangapura. Yen aku nandhang pepeteng iki, diparingana pepadhang supaya aja kebacut-bacut lelakonku nggonku kleru.

\*

#### Pocapan dhalang

Tan pantara dangu praptanipun Sugriwa.

\*

Sug: Heh. Subali! Yen pancen kowe nyata ngaku lanang, ayo metu ana glanggang. Adhepana Sugriwa. kembarana kadigdayane! Heh Subali!

DU: Sinuhun. Dos pundi Sinuhun?

Sub: Kepasang yogya, iki swarane Yayi Sugriwa. Aku kepeksa nyuwun pangapura, yen ponang jabang bayi wis lair, kowe gelem ora gelem takpasrahke, kudu bali ana ing tanganing Sugriwa. Mbok menawa kuwi bisa dadi rajet muntabing kanepson Sugriwa.

DU: Kula sumanggakaken Sinuhun.

Sub: Yayi Sugriwa kepasang yogya yen kowe bali, Yayi Sugriwa.

\*\*\*

Sug: Subali! Aja kowe enak kepenak mukti wibawa. Apa kok anggep Sugriwa kalah karo kowe?

Sub: Oh adhiku. Padha kanthi raharja.

Sug: Slamet, ora, arep ngapa kowe? Drohun! Nek kowe ngrengkuh aku iki kadangmu, ora kelakon aku mbok wasesa, mbok jepitke kayu kesambi semono gedhene. Aja ana pitulunganing dewa, ora kelakon aku isa uwal saka bebaya iku. Hmm.

Sub: Aku ora njarag kowe nganti kejepit kayu kesambi. Nalika semana rak mung tak buwang, merga swaramu ora bisa tak midhanget ana ing talingan. Dadi yen kowe nganti kejepit ki aku ora njarag.

Sug: Dijarag apa ora aku lehe lara padha wae, drohun. Saiki takjaluk kraton Guwa Kiskendha! Tak jaluk Dhiajeng Utara Kasih. Ora manut, tak tugel gulumu!

Subali: Oo. Yayi aku wis rumangsa luput, ora perlu tak aturke akeh-akeh. Yen kowe kepareng jumeneng nata ing nagara ing Guwa Kiskendha esuk apa sore, rina apa wengi, aku bakal masrahke kanthi lila legawaning pamikirku. Nanging ndadekke kawuningannmu Dhiajeng Tara wis anggarbini.

Sug: Hla rak tenan kuwi ta. Wis tak pikir kuwi.

Sub: Takcaoske kondur Dhiajeng Tara ning nek wis ponang jabang bayi priksa padhang hawa.

Sug: Hla wis ora perduli. Kowe mendhak-mendhak kaya ngono kuwi rak betheke wis wedi karo aku. Kowe mundur-mundur kaya ngana kuwi rak betheke wis wedi ta? Arepa kowe pasrah apa ora, tak tugel gulumu.

Sub: Nek pancen ora kena tak gawe becik, kowe kudu arep nyoba kaprawiranipun Kakang tak ladeni.

Sug: Arep mati kowe!

\*\*\*

Sug: Ketiwasan Raden. Nggih, badheya kula sampun wangsul daya kekiyatan kula, kepeksa boten kuwawi ngembari kadigdayanipun Subali. Wah pancen digdaya.

Pet: Hmm. Ora sembada lemmu bengok-bengok. Entek-entekane mak klumbruk. ora sembada nek sisih sore wah.

Sug: Kenging napa panjenengan kok kendel kemawon?

RR: Kowe karo Subali kaya surya kembar. Prekewuh nggonku arep milih endi Sugriwae ndi Subali. Mula saiki majuwa meneh.

Sugriwa: Adhuh. Sampun saged.

Pet: Hla malah ming malah modar sisan.

Sug: Sampeyan niki malah mujek-mujeke ala.

RR: Aja kuwatir. Nanging gaweya tetenger sampur janur kuning, dadi bisa mengko tak nggo gawe niteni.

Sug: Nggih yen mekaten kula ndherek, ning sampun ngantos kedangon, lajeng kawula aturi nglepasaken senjata.

Rama: Aja kuwatir.

Sug: Kakang Subali, aja dianggep aku kalah!

\*\*\*

#### Pocapan dhalang

Rame denya bandayuda, nanging Sugriwa semu keseser. Lawane Sugriwa sampur janur kuning. Rama Ragawa saged denya mepadakaken. Sigra nglepasaken pusaka Kyai Guwawijaya. Kebat yayah kilat, kesit pindha thathit tumanem jajane Subali. Kyai Guwawijaya, Subali ambrug wonten madyaning paprangan.

\*\*\*

#### Pocapan dhalang

Kacarita Kyai Guwawijaya kalepasaken dening Rama Ragawa, tumanem jajane Subali. Sigra kacandhak dening Subali sampun ngantos ambles angganira, awit lamun datan dipun cegah dening Subali saged butul ing gigir. Kacarita Subali ingkang ambruk wonten ing madyaning paprangan mulat Raden Rama Ragawa. Cat ical cat ketingal rukmeng daya pandyasmaring driya.

Sub: Wadhuh mati aku. Kowe wong bagus ingkang kumawani celandakan ngrusuhi wong pacakara, mangka aku karo adhiku pasulayan ing kadang. Sapa?

RR: Yen kowe takon karo aku, satriya ayodya, aku Rama Ragawa.

Su: Rama Ragawa?

RR: iya.

Sub: Kowe ngaku jejering satriya watak dudu watak satriya. Nglepaske gegaman saka kadohan tanpa paliwara tur ngrusuhi wong pacakara.

RR: Subali. Guwawijaya iki nek dudu wong sing luput tumindake ora bakal tumama, nanging yen wong ingkang luput Guwawijaya bisa tumama ing anggane. Kowe ketaman Guwawijaya pretanda nek kowe luput. Waspadakna mumpung durung ocat praboting uripmu, mokal yen kowe kesamaran ndulu marang aku.

### Pocapan dhalang

Kacarita, Subali mulat Rama Ragawa tarwaca bilih panjalmaning Bathara Wisnu. Nglemprug yayah kapuk den usoni.

\*

Sub: Adhuh Pukulun. Kalepatan kula nyuwun gunging pangaksama Pukulun. Bilih panjenengan nyampurnakaken jiwa raga kula. Kula lila, nanging kula nyuwun...

### **Sembilan**

R: Tak jaluk ajiane Kakang Subali.

\*\*\*

### Pocapan dhalang

Saya dangu saya angles, saya telas pandulune Subali Nata. Awit Aji Pancasonya was dumunung ana ing Prabu Dasamuka. Pinesthi keparenging Bathara ngoyah ngayuh, sukma sejati mijil saing raga jati. Cumolorot yayah ndaru mapan, prenyata Subali sirna marga layu.

\*\*\*

RR: Yayi Sugriwa.

Sug: Wonten dhawuh.

RR: Subali wis tekaning pati.

Sug: Nuwun inggih. Senadyan kados pundi menika kadang kula sepuh, pidha sendal wayah raosing manah kula.

RR: Kalamun kowe arep ngaturke bekti kang pamungkas marang kadang werda, prayoga mung kuwandane rinukti satataning panembah.

Sug: Nun inggih

RR: Sakwise enggal kowe jumeneng nata ing negara ing Guwa Kiskendha. Lestari jejuluk Nerpati Jaya Sugriwa. Nanging Dewi Tara, lestari uga dadi tetimbanganmu. Ponang jabang bayi kang isih ana ing guwa garba, lamun mbesuk titi mangsa priksa padhang hawa. Aja kowe kumbi, kowe kudu gelem ngaku putra.

Sug: Oo. Inggih. Boten badhe kepalang tanggel, anggen kula angrengkuh putra boten beda kalayan anak kula piyambak, anggen kula mijikaken.

RR: Iya.

Sug: Yen mekaten, kula nyuwun pambyantunipun Raden. Mangga sesarengan Kakang Subali kuwandanipun dipun rukti satataning panembah.

RR: Iya ya, Narpati Sugriwa.

\*\*\*

#### Pocapan dhalang

Wusnya Subali karukti ing satataning panembah. Ugi Prabu Dasamuka wus kasembadan bekta gandarwa usika seta. Pinaringan nama Detya Pulasiya. Ludira kang sesarengan lairnya Anoman miwah Pulasiya, mblabar wonten tepining dhukuh Cibug Cangkiran, pinuja dening Prabu Dasamuka dados wujuding gandarwa. Sekawan, pinaringan nama Detya Garba Ludira, Prabancana, Nayangga Seta, Kilatmeja. Keparengnya Prabu Dasamuka, gandarwa gangsal kelayan Pulasiya, kadadosaken senapati menapa prejineman, ingkang kuwajibanipun anjagi Taman Masoka, ingkang kinarya nyingitaden Dyah Ayu Rekryan Wara Sinta. Nalika semanten Raden Rama Ragawa pagedhonganing carita kabantu Sugriwa miwah para pragosa, babad wana Pancaloka. Ya dados nagari, nadyan alit nanging mencorong cahyane, pertanda mustikaning jalma ingkang bebadra. Ya pinaringan nama nagari Pancawati Denda. Nalika semanten lajeng damel duta, Senggana Anoman ingkeng kapareng dados duta nyidekaken Rekryan Wara Sinta wonten nagari Ngaleng. Nanging Senggana Anoman wonten ing margi pinanggih kadangnya werda ingkang wonten gunung Reksamuka, inggih punika bayuning gunung, ya Maenaka. Paring priksa kalamun sejatosipun Dewi Sinta mapan wonten ing nagari Ngalengka Diraja, ingkang dhusta Prabu Dasamuka. Telising ingkang munggel ingkeng kinarya sambeting carita nenggih Taman Masoka, nagari ing Ngalengka Diraja. Surya pantara ratri Sang Dyah Ayu cundhuk sekar tanjung.

\*

Kang kinarya sambeting carita nenggih taman masoka, nagari Ngalengka Diraja ingkang kinarya nyindingaken Dyah Ayu Rekryan Wara Sinta. Lah punika ta warnanira kusumaning ayu Rekryan Wara Sinta, ingkang sampun sawetawis dangu wonten nagari Ngalengka Diraja. Kersanipun sedya karasuk kapudhut garwa dening Nalendra Ngalengka Prabu Dasamuka, nanging puguh santosa penggalihnya Dyah Rekryan Wara Sinta. Awit saking geng prihatos Dyah Ayu Rekeyan Wara Sinta, angganira kanton gagra usika datan kepareng adi busana, parandene maksih ketingal mencorong tejane. Kahadhep Dewi Trijatha putra Dyan Kunta Wibisana. Inggang katemben Kunta Wibisana nampi pidana. Kasambet sanggyan para abdi emban ingkang kapatah nyuwita Dyah Ayu Rekryan Wara Sinta. Nalika semanten Dyah Ayu Rekryan Wara Sinta dupi mulat Trijatha ngangsek semurana ing penggalih arsa pandaya mangkana pandriyasmaraning driya ingkang dereng kawijil.

\*\*\*

Sin: Jagad Bendara, anakku ngger Trijatha.

TJ: Kula wonten dhawuh ingkang pangandika, Wa Dewi.

Sin: Umpama kowe iku ora setya nggonmu nyuwita marang pun Wa, pandugaku aku kudu wis tekaning pati wingi-wingi. Awit nalika uwakmu, Prabu Dasamuka nggawa mustakane satriya bagus loro, aku njarag nyuwun sirahing satriya bagus loro pancen kaya dene njaluk patine Prabu Rama Wijaya lan Leksmama. Wusana klakon nggawa mustakane satriya bagus loro, kaya ngapa kejoting pamikirku. Aku wus arep lampus dhiri mbok penggak. Wusana kalenggahan iki kowe bisa ngadhep ana ngarepanku. Apa kowe bisa matur katrangan ingkang nyata Trijatha? Ngapa kowe menggak nggonku arep nganyut tuwuh?

TJ: Pundhen kula Wa Dewi, ndadosna kawuningan, saksampunipun Wa Dewi lerem penggalhipun. kepareng boten badhe nganyut tuwuh lan sagah badhe ngentosi anggen kula pados katrangan. Waleh-waleh menapa, katrangan menika pancen boten leres pangandikanipun Prabu. Mustaka kalih menika jatosipun mustakanipun Raden Trikala, Kalasepi. Cobi nalika semanten rak kawula sampun matur. Menawi kepara estu menika mustakanipun Ramawijaya, Ramawijaya menika sakmenika narendra.

Sin: Iya.

TJ: Temtunipun wonten titikanipun, mangka menika cetha boten. Gampilipun Wa Prabu Dasamuka menika dorasembada. Kula tanggel, kula ingkang sampun mangertosi piyambak, bilih kalenggahan menika Sinuhun Prabu Bathara Rama mbudidaya anggenipun badhe njabel Wa Dewi saking astanipun Prabu Dasamuka.

Sin: Jagad Bendara. Senadyan maturmu mau durung ana bukti karo nyata, nanging wis ndadekake ayem tenreming pamikirku. Muga-muga ya Trijatha, Bathara marengake. Aku kelakon diboyong Sinuhun Prabu Ramawijaya nek

besuk kelakon diboyong. Elingku Sinuhun Prabu Rama kuwi kagungan kadang taruna, jenenge Leksmana Dewa. Satriyane luwih alus, mangka mesthi durung darbe tetimbangan. Umpama kowe takdhaupke karo adhiku ipe piye?

TJ: Jagad. Menawi sampun keparengipun Wa Dewi, kula kantun ndherek.

Sin: Bocah emban.

Em: Kula.

Kowe ora bakal keru, besuk nek kelakon aku digawa nang Pancawati, kowe bakal tak paringi ganjaran jarik sekodi-sekodi.

Em: ora ujar akale aku entuk jarik sekodi, aku salin sedina ping sekodi. Inggih mugu-mugu Gusti Raden Ayu kasembadan ingkang sinedyu.

#### Pocapan dhalang

Nalika semanten semu gumbira tyasnya Rekryan Wara Sinta dupi nampi aturnya Dyah Ayu Trijatha. Nalika semanten duta saking nagari Pancawati, murih mboten kasambat mboten kadenangan nlamur lampah. Inkang dinuta Bambang Senggana, arupi garangan seta merepegi Taman Masoka. Anoman malumpat sampun prapteng witing nagasari. Gya mulat mangandhap katingal wanodya yu kuru aking, gelung rusak awor kesma, kang iga-iga kaeksi. Murih dados kawigatosan, garangan seta ingkang mapan wonten panging nagasari sigra rerepen.

\*

Sin: Jagad Bendara, Trijatha

TJ: kula

Sin: Sapa ingkeng rerepen, teka cangkepane kok nggepok marang aku? Swantenipun kakung menapa estri, kaya swarane wong lanang. Biyung emban mbok kok goleki ta sapa sing rerepen!

Em: Adate tukang kebon niku, sing sok rerepen niku Samidi niku.

Sin: apa iya?

Em: Iya. Hla ning biasane yen yahene ki ngantuk je. Ora pati nduga kok an. Hla mboten wonten tiyang jaler kok.

Sin: Wigatekna ta! Wong rerepen cetha nek cangkepane nggepok aku.

\*



Sin: Cetha Trijatha golekana! Aku ora trima nek nganti ora kecekel, saya suwe saya cetha anggone nggawe ukara nggepok aku.

TJ: Cobi mangke Gusti, kula nyuwun badhe madosi. Hlo nek wontenipun namung garangan hlo menika. Njuk menek ndhuwur.

Sin: Apa ya cetha kuwi?

Em: Inggih. Cetha, hla boten wonten tiyang kok. Namung menika nadyan garangan ya saged nyuwanten sae.

Sin: Trijatha, mbok ya tetandangi dhewe.

TJ: Kula nuwun inggih Wa sendhika. Biyung emban kebangeten, nyekel garangan kok ya ora isa ngono.

Em: Hlo wong dhuwur kok. Kene ki mung semono kok. Garangan aja mlayu ya! Tak cekel kewan kowe manuta.

TJ: Tobta, tobat. Bareng aku sing arep nyekel kok durung kecekel kok anjlog. Tus, ki gek ngapa ngono? Menika Wa Dewi ingkang nyekar.

Sin: Kuwi ta sing wani rerepen?

TJ: Kula nuwun inggih. Tobat tobat. Bareng karo aku, hla iki kuthuke ra jamak ngono. Dipangku ya meneng wae.

Em: Kula dhewe nggih nggumun karo aku, takoprak-oprak angele ora njamak. Gusti Raden Ayu Pergiwa sing nyedhak, kok malah anjlog saka ngepang. Anjlog nggon pundak njuk tekan ngendi-endi.

\*

### Pocapan dhalang

Garangan seta ingkang kacepeng dening Trijatha, eling-eling Trijatha wanodya sulistya ing warna. Tur ta wancini remaja putri gandhes luwes saksolahe. Garangan seta ingkang sejatosipun Senggana Anoman ugi jejak maksih tumaruna. Sareng dados garangan dipun cepeng Trijatha datan kuwawa nduwa hardaning asmara. Satemah badar mujud pragosa, munggweng pangkonipun Trijatha. Trijatha jeleh-jeleh.

\*\*\*

TJ: Jagad, jagad Dewa Bathara. Gragapan raosing manah kula Wa. Wau garangan kuthuk dipangku dielus-elus, kok ya dadi semono gedhene. Gila aku.

A: Nyuwun pangapunten Raden Ayu. Lelampahan menika kula boten njarag nedya damel gejer. Awit inggih kula boten kuwawi, lajeng kula badar dados wujud mekatan.

Sin: Jagad Dewa Bathara. Yen ora sisip, kowe iku bangsaning pragosa?

A: Inggih, pragosa usika seta.

Sin: Teka bisa guneman kaya manungsa?

A: Inggih.

Sin: Pragosa saka ngendi? Sapa jenengmu?

A: Wonten wewerni kula menika pragosa saking nagari Pancawati. Nama kula ingkang sampun diwestani Senggana Anoman

Sin: Senggana Anoman?

A: Kawula inggih.

Sin: Raharja teka mara ngarepanku, Anoman.

A: Inggih. Pangestunipun Raden Ayu boten manggih sambekala.

Sin: Ana wigati menapa kowe teka ana ngarepanku?

A: Waleh-waleh menapa gusti. Kajawi kula ngaturaken pangabekti, ingkang wigatos kula dipun utus Gusti kula Prabu Sri Bathara Rama Ragawa, inggih Rama Wijaya, inggih Rama Badra.

Sin: Rama Ragawa , apa dik ing uni satriya Ayodya?

A: Inggih, leres. Sakmangke bebadra wonten wana Pancaloka, dupi dados kasebat nagari Pancawati Denda. Jumeneng nata jejuluk Sri Bathara Rama, inggih Rama Wijaya, Rama Badra, Rama Ragawa.

Sin: Duwe kadang taruna jenenge Laksmana?

A: Inggih, mila mekatan.

Sin: Iya iya. Banjur kowe diutus apa?

A: Kula mdhikakaken nyidikaken utawi mbuktekaken Gusti Raden Ayu ingkang wonten Ngalengka Diraja. Awit pawarta ingkang katampi Gusti kula namung Nalendra Ngaleng Prabu Dasa. Awit ingkang nyaosi priksa Jetayu sampun nyaceti puputing yukswa. Pegat-pegat anggenipun matur sajakipun badhe matur Nagari Ngalengka namung kendel Ngaleng, Prabu Dasamuka kendel Dasa. Mila lajeng

kodheng raosing penggalih Gusti kula. Kula ngertos menawi nagari Ngalengka Diraja Prabu Dasamuka, ingkang maringi priksa kadang kula sepuh bayuning gunung.

Sin: Iya Anoman, keparenging gustimu diutus apa?

A: Supados nyidikaken panjenengan dipun paringi sesupe, supados dipun agem wonten racikan manis ingkang kanan. Menawi boten lobok utawi boten sesak pertandha panjenengan taksih jujur taksih suci lahir batos. Nuwun sewu umpaminipun busana dereng nate dipun agem dening Prabu Dasamuka. Umpaminipun dedhaharan ingkang munggweng rampadan dereng nate kagepok Prabu Dasamuka. Kula ndhikakaken mboyong. Nuwun sewu bilih sesupe menika wau sampun lobok utawi sampun sesak pertandha panjenengan boten suci lahir batosipun, malah panjenengan kepareng nyupekaken dhateng gusti kula Prabu Rama Wijaya. Cekap mekaten dhawuh timbalan dalem.

Sin: Kaya ngapa sesupe sing diparingake aku?

A: Dumunung wonten sumpal buntut menika. Pemanggih kula ingkang mapagaken wonten sumpal buntut wau gusti kula Prabu Rama, ingkang mundhut keparenga panjenengan. Dados kekajengan kula uwal saking astanipun gusti kula Prabu Rama, dumunung asta paduka.

Sin: Majua coba tak ageme.

\*

Sin: Anoman!

A: kula

Sin: Waspadakna sesupe paringe sinuhun Prabu Rama, tak agema ing jentik manis ingkang kanan lobok apa sesak?

A: Inggih. Kados kok trep boten lobok boten sesak. Yen mekaten pertandha panjenengan taksih suci lair batos. Nuwun kaparenga kula boyong.

Sin: Mengko dhisik. Kapangku karo Sinuhun Prabu Bathara Rama ora bisa takgambarke, nanging bareng Sinuhun ngendika karo kowe. Sinta mbuktekna nganggo ali-ali dikon ngagem nek sesak apa lobok pertandha yen wis ora suci, pertanda yen Sinuhun Prabu Rama ora percaya karo aku.

A: Inggih.

Sin: Apa sing kena sujana ki mung wong lanang thok? Iya?

A: Inggih, nyumanggakaken.

Sin: Yen wong wadon ora entuk sujana? Iya?

Em: Hlo malah sing isa sujanan ki wong wedok.

A: Iki menenga wae. Lajeng keparengipun?

Sin: Pancene aku kudu mbok boyong manut, nanging bareng Sinuhun ora percaya karo aku, genti aku ora percaya. Aku bakal bali ana ngastane Sinuhun Prabu Bathara Rama, yen sinuhun Prabu Bathara Rama kepareng rawuh ana Ngalengka Diraja.

A: Inggih.

Sin: Lan aku bakal caos titi, titenana ya! Iki wujud sumbul kencana isine sega sakepel isih panas. Yen mengko Ngarsa Dalem Inggang Sinuhun Prabu Rama mbukak tutupe sumbul kencana isih kumendheng kukuse pertandha Sinuhun sejatine lair batin tresna karo aku. Supaya enggal jumangkah Rahwana Ngalengka Diraja mboyong aku. Nanging menawa kukusing sega iki wis ora ana teka Pancawati wis adem, mesthekna Sinuhun nggone ngendika tresna karo Sinta ki mung nggo praja-praja tak kandhani. Jane batin wis nduwe wawasan wanodya liya, malah kowe matur supaya nglalekake aku wae. Antara madya warsa ora ana pawarta Sinuhun rawuh ana Negara ing Ngalengka, aku pesthekna tekaning pati amarga anganyut tuwuh.

A: Adhuh, inggih. Yen mekaten kula ngaturaken sumpal buntut boten bedha kaliyan sesupe menika wau.

Sin: Iya, dene kowe tumeka ana ngarepanku mau tak trima banget. Kowe bakal takparingi ganjaran. Wujud dudu brana picis nanging aji jaya. Majuwa Anoman! kejaba aku ndunungke sumbul kencana, kowe tak paringi aji.

A: Inggih, matur sembah nuwun.

\*

A: Matur nuwun, kula diparingi aji menika wau aji menapa?

Sin: Iku jenenge Aji Maundri.

A: Aji Maundri?

Sin: Iya, sejatine Aji Maundri mau iku kekuwatan saka Ibu.

A: Inggih.

Sin: Lamun wus ta mateg Aji Maundri, karosanmu bisa kaya sayuta gajah bobotmu pitung gunung.

A: Wadhuh matur sembah nuwun. Daya-daya pangandikanipun Gusti Rekryan Wara Shinta konjuk Ngrsa Dalem Sinuhun Prabu Rama. Kula nyuwun pamit

wangsul dhateng Pancawati, nanging boten ketang namung sakgebyaring thathit, kula sedy a damel tapak tilas wonten Ngalengka.

Sin: Iya ya, nanging sing ngati-ati.

A: Inggih, menika sinten menika?

Sin: Iki wis kaya anakku Trijatha.

A: Kesuma Dewi Trijatha kula nyuwun ndherek gusti kula Rekryan Wara Sinta, kasumanggakaken anggenipun ngladosi.

TJ: Ora usah kok kon.

A: Sajake kok mutung. Kula nyuwun pamit.

Sin: Iya ya Anoman.

A: Sampun Gusti Rekryan Wara Shinta

Sin: Lelungsen, bakal tak pepuji rahayu ingayoman bendaramu, Anoman.

\*\*\*

A: Ora lega rasaning atiku yen aku ora bisa mbobot kaprawirane wong Negara Ngalengka Diraja. Aji peparinge gustiku Rekryan Wara Sinta sedy a kacoba.

### Pocapan dhalang

Kacarita Senggana Anoman mateg Aji Maundri, saknalika karosane sayuta gajah bobote pitung gunung. Taman Masoka rerengganipun dipun risak, kalenganira Prabu Dasamuka wit pelem, dodol merdayin, jambu nirmala, jembangan gedhak, den risak dening Raden Anoman.

\*\*\*

DP: Oo. Hladalah. Perjaka brai iblis laknat. Wis ora patut kowe kethek putih. Wani ngobrak-abrik isen-isening Taman Masoka. Aja mati nggawa jeneng, sapa kowe?

A: Hla kowe sapa? Yen kowe takon marang aku, duta saka Pancawati, Bambang Senggana Anoman.

DP: Senggana Anoman?

A: iya. Dhasar nyata. Kowe sapa?

DP: Prajineman Ngalengka Diraja, Detya Pulasiya.

GL: Aku Garba Ludiro.

Pr: Prabancana.

MS: Mayangga Seta.

DP: Manuta, tak cekel kowe!

GL: Manuta tak tadhah!

A: Swarga ginawe ayu, begja kowe mati begja aku mati. Kelakon kowe nyekel Anoman, entek budimu.

\*\*\*

### **Sepuluh**

GL: Hayo ditadhah kala mangsa, hayo tak klethake balungmu. Tak sesepe sumsume.

A: Sak karepmu para prajineman kowe sedy a gawe cintrakaku.

### Pocapan dhalang

Para prajineman ngruyug utawi ngroyok Anoman. Nanging pangraosipun Raden Anoman ya Bambang Senggana nadyan ta den prawasa dening para gandarwa, pangraosipun pindh a kinudang dening kadang pribadi. Sakalangkung nikmat mupangat raosipun, ana rasa kang saweneh kaya dibandhul. Pratandha mengsa hipun sejatosipun kadang-kadangnya pribadi. Saya dangu kawon prebawa mengsa raden Anoman. Para gandarwa ical kadulu, manukma dhateng jagadnya Raden Anoman, ya Bambang Senggana.

\*\*\*

Anoman: Hyang Rama. Rama sesembahan kula. Hyang Bawana Langgeng. Gandarwa kabeh ilang tak kedhepke, nanging sejatine manukma ana jagadku, mula kang saka iku minangka dadi pepeling. Kabeh jenenge bakal tak agem. Aku Bambang Senggana Raden Anoman. Rama ndaya-ndaya pati jeneng peparinge gustiku Prabu Rama. Garba Ludira, Mayangga Seta, Pulasiya, Prabancana,

Kilatmeja, tak agem kabeh, ya Bambang Maruti. Kaya ngapa dedeg piyadege Prabu Dasamuka?

\*\*\*

\*

A: Hastungka jagad manik, Raja Dewaku.

SD: Ee apa kowe? Duta saka pancawati.

A: Inggang aku Senggana Anoman. Ora tedheng aling-aling kepara nyata. Kowe ngakuwa sapa?

SD: Putra Ngalengka Raden Siksa Dewa.

A: Siksa Dewa?

SD: Iya.

A: Prajineman kang rumeksa Taman Masoka iku aku ingkeng ngayomi. Wusana tekaning pati saka tumindakmu. Nututa, tugel gulumu!

SD: Babo!

A: Kepasang yoga. Rehning wareg nglabuhi prejineman-prejineman kang wus tekaning pati, tandhingana kurdhane Anoman. Kene marganing patimu!

SD: Babo!

\*\*\*

Kacarita Raden Anoman rumaos kekeser lawan Siksa Dewa, kabucung lumajar kapyandhem. Nalika semanten ngubengi segaran Taman Masoka. Tepining segaran wonten pathok ingkang den agem kayu timaha. Bawaning sampun kasupit ing kewuh, Raden Anoman sigra ngetog karosan njebol kayu timaha, kasabetaken dening Raden Siksa Dewa. Siksa Dewa sirna marga layu kaelokaning jagad, kayu timaha dupi kinarya nyabet Siksa Dewa. Gesang angrembuyung kadya duk ing uni nalika dereng kinarya pathok.

\*\*\*

A: Pathok kayu mati tak jabel, sejatine aku mung rumangsa kesupiting kewuh. Taksabetke Siksa Dewa, Siksa Dewa mati. Kayune tak glethakake kok bisa urip banjur godhonge ngrembuyung. Yen mengkana asal mulane Siksa Dewa uga saka kayu timaha. Inggih, Prabu Dasamuka kaya ngapa piyadege.

\*\*\*

I: Kowe sing jenenge Senggana?

A: Iya, dhasar nyata. Kowe sapa?

I: Putra pambayun Begananda Indrajit. Adhiku Seksa Dewa tekaning pati saka tanganmu. Kowe tak tibani senjata rante dadi bandan.

A: Karepmu kepriye?

I: Upamane aku dikuwasakake mateni kowe, wis tak jur-jur badanmu. Nanging aku iki ming nyekel kowe. Pidana kang diparingake marang kowe kudu panguwasane Kanjeng Rama. Tak aturke Kanjeng Rama

A: Sakarepmu. Malah kepasang yogya, aturna sudarmamu Prabu Dasamuka.

\*\*\*

R: Megananda.

I: Kula wonten dhawuh.

R: Sapa iki?

I: Ndadosna kawuningan menika duta saking nagari Pancawati ingkang kekasih Senggana Anoman. ingkeng sampun kalampah ngrisak Taman Masoka. Nyirnakaken prejineman tuwin kadang kula Dhimas Siksa Dewa.

R: Wis ora patut. Kowe sing jenenge Anoman?

A: iya dhasar nyata. Kowe sapa?

R: Iki Nalendra Ngalengka Diraja, Prabu Dasamuka.

A: kowe ingkang jejuluk Prabu Dasamuka?

R: iya.

\*

R: Drohun golek memala. Bareng aku ngaku Dasamuka, buntutmu mbok ulur. Trus kok gulung kok lungguhi ben padha karo lungguhku. Drohun!

A: Getapan. Aaku ora sudi mendhak karo kowe. Jalaran aku ngajenana ora wurung ya mati, aku ora ngajeni ya mati.



R: Pinter kowe. Anoman, kowe tak pidana pati, merga kejaba kowe ana ing ngarepanku murang tata, kowe kumawani mateni anakku Siksa Dewa, prejinemanku kang jaga Taman Masoka, ngrusak isen-isening taman.

A: Aggonmu arep mateni aku nganggo apa? Aku iki nadyan kethek nanging ora tedhas tapak palu sisaning pandhe. Mokal, nek aku ora kethek digdaya kok wani dadi duta tekan Alengka.

R: Umpamane kowe ora tedhas gegaman, mesthi modar kowe. Ora takpakani, ora wurung mati kaliren. Mula aluwung kowe blaka paturitmu ngapa, sakdurunge kowe takpateni nek duwe penjaluk takturuti. Nanging nek ra blaka paturitmu malah kowe matimu mati siya, marga kowe ditlikung dadi bandan ora ana wong ngurusi pangan kowe.

A: Oo. Yen kowe pancen kepengin arep ngerti patine si Anoman. Anoman aja mbok pateni nganggo gaman, nanging patenana sarana dahana. Aku obongen!

R: Indrajit. Diobong Anoman!

\*\*\*

S: Piye kabare Anoman, aku kok gembol. Ana gembolanmu wiwit kowe mabur kok. Hla kok bareng aku kok toke kadi gembolan, kok kowe wis dibronkrok, dibruki kayu pirang-pirang ki piye?

A: Kula menika badhe dipun obong.

S: Weh. Blai. Wah kangelan yen metu saka gembolan. Wong awake Anoman ya dibronkrok ngono.

A: nanging Ki Lurah boten perlu kuwatos.

S: Ya. Iya njuk piye?

A: Kula nyuwun inah namung antawisipun setengah tabuh, badhe kula angge. Kula pitaken teng Ki Lurah. Ki Lurah menika kinten-kinten wonten mriki gadhah sedherek menapa boten?

S: Oo, nduwe.

A: Sinten?

S: Anu, Wa Togog ya Truk.

Pet: Iya, karo Bilung.

S: Nek Bilung dudu sedulurku, mung katut kuwi. Sing sedulurku ki Togoge kuwi.

Pet: Hla mangka sing jenenge Togog ki ana Togog ana Bilung.

S: Apa ya?

Pet: He eh, wong kowe wis duwe gandhengan dhewe kok. Ana Togog ana Bilung. Ngonu hlo.

S: Ya wis pokoke Bilung ya sedulurku. Hla napa ta?

A: Kula aturi nyuwunaken sangu sega sak kepel, banyu sak tetes. Menawi sampun dipun sukani, griyanipun supados ngaweri mawi janur kuning.

S: Oo, ya ya ya.

A: Enggal-enggal kemawon mangke mindhak selak telas semaya kula.

S: Iya. Ayu truk nggoleki Uwamu.

Pet: Iya tak dherekake.

\*\*\*

Anoman: Pripun Ki Lurah?

S: Anu ya begjamu, entuk.

A: Angsal?

S: He eh.

A: Lajeng?

S: Ya wis tak kandhani omahe tak kon ngaweri janur kuning. Dilakoni ya ben, ora ya ben. Ning watona aku wis kandha.

A: Inggih. Yen mekaten sampun ngantos kedlarung, mangga. Lajeng kula aturi wangsul mlebet nggembolan.

Semar: Iya iya ya ya.

\*

R: Piye Anoman, wis tutug durung?

A: Wis cukup nggonku njaluk pamit, lan aku wis tutug nggonku njaluk inah karo kowe. Saiki obongen.

R: Sakdurunge kowe diobong sambat Bapa Akasa, Ibumu Pertiwi. Dina iki bathangmu dadi awu, suknamu nyempung neraka jahanam.

A: Yo wis mbuh apa sing tak lakoni, wis kowe ora perlu melu mikir. Ingkeng baku kowe arep ngobong aku ndang obongen.

R: Bocah Ngalengka.

Saur: Kula. Kula. Kula. Kula.

R: Diklabang, dikepung wakul binaya mangap. Anoman kawi dibunthel nganggu duk dibruki kayu bakar.

Sar: Inggih

R: Enggal obongen!

Saur: Sendhika!

\*\*\*

### Pocapan dhalang

Mangalad-alad dahana ingkang ngepung Anoman. Eling-eling Anoman ingkang wus kawedhakan lenga Lumasa, keparingnya Ingkang Raka bayuning gunung, ya Maenaka. Mila ora tedhas wisaning dahana, nadyan den obong datan babak datan bucik. Anoman rumaos keleresan sarana diobong, kalenggahan menika dados jalaran anggenipun badhe ketingalan kaprawiranipun wonten nagari Ngalengka. Bupati slikur surak mangambal-ambal wonten ngalun-alun. Surak mbata rubuh nemtokaken Anoman lebur papan tanpa dadi. Nanging datan priksa kalamun Anoman wonten saklebeting dahana sigra cancut tali wanda, mateg Aji Maundri. Karosane saknalika sak pitung gajah, bobote dadi pitung gunung. Dahana ingkang mangalad-alad wus saklumbung dhadhung, tumrap Anoman mung kaya boboting kapuk salombo. Sigra ngambah ngantariksa, wonten inggiling kraton Ngalengka Diraja. Geger ing Ngalengka.

\*\*\*

Wonten sakingiling kraton Ngalengka Diraja mangalad-alad ponang dahana saklumbung dhadhung. Pakartinipun Anoman wis sedya kinarya nggegirisi nggegilani tiyang Ngalengka Diraja. Sampun geger pinulungan tumbuk bentus para kawula. Sigra dahana katira katiri dhumawah madyaning alun-alun, sakaperangan dhumawah kraton Ngalengka Diraja. Nanging kaya den ora den aben sakedhep netra. Kitha nagari Ngalengka dadi samudra dahana. Bupati selikur pejah wonten madyaning alun-alun kobong. Nagari Ngalengka dados awu, ingkang wekah amung Taman Masoka tuwin griyanipun Togog.

\*\*\*

R: Mati aku Gog, Togog.

T: Lung, Bilung. Ana dhayoh Lung.

Bil: Adhuh Sinuhun Prabu Dasamuka rawuh. Mangga, mangga lenggah.

R: Iya iya iya, wis ora susah ribut ya Bilung.

Bil: Mangga lenggah mangga niki amben anyar lagi kula gawe kok.

R: Iya iya, wis tak lungguh. Hla kok malah gedeblag?

T: Kowe ki piye ta Lung? Amben leh kandha anyar, dilenggahi Gusti Dasamuka, ambruk.

Bil: Ha sikile ming siji he.

T: Oo. Wong edyan. nggawe amben kok sikile siji. Pripun ta gusti?

R: Gog, negara Ngalengka kobong kabeh, sing ora kobong ming nggonmu Gog.

T: Wah kula nggih gumun.

R: Cekelanmu apa Gog, kok papanmu ora kobong?

T: Hla boten nyekel napa-napa.

Bil: Nek eling kula Togog niku boten wonten cekelan napa-napa, malah kerep dicekeli kok.

T: Oo. Raimu tak idak mengko.

R: Aku sak anakku, sak kadang sentanaku, sajeroné Ngalengka durung didadekake maneh, durung didandani, melu kowe sik ya Gog.

Togog: Hla, njuk piye ya Lung? Njuk sing dinggo nyaosi dhahar apa ya Lung?

Bil: Wah arep mangan dhewe wae rekasa he. Hla wong ki wiwit cilik ra tau ngerti babagan *ekonomi* ora tau diwulang kon nyelengi barang biyen. Nah saiki bareng wis tuwa ya thingak-thinguk.

T: Mula anak putumu ki sing wajib blajar, kudu diajari nyelengi.

R: Gog. Temenan ya Gog tak tentremne pikirku dhisik, perkara pangan kowe ora kuwatir. Ngalengka pangan ora kurang, iki ming aku butuh ngleremke pikirku Gog. Jerone aku tentrem mengko dak penggalih piye nggonku arep ndandani negara Ngalengka Diraja.

T: Inggih. Ngestokaken dhawuh.

\*\*\*

### Pocapan dhalang

Hyang Rama. Rama sesembahan kula. Aku ngambah ngantariksa nedya bali ing Pancawati, ana teja sumorot bareng tak perepegi ana jalma dipendhem ana ing gunung wedhi pinggir segara. Mung dikatonake pasuryane ngadhep brana picis, apa pancen iki wong keluputan karo negara. Apa pancen njarag, kok dadi upama dipateni dening wong, disikara dening wong, kok kepalang tanggung ora dipateni babar pisan.

\*

Kacarita Dyan Wibisana ingkang natkala semanten den wasesa dening Prabu Dasamuka, dupi karaos dipuncaketi dening titahing jawata, lon-lonan netra mespadakaken gumelaring jagad. Dupi mulat Senggana Anoman wus caket, kasorot ing daya.

\*

W: Oo. Kisanak.

A: Hlo panjenengan taksih wilujeng?

W: Inggih. Kula menika boten nandhang tatu, ingkeng tatu inggih namung pasuryan kawula menika sekedhik. Awit dipun prawasa dening Kaka Prabu.

A: Kaka Prabu sinten?

W: Kula menika awon tanpa weling, kadang taruna Kaka Prabu Dasamuka ing Ngalengka Diraja.

A: Nami panjenengan?

W: Kula Wibisana. Kasatryane kula Singgela. Awit kula boten sarujuk tumindakipun Kaka Prabu anggenipun kepareng ngrebat Rekryan Wara Sinta garwanipun Rama Badra. Kula mrayogakaken kedah dipun konduraken, nanging Kaka Prabu duk, a kalampah kula dipun pinisakit. Nalika mau kula boten enget purwaduksina, kula ngertos-ngertos wonten gisiking samudra, dipun urugi wedhi kekayu, namung pasuryan kula ingkang ketingal lan kula ngretos dipun adhepi brana picis menika pepanggih kula. Menawi kula pejah sinten kinukup jiwa raga

kula? Brana picis menika kinarya sarana pikuwanda kula, nanging menawi kula gesang, brana picis menika supados kangge sangu kula minggat saking Ngalengka. Panjenengan sinten?

A: Kula menika Anoman Senggana, duta saking Pancawati.

W: Hla. Duta saking Pancawati? Dutanipun Prabu Rama Wijaya?

A: Inggih.

W: Lajeng kados pundi?

A: Sakmenika nagari Ngalengka lebur papan tanpa dadi, dados samudra dahana.

\*

A: Dupi kula matur Ngalengka dados samudra dahana, panjenengan kok gregah wungu?

W: Wangsul daya kekiyatan kula kados wingi uni.

A: Inggih

W: Bawanipun penjenengan sampun priksa, kula nandhang cintraka menika dipunpidana Kaka Prabu, lan kula sampun dipun sangu brana picis, yen kula boten pejah kedah kula kesah brana picis sangu kula anggesang. Brana picis badhe kula tilar wonten gisiking samudra, sinten mangke ingkang manggih sokur dipun panggih dening tiyang ingkang saestu mbetahaken. Nanging kula keparenga ndherek panjenengan. Kula kepengin badhe suwita Gusti Prabu Rama.

A: Mangke rumiyin. Panjenengan kadangipun taruna Prabu Dasamuka, menawi lumebet wonten nagari Pancawati rak menapa boten winastan dados telik sandi upaya?

W: Sinuhun Prabu Bathara Rama menika Narendra panjalmaning Bathara Wishnu. Mokal menawi boten priksa mobah mosing manah kula. Prekawis para pragosa limrah upaminipun sujana kaliyan kula, yen dipun paringi pangandika ingkang Sinuhun temtu kenging prebawanipun Sinuhun, badhe pitados dhateng kula.

A: Inggih

W: Menapa malih panjenengan menika mustikaning pragosa. Mokal bilih boten priksa ingkang dados niat kula.

\*

A: Yen mekaten kula pitados dhateng pangandikanipun, lajeng kula kedah matur kados pundi menika?

W: Yen patutipun panjenengan kaliyan kula menika saged Paman, awit temtu umur panjenengan menika sak anak kula.

A: Inggih. Yen mekaten kula pitados dhateng Paman Wibisana. Kula ingkang badhe nanggal suwita panjenengan wonten nagari Pancawati.

W: Hla rak mekaten. Ngger, Ngalengka Diraja menika nagari ageng. Senapati gegehugipun tanpa wicalat. Menawi Kaka Prabu Bathara Rama boten priksa kawontenan Ngalengka, kula boten nama ngepak sepinten kadigdayanipun, nanging temtu kedangon anggenipun badhe mbrastha angkara duracara. Mangke kula saged nyaos keterangan wewadi-wewadi nagari ing Ngalengka Diraja.

A: Kesinggihan. Swawi kawula kanthi sowan Sinuhun Prabu Rama.

W: Mangga kula dherekaken.

\*\*\*

### Pocapan dhalang

Nalika semanten Raden Anoman, pagedhonganing carita. Wus sowan nata Pancawati Prabu Sri Bathara Rama, hangaturaken purwa madya wasana denya dados duta saged sowan Rekryan Wara Sinta, saha nyowanaken Dyan Wibisana. Balane Prabu Rama panjalmaning Bathara Wishnu datan kesamaren mulat lair batosipun Raden Kunta Wibisana, sigra katampi. Katampi karengkuh sumitra sigra den paringi kekasih Raden Harya Balik. Nalika semanten sedaya rawuh dhateng Nagari Ngalengka Diraja, nanging ndadak tiyasa tambak. Tambak Minangkalbu, sinebat tambak Situbanda. Kalampah Sri Rama sak wadya balane. ngancik wonten tlatah Ngalengka, dumunung imbanging redi Mahendra. Celak kalayan Sawelagiri yasa pakuwon sigra damel duta Dyan Jaya Anggada ngengetaken kelepating bukti Prabu Dasamuka. Nanging Dasamuka wangkot satemah prang giri antara pecah. Prabu Dasamuka mengsah Prabu Sri Bathara Rama, kathah wadya gandarwa ingkang sampun kasambeting rananggana. Ngantos Dewi Sarpakenaka, Patih Prahasta, wus sirna merga layu. Putra Ngalengka Raden Bukbis Pertala Mariyam sampun sirna. Raden Kumbakarna kelayan ing (**Sebelas**) keng putra Aswanikumba, Kumbaaswani seda wonten paperangan. Raden Trisirah, Trinetra, Trikaya, Dewantaka Dewa tumut pejah wonten madyaning paprangan. Nalika semanten Prabu Dasamuka parandene taksih ketinggal ngongasken kaprawiran, lenggah wonten madyaning pandhapi, yayah sedya magut rananggana.

\*\*\*

Ingang angaglah lenggah wonten madyaning pandhapi wewangunan nagari Ngalengka Diraja. Hla punika ta warnanipun Nalendra Ngalengka Diraja Buminata Maha Prabu Dasamuka, ya Rahwana Raja. Lenggah dhampar kencana, ingkang sowan munggweng ngarsa pisowanira putra pembayun Radyan Megananda Indrajit, kasambet pisowanira Patih Jama Mantri. Mengkeraken pisowuanira nujum ugi apaes yaksa, bebisik Begawan Wisakarna. Ning kaya banyu kaya watu, Sang Nata dereng kepareng mijil pangendika. Dupi mulat pisowanira keng putra Indrajit kasuruping daya pandriyasmaring driya kang dereng kawijil.

\*\*\*

R: Megananda!

I: Kawula noknoknon.

R: Aja dadi rasaning pamikirmu tak timbali

I: Dahat kapundhi dupi nampi dhawuh timbalan dalem Kanjeng Rama Dewaji. Kajawi putra dalem nyaosaken sembah pangabekti.

R: Iya iya tak trima. Heh. Jama Mantri!

JM: Kulu nuwun pangandika. Kawula noknoknoknon.

R: Prayogakna nggonmu ngadhep.

JM: Nuwun inggih, ngestoaken dhawuh.

R: Paran pawartane kadang-kadangmu magut ana rananggana. Trisirah, Trinetra, Trikaya sakpanunggalane, ingkeng wis dak keparengake nitih rata pusaka. Rata Mangumir, kang rodane landhep pitung penyukur. Mangka ingkang nggeret kereta dudu kuda dudu singa dudu dwipangga, nanging para jim setan pri prayangan. Yen lumrah kethek Pancawati tumpes tapis tanpa sisa.

I: Pareng ngojuk Ngarsa Dalem Kanjeng Rama.

R: Iya.

I: Ndadosna kawuningan, pusaka Ngalengka wujud Kreta Mangumir lebur papan tanpa dadi. Kadang kula Dhimas Trikaya dumugining seda. Trisirah, Trinetra, Dewantaka Dewa tumut Triweneh sedaya kasambut rananggana.

\*

R: Wis ora patut, cedhis, Bathara Rama ngentek-enteke balaku. Ora kepalang tanggung Dasamuka sing maju ana madyaning paprangan.



I: Wadhuh Kanjeng Rama kula aturi lenggah rumiyin, kula aturi kendel. Kanjeng Rama rak teksih kagungan kekiyatan putra dalem Indrajit, sagah magut ranangga

R: kowe saguh maju ing paprangan?

I: Kula nuwun inggih.

R: Jama Mantri!

JM: Inggih, kula sagah ngawat-awati

R: Wisakarna!

BW: Kula

R: Anakku maju ana ing paprangan kira-kira menang apa kalah? Nek nganti kalah arep ana kedadeyan walik watu, ora tak parengke!

BW: Wah ing tangan kula mesthi menang.

R: Menang!

BW: Kawula noknon, inggih

R: Budhala dina iki ngger.

I: Inggih ngestokaken dhawuh.

\*\*\*

R: Wisakarna!

BW: Kula wonten dhawuh

R: Megananda menang, bali dotong-dotong bopong sirahe Rama. Aku tedhak saka dhampar, keprabon tak paringke Megananda. Aku dhaup karo Sinta trus mendhita.

BW: Inggih. Wah saged menika mangke.

R: Kowe mbesok nek tekaning pati takparengke nunggal sak papan karo aku. Tak parengke disongsongi nganggo song-song gilap.

BW: Wadhuh, rak blereng.

R: nek perlu dititoni nganggo emas inten braleyan papane papan tilasanmu.

BW: Wah matur sembah nuwun.

R: Ning cilik Megananda kalah, gedhe mati, awas! Menang?

BW: Menang, menang, menang.

R: Mungghaha sanggar pamujan, supaya anakku lanang unggul jayane.

BW: Kawula noknoknon, nuwun inggih.

\*\*\*

I: Nek ora sisip iki anggada

Ang: Iya dhasar nyata.

I: Aja kowe ingkeng methuke aku. Leksmama apa Ramawijaya kon katon! Tandhingana Megananda!

Ang: Ora perlu nggepuk kuncane gusti sesembahanku. Anggada deduka ngglundhungke mustakamu.

I: Babo! Ora kena ginawe becik, prajurit pragosa maju bareng remet dadi kelawaring pangan. Aranjap arang kranjang.

\*\*\*

W: Kangmas Leksmama!

L: Yai Wibisana apa?

W: Inggang majeng madyaning paperangan menika Megananda. Menika putra Ngalengka inggang tuhu sekti mandraguna, sampun ngantos kapenggali entheng boboting ngayudha.

L: Prayogane?

W: Sampun ngantos kedalu warsa, mindhak selak kathah risak barisaning para pragosa. Kaparenga Kangmas ngasta pusaka. Nyai Surutama, nanging sampun ngantos lepat. Kedah jangganipun Megananda inggang dados lesah.

\*

L: Tak jaluk lilamu Dhimas, apan Megananda iku isih putramu.

W: Kula ugi saged ngelenggahaken, menika kabetahaning kuwajiban tuwin kabetahaning pribadi. Wonten paprangan menika wontenipun namung rowang kaliyan mengsah. Kasunyatanipun sakmangke Ngalengka menika dados mengsah kula. Boten perlu tida-tida penggalhipun Kangmas. Mangga lajeng sinartan mantam-mantram sakti.

### Pocapan dhalang

Dyan Leksamana ngasta Nyai Surutama, menthang gendhewa sinandhangan warastra. Gumerot swara kendhening gendhewa, jumepret lumepasing jemparing kebat yayah kilat kesit pindha thathit.

\*\*\*

Begananda maju madyaning paprangan, mangsah mulat kanan-kering, barisaning pragosa ingkang den waspadakaken. Lena prayitnanipun datan priksa lumaraping dedamel Nyai Surutama, ingkang ingebat kaya kilat kesit pindha thathit tumanem neng janggane, datan mindhon gaweni tatas janggane Dyan Megananda. Mustaka uwal kelayan gembungnya Dyan Megananda.

\*\*\*

I: Hayo amuk. Wong Pancawati amuk, amuk!

W: Megananda! Aku ora maido kadigdayanmu nanging upama kowe ora nglilake patimu apa kelakon kowe putrane nalendra jejeri satriya tumekaning pati ora gelem, nanging uripmu tanpa gembung.

I: Wadhuh Kanjeng Paman. Kula nyuwun, nyuwun dipun sampurnakaken.

W: Yen pancen kowe wis rila bakal tak sampurnake. Mapan purwaning dumadimu iku saka Pun Paman.

\*

### Pocapan dhalang

Mula putra Prabu Dasamuka kaparingan nama Raden Megananda. Awit alisipun gameng kaya mega. Kajawi ingkang menika duk ing nguni mega ingkang kapanduk sumadinipun Dyan Kunta Wibisana, nanging hanyarengi yitmanipun Bambang Sumantri ingkang ngambah wonten ngalam antara, satemah mega dhumawah pangkonipun Dyan Wibisana dados wujuding ponang jabang bayi ingkang gameng alisnya. Titiwanci kalenggahan menika kedah wangsul asal mulane Punta Wibisana meminta sih Hyang Widhi, mateni panca ing driya. Panca wilanganing lima indriya dalaning agesang. Catur warna bhineka sajuga sinidikara

kinarya lut laksitaning brata, ketrimah panyuwunanipun. Kawangsulaken dhateng asal mulane kuwandane Dyan Megananda. Megananda sirna merga layu.

\*\*\*

JM: Oe. Hladalah. Iki kethek putih sing tau ngawut-awut nagara Ngalengka.

A: Apa abamu? Kowe sapa?

JM: Wrangka dalem Ngalengka, Patih Jama Mantri.

A: Jama Mantri?

JM: Iya. Belakna patine ngger Megananda. Apa endi, Leksmna. Kon teka, takaklak tak tadhahe.

A: Ora perlu gustiku Prabu Rama. Anoman deduka ngglundhung mustakanmu.

JM: Gegulung langkung nyawamu!

\*\*\*

JM: Mati aku Anoman. Aku patenana sisan Anoman. Aja mbok gawe pengewan-ewan. Mati aku.

A: Wis ora patut. Tak timblis nganggo Aji Maundri teka kowe ora tekaning pati. Nadyan ora isa nggegelawat.

JM: Patenana sisan.

A: Mesthi bakal tak sampurnakake.

### Pocapan dhalang

Kaelokaning jagad. Jama Mantri, menawi dipun timblis sepisan tan enget purwaduksina, dipun kaping kalihi waluya temahing jati.

\*\*\*

JM: Mati aku Anoman. Aku aja kok gawe pengewan-ewan. Patenana aku!

A: Wis ora patut. Mau kaya wis ora isa ngglawat, tak timblis urip meneh, tak timblis meneh ora isa ngapa-ngapa ning isih sambat. Tak timblise sepisan maneh.

\*\*\*

W: Angger Anoman!

A: Kula Paman

W: Dos pundi Patih Jama Mantri?

A: menawi kula timblis pisan kados sampun boten gadhah kekiyatan, nanging nyuwun dipun sampurnaken. Kula timblis kaping kalih kok malah lajeng njenggirat kados pulih daya kekiyatanipun nggegilani malih. Kula timblis pisan malih sampun boten saged menapa-menapa, nanging pun nyuwun sampurnakaken. Petangan kula daya-daya sirna merga layu, kaping kalih malah maliha tekaning jati.

W: Ndadosna kawuningan dayanipun Jama Mantri pancen mekaten. Menawi sampun dipun prawasa mengsah sepisan gladrahan, sampun badhea dipun sampurnakaken pun kendelaken kemawon. Boten perlu dipun kaping kalihi, yen dipun kaping kalihi malah mbebayani.

S: Oo. Hla niku rada aneh ki pancen. Maune liyane dheweke ki diping pindha ki wis tele-tele. Kok diping pindha malah waras. Penak sepisan hla iki malahan.

A: inggih kilurah

W: Nanging sageda keng milihi papan ingkang celak jurang, anggen paduka mrawasa.

A: Inggih, pangestunipun.

\*\*\*

JM: Ayo, aja tinggal glanggang colong playu. Katogna kadigdaynamu!

A: Ora-ora. Ki Anoman mundur sejangkah.

JM: Tak untal malang,

A: Tiban Maundri ajur kuwandamu.

\*\*\*

JM: Aku wis tobat. Anoman patenana sisan Anoman! Aja mbok gawe pangewan-ewan, patenana aku!

A: Ayo yen nyata kowe buta digdaya, majuwa mrene!

JM: Adhuh aku patenana, Anoman!

A: Majuwa. Dadi leganing atiku.

### Pocapan dhalang

Jama Mantri den timblis pecah mustakane, nyuwun dipun kaping kalihi namung dipun sumbari kalayan Raden Anoman. Bawanira wis kerak angger-angger. Saya dangu sumerepet panone peteng pandulune. Datan mangertos yen jurang, gumulundhung jurang sirna merga layu ana ing jeroning jurang.

\*\*\*

R: Paman Wisakarna!

BW: Kula.

R: Cetha anakku lanang Megananda menang?

BW: Wah kula aturi pitados kula. Nalika majeng paprangan petanganipun dinten sae. Srikithi werdi dadi. Keliyek menthek ya tutumil. Hlo dhawah sae sedaya.

R: Megananda dotong-dotong bopong sirahe Rama. Lumebu Nagara Ngalengka Diraja trus tak paringi keprabon Ngalengka Diraja. Aku trima mendhita nanging aku dhaup kalian Rekryan Wara Sinta.

BW: nggih.

R: Kowe tak mukteke. Jerone kowe urip ora perlu kowe seba caos. Kebutuhanmu apa takukupi.

BW: inggih.

R: Mbesuk nek kowe tekaning pati takparengke cedhak karo aku, lan kena disongsongi songsong gilap. Tapak nilasmu dititi nganggo kencana rukmi ditretes inten braleyan sak jagung-jagung gedhene.

BW: Wadhuh maturnuwun.

R: Nanging aturmu goroh, cilik Megananda kalah, gedhe mati, oo cacah-cacah kuwandamu.

BW: Inggih sampun. Tanggere sareng ingkang putra majeng kuwandaipun kethek-kethek niku pun ting ngglethak teng ngajengan kula kok. Rama menika mangke mesthi saged kepikut.

R: Heh, kowe sapa?

DK: Nuwun.

R: Kowe sapa?

DK: Kula abdi dalem Kepatihan Ditya Kalajuwiri.

R: Sapa?

DK: Ditya kalajuwiri.

R: Ana wigati apa?

DK: Pareng ngonjuk, nalika gusti kula Megananda, gusti kula Patih Jama Mantri sami majeng, kula ingkang nyamektakaken dedamel.

R: iya.

DK: Sakmangke gusti kula Megananda sampun seda, Gusti Patih Jama Mantri ugi sampun seda.

\*

R: Wisakarna!

BW: Nuwun.

R: Aturmu nderwili ana ing ngarepanku. Megananda menang dietung nanggong petungan sing memet. Apa sababe tekaning data mati he?

BW: Inggih

R: Maju!

BW: Inggih.

R: P, andhita nganyawara pandhita guworoh, ora kena digugu, kejaba ilang nyawamu.

\*\*\*

R: Drohun. Kaancik elek. Ora sembada nek nampa ganjaran. Olehmu mlaku rengkak-rengkak, petungan kaya mengkono ora cocog. Drohun. Heh, Juwiri!

DK: nuwun

R: Guwang batangeWisakarna!

DK: Inggih sendhika.

R: arep neng ndi?

DK: Pados kanca ngge nggotong.

R: Ora sah digotong, diseret. Ora sah dipendhem, cemplungke kali.

DK: Oh inggih, sendhika.

\*

R: Dina iki panjenengan ingsun nyalira pribadi manjing madyaning paprangan. Heh wong Pancawati! Amuk!

\*\*\*

RR: Ana apa Yayi Wibisana?

W: Kepareng ngonjuk atur Ngarsa Dalem Kaka Prabu. Kalenggahan menika Kaka Prabu Dasamuka madeg suraning driya.

RR: Rakanta Prabu Dasamuka nyelirani pribadi maju ing paprangan?

W: Inggih.

RR: Aja ana tandhinge liyanipun Kakang. Prajurit pancawati kadhawuhana piyak sarubuhing landheyan. Tak papagne Prabu Dasamuka.

\*\*\*

R: Kowe cedhis Bathara Rama nggih?

RR: Ya ya sakarepmu nggonmu muwus.

R: Wadya balaku ilang tanpa wilangan entek tumpes tapis tanpa sisa. Anakku akeh mati kabeh. Drohun. Saka pakartimu.

RR: Tak jarwani menepna rasamu leremna kang dadi pamikirmu. Aku tumeka nagara Ngalengka Diraja pancene ora nedya gawe pepati, lan aku ora sumedya ngrebut nagara Ngalengka Diraja, lan aku ora mligi sedya ngrebut putri. Nanging aku mung bakal magawe tentreming jagad, yen pancen kowe bisa takrembug sing



becik. Sinta mbok balekake banjur kowe karo aku manjing dadi sumitra. Perkara wadya balamu, anakmu sing wis tekaning pati, mati uriping manungsa iku dudu duwekmu nanging ya dudu duwekku. Iku wus kapurba saka keparenging Hyang Widhi. Perkara dalaning pati iku ya dudu kowe ingkang gawe. Nek pancen wis tekan ning titi mangsa dalaning pati sewu bebasan. Kesandung bisa mati kesrimpet bisa mati. Nadyan ana ing paprangan udan jemparing kebak bebaya, yen Bathara durung maringake sayekti bisa antuk pangayoman. Mula sing wis tekaning pati rilakna, banjur saiki sing becik padha digolekki sing ala dilalekake.

R: Kowe aja kaya pandhita ya dhasar kowe giris karo aku. Iya? Bareng kowe adu arep karo aku, rumangsa kalah gedhe kalah birawa. Kowe njuk gigrig. Iya? Mapan wis akeh sing dadi bebanten, ora lega rasane atiku nek ora njuwing-njuwing bathangmu. Drohun!

RR: Yen mengkana wis ora bisa tak gawe becik. Sayekti Bathara Rama tumeka ing Ngalengka dadi utusaning adil, kudu mbrastha ambeg angkara budi candhala. Yen kowe budi tak sembadani, bangga tak rampungi.

R: Mamah kupingmu. Drohun!.

\*\*\*

#### Pocapan dhalang

Prabu Dasamuka duka yayah sinipi. Triwikrama mekar anggane sak gunung anakan saknalika. Mustaka dados sepuluh, mawa prabawa panas, mawa wisa singa ingkang celak (**dua belas**) datan kuwawa nyelaki Prabu Dasamuka ingkang tiwikrama.

\*\*\*

R: Hayo aja larut cahyamu endi tingalmu Rama. Ora tinggal oncat kelakon, remet kuwandamu.

RR: Wis ora patut. Pranyata Dasamuka, tribawana ora ana kang mapaki kasudibyane. Mawa prabawa panas, mawa wisa, ora ana wadya balaku ingkeng bisa caket. Semene kadigdayanmu Dasamuka?

R: Ora bobot abot, sokur.

RR: Tampanana pusaka Pancawati, Kyai Surya Pralaya, kene merganing pati.

\*\*\*

Dasamuka ingkang sampun Triwikrama kedrug wonten ing madyaning paprangan, horeg ingkang bumi gonjing. Manggut-manggut ingkang gedhe-gedhe kaya njomplang-njomplanga. Lampahing Surya Pralaya kebat pindha kilat kesit pindha Thathit. Sumandhuk angganing Dasamuka ajur mumur-mumur kuwandane Prabu Dasamuka.

\*\*\*

Ajur kuwandane Prabu Dasamuka ketaman pusaka Kyai Surya Pralaya. Eling-eling Prabu Dasamuka kena lara luput ing pati, matiya sedina ping pitu kabacut ing tiwas, mapan kasinungan Aji Panca Sonya, kuwanda ingkang sampun ajur mumur-mumur tuntum padha saknalika. Wangsul pindha wingi uni, daya kasantosanira waluya temahing jati.

\*\*\*

L: Pepundhen kula Kaka Prabu. Kados pundi Kaka Prabu?

W: Kaka Prabu, kados pundi Kaka Prabu?

RR: Aku durung tekaning pati Leksmana.

L: Wadhuh, sokur mangayubagya bilih Kaka Prabu taksih sugeng.

RR: Nanging aku kaya wis anguk-anguk jurang kasangsaran kena pusakane Dasamuka. Mawa wisa iku pusaka apa Wibisana?

W: Menika pusaka ngalengka. Duk ing uni saking lokapala. Kyai Dibya menika mbebayani. Menawi tumanem dhateng angganing mengsah menika yen saged dipun uwalaken saking jagadipun Kaka Prabu, nanging isen-isenipun jagadipun Kaka Prabu badhe katut sedaya. Kula kinten Kaka Prabu boten kumawi, Kaka Prabu.

L: Wadhuh kados pundi Kaka Prabu?

A: Paman Wibisana. Sampun ngantos ngajrih-ajrih lajeng prayoginipun kados pundi?

RR: Apa wis ora bisa disranani?

W: Wonten, nanging papanipun gawat.

RR: Nganggo apa?

W: Ron Merta Jiwa. Mapanipun wonten sak ngajenging sanggar pamujan nagari ing Ngalengka. Ing ngriku wonten ingkang jagi, prajineman digdaya sanget nama Ditya Jagat Dara. Ron Merta Jiwa bilih sampun saged kapethik dipun pipis mawi

gandhik mawela watucani, ingkang sakmangke sampun sumare wonten nagari Pancawati. Mangke lajeng kinarya nglarapi kanan kering tatuning dedamel menika, saged pusaka Kyai Dibya dipun jebol lan boten ngatutaken ingkang wanten saklebeting jagadipun Kaka Prabu. Boten wonten sanes kejawi namung Anoman ingkang saged.

RR: Anoman? Pinangkanana pangandikan Yayi Wibisana.

Wibisana: Nggih, sendhika.

\*\*\*

### Pocapan dhalang

Punika warnanipun Detya Kala Jagul Dara, ingkang njagi wreksa Merta Jiwa wonten sak ngajenging kori sanggar pamujan nagari ing Ngalengka. Yekti Kala Jagul Dara buta digdaya sekti mandraguna ora tedhas tapak palu sisaning gurinda. Nalika semanten Raden Anoman wus ngesthi dayaning Aji Maundri. Jagul Cara boten perlu dipun rembat. Enggal dipun timblis sirna merganing pati. Ajur kuwandane ora kena dikukup awit saking gugupipun. Ron Merta Jiwa boten pethik ronipun nanging dipun jebol sak witipun.

Anoman: Kula beta wangsul ndalem Pancawati!

\*\*\*

W: Kados pundi Angger Anoman?

L: Iya kepiye Anoman?

A: Pangetunipun paman Wibisana tuwin Gusti Raden Leksmara, Jagul Dara boten perlu kula pateni lajeng kula timblis, pecah sirahipun pejah. Ron Merta Jiwa boten kula pethiki mindhak kedangon kula jebol sakwitipun. Kula beta wangsul dhateng pancawati. Kula tanem, gesang kajengipun boten nyemanggakaken. Kula mendhet pupusipun sampun kula pipis mawi gandhik malela watucani. Sakmangke kula sowanaken sampun wujud pipisan.

W: Cobi dados menapa badhe kula angge. Sarana mendhet Kyai Dibya.

A: inggih.

### Pocapan dhalang

Dupi kacaosaken Dyan Kunta Wibisana. Kunta Wibisana lon-lonan merepegi Prabu Sri Bathara Rama. Kyai Dibya lila srana den larapi mawi ron Merta Jiwa ingkang sampun kapipis sarana gandhik malela watucani. Pepes daya kekuwatane Kyai Dibya ical, gampil kalulus saking jagadnya Prabu Rama. Prabu Rama waluya temahing jati, pulih kadi wingi uni daya kasantonsanira.

.\*

W: Kados pundi Kaka Prabu?

RR: Rasaning pamikirku kaya wis bali kaya wingi uni. Otot bebayuku lan kekuwatanku wus mulih.

W: Sokur begja sewu.

L: Wadhuh Kaka Prabu. Pindha kajugrangan wukir sari pangraosing manah ingkang rayi, dupi mulat Kaka Prabu waluya temahing jati.

RR: Iya, iya Leksmana. Wibisana.

W: Kula wonten dhawuh.

RR: Pancen Dasamuka digdaya sekti mandraguna, aku sedya ngatas ana ing ngersaning Hyang Jagad giripati. Anoman.

A: Wonten dhawuh.

RR: Budhalna sandyaning para pragosa supaya Dasamuka aja cedhak karo aku. Dipethuke Prabu Dasamuka, dene panjenengan ing sun sedya ngatas marang Hyang Jagad Giripati.

A: Inggih Ngestokaken dhawuh.

\*\*\*

### Pocapan dhalang

Lenging panyipta Prabu Sri Bathara Rama, manengku puja sedya angraga sukma. Ketrimah panyuwunipun, ana cahya sumorot mijil saking jagadnya ngraga sukma Prabu Sri Bathara Rama. Ngatas ngersane Hyang Jagad Giripati.

\*\*\*

Tindaknya Sang Prabu Bathara Rama ingkang abadan sukma, dumugi ngalam antara dereng ngantos ngarsaning Hyang Jagadnata, pinanggya sajuganing pandhita ingkang alemek ron Radamala salamba. Kadi nyegat lampahnya Prabu Rama ingkang abadan sukma, rukmeng daya pandriyasmaraning driya.

\*

RS: Hlo hlo, mengko ta Prabu Bathara Rama, ingkang kalenggahan iki ana ngarepanku bisa tak sebut Wisnu. Kowe pancakara mungsuh Prabu Dasamuka ora kuwawa terus arep bali ana ing kahyangan wadul karo bapakmu ngono. Bapakmu dhewe ya kalah ki. Dewa Suralaya ora ana sing menang karo si Dasamuka. Ora ana gunane kowe bali ana ing khayangan.

RR: Panjenengan menika sinten?

RS: Yen kowe takon karo aku, jenengku Resi Walmiki.

RR: Yen Dasamuka boten saged pejah, yen mekaten jagad kajengipun dipun renggani ambeg angkara budi candhala.

RS: Hlo hlo, mengko sik aja njuk nglokro. Ngene ya. Nek Dasamuka iku bisa di krenah supaya tekaning pati, nanging ambeg angkara murkaning Dasamuka ora isa. Janji srengenge iki isih ngguwak sorot, nek rina ki isih ana srengenge nek bengi isih ana rembulan, kuwi angkara ana ing jagad mercapada ki isih wae. Ya mung gedhe-gedhe cilik-cilik ngono hlo. Bisane sumingkir ora kena giri digiri goda dening ambeg angkara kuwi, sranane ora ana liya kudu mung bisa ngendhaleni dhiri. Jalaran menungsa sing kelangan kendhali kuwi sing nyemelang. Janji manungsa ki wis kelangan kendhali dhiri kuwi njuk ora ngerti ora kelingan, aku ki tumindak bener apa luput, gawe cilakaning liyan apa ya ora, ingkeng baku mung butuhe dhewe sing kecekel. Hla bisane ngendhaleni dhiri kuwi apa ta? Ora ana liya mung kudu musthi hawa nepsu ingkang utama. Karep ingkang utama iku mau kanggo mbengkas angkara murka. Angkara murkane dhewe dhisik sing diilangi. Nek angkara murkane dhewe isih anggolong anggeleng gumolong ana ing anggane dhewe kok ndhak-ndhak ndumuk angkara murkaning liya, ora guna. Nek wis bisa angkara murkane dhewe diilangi lagek mbudidaya sirnaning ambeg angkara murkaning liyan. Hla bisane nyirnani ambeg angkara murkaning awake dhewe kuwi manungsa kudu ngerti jati dhiri. Jati dhirining manungsa kuwi apa ta? Kinodrat kaparenging Hyang Widhi Wasa, urip mau jejer sepisan kanggo pribadi, kaping pindho jejer kanggo bebrayan. Jadi cetha nek urip ana gumelaring jagad iku ora bisa mentas dhewe. Wiwit brol lair saka guwa garbaning Ibu, tekan diwasa mbesuk, tekan mati kuwi tansah migunakake pitulungane liyan. Kepara kebutuhane dhewe kuwi kebutuhane pribadi, sing bisa ngrampungke malah kebutuhaning liyan. Malah pitulunganing wong liya mangsaning para pinisepuh urip ana ing janaloka. Jana iku kasarjanan

kasujanan, loka jagad urip ana ing madyapada. Iku kudu kalenggahing kasarjanaan, tegese kudu sinau nanging aja lena marang kaprayitnaning lair batin, merga kudu sujana kuwi nduwe. Nah rak cetha lamun urip ana ing gumelaring jagad ora cukup dhewe nanging kudu migunakake pitulunganing liyan, mula nek wong urip iku mung bujung butuhe dhewe kuwi jenenge ngoncati kodrat, tak kandhani. Nah bisane kowe iki saya bebles nggonmu merdekake jati dhiri kowe kudu ngerti sangkan paraning dumadi. Sangkanning urip kuwi saka Hyang Widhi Wasa nanging kudu ngambah telung prakara, alam purwa madya wasana. Alam purwa kuwi ana ing jero guwa garbaning ibu. Ambakna ngono kuwi ning urip. Sarjana ing ngendi wae durung ana sing ngerti piye ta carane olehe nguripi wijinya ana ing guwa garbaning ibu. Iku marga pancen kapurba panguasaning Hyang Widhi. Alam madya ana ing jeroning janaloka, ana ing ngalam donya. Ngalam wasana ana ing alam kelanggengan, ingkang percaya iku alam kelanggengan dipinta swarga karo neraka. Hla alam madya iku namung diarani kaya mampir ngombe ning malah wigati merga mupung pepak praboting uripmu bisa ndandani sing durung bener. Bisa mbenerke sing isih luput, awit yen wis ana ing alam kelanggengan wis ora isa apa-apa. Isane mung kari nampa swarga apa neraka. Nek widagda tegese slamet ana alam madya ana alam kelanggengan ya slamet, bisa bali ana astane Hyang Widhi Wasa. Iku kang aran urip mulya, matine sampurna. Sukma bisa bali ana ing astane Hyang Widhi, raga kang dumadi saka kang anasir patang perkara, bumi geni banyu lan angin. Ingkang saka bumi bali nyang pertala, sing seka geni bali nang dahana, sing saka angin bali nang maruta, sing saka banyu ya bali marang banyu. Mula ya nek Dasamuka bisa tekaning pati, nanging apa angkara murkaning Dasamuka kuwi bisa ilang? Bisane kowe ngendhani. Cara anggone ngendhani kabeh para kawulamu paringana priksa supaya nindakake gegebengan limang prakara. Ingkang sepisan percaya marang panguasane Hyang Widhi Wasa, manambah marang Hyang Widhi sarana lambaran piwulanging agama suci. Kaping pindho aja mbedakake sugih, meshtining donya, lan cendhek dhuwuring drajat pangkat, merga kabeh diwenangake bebarengan nyambut karya mbudidaya tentreming jagad, kanthi sarana lambaran rasa tepa salira ngegungake rasa kamanungsan. Kaping telu, mbudidaya manunggaling Nuswantara supaya bisa kaleksanan apa sing kang sinedya. Ping pate, lamun ana perkara aja dirembug dhewe kudu dirampungi dirembug marang kabeh kadang sumitra lan para kawula, nanging lumantar para wakil-wakile kang pinercaya supaya bisa mbabar pakaryan kang miguna. Kaping lima, wohing pakaryan ingkang wiguna mau kudu rata adil. Adil kuwi kowe ora nduwe aku ora nduwe wis adil. Mangka kudu mulya, mula kudu adil ana ing jeroning kamulyan, mulya ana ing jeroning adil. Lamun manungsa wis percaya marang panguwasane Hyang Widhi Wasa mau manambah marang Hyang Widhi bakal bisa dikalisake watak angkara budi candhala.

\*

RW: Wis cetha?

RR: Sampun terwaca.

RW: Isih ana imbuhe. Kowe kudu rumangsa andarbeni wani angrungkebi mulat sarira angrasa wani. Ing ngaran Tridarma. Lamun kowe rumangsa andarbeni gegeban limang prakara kang nganggo mbrasthani angkara murka, kowe kudu wani ngrungkebi tegese nindakake temen-temen. Mulat sarira angrasa wani lan sapa sing arep ngagra-agra paugeran limang prakara kang wus dadi angger ugere negara, kudu wani mbrastha.

RR: Kula nuwun inggih.

RW: Wis, tandangana mesthi kowe wis bisa tanggap marang pitutur kuwi.

### Pocapan dhalang

Ical kakedhepaken Sang Hyang inggih. Yitmanira Prabu Rama wangsul dhateng jagad raya.

\*\*\*

RR: Wibisana

W: Kula nuwun wonten dhawuh

RR: Para pragosa kadhawuhana sumingkir. Prabu Dasamuka ya rakamu bakal tak tandangi dhewe.

W: inggih,

RR: Nanging Senggana Anoman kudu ingkang prayitna mespadakake saka kadohan.

W: Inggih, ngestokaken dhawuh. Mangke kula piyambak ingkang ngadhawuhaken dhateng angger Anoman.

Rama: Ya ya, daya-daya aku nggawe kasembadaning jagad.

\*\*\*

R: Ayo Rama Wijaya aja larut cahyamu aja ilang tingalmu! Katoge kadigdayanmu aja wanine ndelik. Aja mung kethek-kethek elek sing kon maju. Drohun!

RR: Aja waton bisa muwus Dasamuka, tampanana pusaka.

R: Nibakake apa mung cilik ngono lha.

RR: Pusakane Prabu Sri Bathara Rama Kyai Guwawijaya. Kene tekaning patimu.

\*\*\*

### Pocapan dhalang

Prabu Dasamuka. Mulat Prabu Rama nglepasaken pusaka Guwawijaya, jaja den ungalaken jangga den ulungaken. Lumaraping Guwawijaya kebat kaya kilat kesit pindha thathit. Jaja Prabu Dasamuka ketaman Guwawijaya, kontal saking paprangan. Dhumawah sakjawining rangkah nagari ing Ngalengka Diraja. Kaya wis ilang daya panguwasane Prabu Dasamuka.

\*\*\*

Dhumawahnya Prabu Dasamuka wonten sela-selaning gunung karang gunung kembar. Antawisipun sakjawining rangkah nagari ing Ngalengka Diraja. Sejatosing gunung karang kembar punika kadadosanipun mestakanipun Trikala, Kalasekti, ingkang datanpa dosa dipun tigas jangganipun natkala semanten kinarya apus krama Dewi Sinta, den aken-aken mestakanipun Rama lan Laksmna. Dupi Sinta menika mangertos sanes mestakanipun Ramawijaya tuwin Laksmna, muntab Prabu Dasamuka. Mestaka kalih kabuncang dhumawah sakjawining rangkah nagari ing Ngalengka, dados gunung kembar gunung karang. Dupi Prabu Dasamuka dhumawah wonten sela-selaning gunung karang. Gunung karang obah. Obah saya mipit, saya mipit kuwandanipun Prabu Dasamuka. Dasamuka nadyan ta telas daya kekiyatanipun, nanging kraos bilih badhe kapipit gunung nyengkah-nyengkah budidaya murih saged uwal saking gunung karang wau. Prayitna Raden Anoman Bambang Senggana, dupi mulat Dasamuka badhe saged uwal saking bebaya, njebol gunung Ngungrungan den emblegaken saking nginggil. Ya saknalika Dasamuka kanan kering ngajeng wingking kapipit gunung karang, ing nginggil katutup gunung Ngungrungan.

\*\*\*

R: Mati aku, adhuh. Wis ora patut, gunung karang saya suwe njepit mipit anggaku. Wis ora patut. Sapa ingkeng ngebleki saka dirgantara? Mumet ki aku ora bisa obah. Dewa. Dewa goroh. Dewa cidra ngubaya. Dewa ora jujur.

### Pocapan dhalang

Awit saking soranipun Prabu Rahwana, mila jejuluk Prabu Rahwana awit menawi mbengok sora ngoregaken Tribawana. Sang Hyang Bathara Narada mangejawantah.



\*\*\*

BN: Oe. Hladalah. Dasamuka, isa mbengok-mbengok mbribeni dewa sing padha ngantuk. Ana apa Dasamuka?

R: Dewa goroh. Ketrimaning tapa Dasamuka wenang menang karo sapa wae. Ora ana, ora kena dewa ngalahke, ora kena buta, ora kena sato, manungsa, kalah kabeh karo aku. Apa sababe aku kalah mungsuh Rama? Dewa goroh.

BN: Hlo, ngko sik. Kabeh manungsa kuwi duwe pengapesan. Nek ora kleru sabdane Adhi Guru, kita mungsuh dewa diwajibake menang, mungsuh buta menang, mungsuh manungsa menang, ratu menang, pandhita menang, nanging nek mungsuh kethek ora menang.

R: Mungsuhku Prabu Rama.

BN: Deloken dirgantara. Sing ngebleki gunung Ngungrungan kuwi Anoman tak kandhani. Pinesthi kita kudu wus ngundhuh wohing pakarti.

\*

#### Pocapan dhalang

Saya kenceng saya kenceng mipitnya gunung karang, ingkang saking nginggil saya ambles saya ambles wus datan saged obah kuwandane Prabu Dasamuka. Jagadipun Prabu Dasamuka wus kapipit bumi wus datan bisa obah amung angkara murkanipun ingkang mijil. Menawi ingkang priksa pindha umpluk mijil saking angganing gunung ingkang winastan gunung Ngungrungan sinten ingkang kasinungan perbawane Dasamuka ingkang pindha umpluk. Saknalika sinten matak angkara budine candhala. Nanging manungsa ingkang banter panembahe dhateng Hyang Widhi, eling yen tumitah menika tinitah dening Bathara, ngluhuraken asmane Hyang Widhi. Budi digdaya tentreming jagad raya sayekti angkara murka datan wani nempel dhateng angganing manungsa ingkang tansah enget dhateng sesembahanira. Kalenggahan menika Prabu Dasamuka datan katon ana ing jagad raya.

\*\*\*

#### Pocapan dhalang

Sirna Prabu Dasamuka, Prabu Bathara Rama saged damel tentreming bawana. Pandomaning carita kusumaning Dewi Ayu Shinta saged kaboyong dhateng ayodya. Raden Kunta Wibisana ingkang kapiji jumeneng nata wonten nagari Ngalengka nanging pusering nagari dipundunungaken wonten ing Singgela kutha,

Jejuluk Prabu Kunta Wibisana. Ngantos sawetawis Prabu Sri Bathara Rama sugeng wonten ngayodya dados tepa patuladaning sanggya para Nalendra. Sakasampunipun Prabu Sri Bathara Rama mokswa, Raden Anoman minggah gunung Kendhali Sada, bangunanken teki seleh busana kasatriyan nyarira brahmana, bebisik Resi Mayangkara ya Resi Anoman. Sugeng nurusi Anoman tansah damel tentreming bawana ngayomi para titah ingkang ambeg utama ngantos dumugi jamane para Pandhawa. Ingkang kasebat prang Baratayudha Jayabinangun. Den alami para Pandhawa awit iku papasing prasapa luwaring punagi kedah wonten prang ageng Baratayudha Jayabinangun. Anoman senadyan boten tumut cawe-cawe nanging paring wejangan ngelmi gelaring aperang dening Raden Arjuna, mila Raden Arjuna majeng wonten madyaning paprangan genderanipun gambar pragosa seta. Pertanda menawi siswanipun Resi Anoman. Unggul jayane Dyan Arjuna, denya nindakaken piwulangny Resi Anoman sirnaning Kurawa, prang Baratayudha purna. Pandhawa ingkang rengganing Negari ing Ngamarta ing Ngastina. Prabu Puntadewa jumeneng nata jejuluk Prabu Kalimantanaya. Wolulas taun prabu Puntadewa lenggah wonten Negari ing Ngastina jejuluk Prabu Kalimantanaya. Dupi keparenging Bathara kedah seda mokswa nagari kaparingaken ingkang wayah Dyan Arjuna. Raden Parikesit sigra jumeneng nata ing Nagari ing Yawastina jejuluk Prabu Parikesit, ya Paripurna, ya Kresna Dwipayana. Sawetawis, Nagari Ngastina boten wonten sambikala Parikesit nurunaken Gendrayana, Sudrasana. Gendrayana ngasta puseraning Nagari Yawastina nanging kaduk wani paring pidana dhumateng Keng Rayi Sudrasana. Pidana putung den kethok astanipun. Sudrasana, keparenging Bathara kedah jumeneng ing nata wonten Nagari Yawastina, Gendrayanan den kisas kedah kesah saking Nagari ing Yawastina, mbangunaken tapa wonten wana Mamenang. Sudrasana dupi jumeneng ing nata wonten ing Nagari Yawastina jejuluk Prabu Yudayana, ya Yudayaka. Yudayaka nurunaken Sri Rahana ya Kijing Wahana. Gendrayana antuk nugrahaning Bathara saged babat wana Mamenang awit, pangayomaning Pandhita Rama Begawan Yudha, ingkang gelar nagari Widarba wonten Mamenang mila lajeng kasebat Nagawi Widarba, ya Nagari Mamenang. Gendrayana jumeneng nata wonten nagari ing Widarba peputra kekasih Raden Narayana. Pra winasis mastani Raden Narayana panjalmaning Bathara Wisnu, dupi jumeneng nata wonten nagari Mamenang jejuluk Prabu Sri Jayabaya. Nanging Sri Rahana Kijing Wahana, eling-eling senadyan putra Yudayaka nanging ibu turun saking Dursasana. Mila katingal matak murka terik dhateng kawibawanipun Sri Jayabaya, satemah tetandhingan kaliyan Sri Jayabaya. Sri Rahana seda wonten ing madyaning paprangan nanging sampun tilar putra tiga kakung. Kekasih raden Hastadarma, Darmasarana, Darmakusuma. Saksedanipun Prabu Sri Wahana putra tetiga mbangunaken teki wonten Minangsraya, dipun emong dening Ki Lurah Semar sakpranakane.

### **(Tiga Belas)**

Nalika semanten Resi Mayangkara Taksih wilujeng senadyan kantung gagra usika anggane. Nyadhong nugrahaning Bathara nyuwun pejah nanging dipun parengaken kedah saged ngrukunaken darah Pandhawa. Medhak saking

kahyangan tumuju wonten wana Minangsraya. Kang kinarya sambeting carita, wana Minangsraya wenes cahyane.

\*\*\*

Wana Minangsraya ingkang kinarya sambeting carita, wana gung liwang-liwung gawat kliwat angker kepati. Ingkang dedunung wonten ing ngriku nalika semanten putra Yawastina tilaranira prabu Sri Rahana ya prabu Kijing Wahana, satriya tetiga kekasih Raden Hastradarma, ingkang angka kalih kekasih Raden Darmasarana ingkang ragil raden Darmakusuma. Kadherekaken Ki Lurah Semar miwah putra tetiga nandhang prihatos awit sudarma sampun ngemasi wonten ing madyaning paprangan. Kejot kagora wekasan dupi mulat rawuhnya Resi Mayangkara, amung Ki Lurah Semar ingkeng datan kesamaran mulat Resi Mayangkara angasorot ing pandriyasaraning driya.

A/RM: Ee. Hladalah.

S: Ee. Mayangkara.

A/RM: Kula Ki Lurah.

S: Kene kene, kene kepenake lenggah. Ee. Baguse Ndara Hastadarma.

HD: Kula wonten pangandika Eyang Semar.

S: Niki dudu wong liyan bebrayat, mbiyen iki ya kepara kekiyatane Eyangmu para Pandhawa. Niki pun wong kuna niki. Mang acarani.

HD: Inggih. Asmanipun?

S: Resi Mayangkara.

HD: Eyang Resi Mayangkara, keparenga dipun prayogakaken lenggah.

A/RM: inggih. Wayah.

\*\*\*

HD: Eyang Mayangkara durung dangu rawuh. Kula nyaosaken pambagya.....

A/RM: inggih. Pangestunipun wayah boten mangge sambikala. Panjenengan menika ingkang asmanipun sinten?

AD: kula pun Asta Darma. Menika kadhang kula Dhimas Darma Sarana ingkang marujul Darma Kusuma. Kula ugi nyaosaken pambagya kanjeng eyang. Sumanten ugi kula nyaosaken pambagya saha pangabekti.

A/RM: inggih, ulun tapi.

S: dha selamat ta Anoman?

A/RM: pangestunipun Ki Lurah Semar.

G: wilujeng ta sang Resi?

A/RM: ya ya pangestune ki Lurah Nala Gareng.

Pet : ya dha slamet wae ta mau?

A/RM: ya ya pamujimu ki Lurah Petruk. Kowe malah isih awet nom.

B: Dhuh aku ki angger krungu swarane sindhen ngono, ya wis. Isih gumrigah ngono hlo. Kowe dha slamet ta Man?

S: Man sapa?

B: Anoman.

S: Iki wis pandhita, aja dijak guyon.

B: Biyen wis kenal. Ee. Aku kelingan mbiyen ki kethek-kethek ki rukun. Anggere dhong njaga, ana kethek papat, Jaya Anggada, Anila, Anggeni, Pramuja Bau. Aku liwat. Tindak pundi Pak Bagong?

S: Omong-omong ana wigati apa Anoman?

A/RM: Inggih, manggih kula badhe pinanggih Wayah Mas, kula menika sejatosipun sampun bosen gesang wonten jagad raya. Kula menika dumados wiwit jabang ngatos kula, umpamia ketingal ngantos kula crapang, ngatos tiyang gerang bebasanipun kuncung ngantos gelungan, sakmangke dadi pandhita. Lelampahan menapa sampun kula lampahi. Para satriya kados menapa lelampahipun dhateng jagad, suwitane murih jagad menika tentrem, nanging pejangka kula menika klampah. Wasana kula nyuwun marginipun kasampurnan murih dipun pundhut ing marang Hyang Jagad Giripati.

S: Dijaluki apa?

A/RM: Kula kedah ngrukunaken darah Pandhawa, antawisipun Yawastina klayan Mamenang.

S: Ee. Hladalah, ya rak ngono tekan titi mangsa, bendaraku arep antuk kamulyan, Gus.

HD: Kula eyang.

S: Sampeyan kudu manut kalih karepan si Anoman iki.

HD: Inggih, kula kantun ndherek kekepanipun Eyang Semar. Kadhawuhan kados pundi mapan sakmangke pengayoman kula menika Eyang Badranaya?

S: Ya karepmu piye, Anoman? Putra Mamenang, inggih putra Widarba, putranipun Sang Aji Jayabaya menika ingkang wijil wanodya tetiga cacahipun. Kekasih Dewi Sukanti inggih Dewi Sasanti, lajeng Dewi Pramesthi, Dewi Premoni. Menika kedah kula dhaupaken kaliyan putra Yawastina.

HD: Wahdhuh Eyang, Kanjeng Rama menika sampun seda prang kalayan Prabu Jayabaya. Kula ngantos uncat saking Yawastina sampun ngatos kadenangan tiyang Mamenang. Menawi kula badhe kadhaupaken kaliyan putra Mamenang menapa boten badhe wonten bebasan, kula mau mlebet ing wuwu boten sadeg uwal, badhe nandhang cintraka. Menika menawi betha menika sanes kula. Kula betha menika sanes dhawuh sabdanipun Hyang Jagadnata. Dados Sri Jayabaya narendra waspada paningal panjalmaning Bathara Wisnu, menawi limrah sampun priksa mobah mosiking bawana.

A/RM: Inggih

S: Pun sampeyan pun manut mawon.

A/RM: Kalenggahan menika kinarya lantaran kula badhe nyuwun dhateng Bathara, wayah-wayah kula suwun bangunaken teki wonten jagad kula. Kula aturi ningali angganipun ingkang kadi.

\*

Pocapan dhalang

Resi Mayangkara meminta Sri Bathara sedya ngengeraken putra Yawastina. Ketrimah panuwunipun. Raden Hastadarma, Darmasarana, Darmakusuma ical kedhepaken manukswa dhateng jagad Resi Mayangkara.

\*\*\*

A/RM: Menawi boten sisip sajuganing satriya lumebet ana wonten Minangraya. Panjenengan menika satriya pundi? Sinten ingkang kekasih?

JA: Menawi panjenengan mundhut priksa dhumateng jasad kula, awon tanpa werni kawula menika putra ing Mamenang inggih putra Widarba. Putranipun Rama Sri Aji Jayabaya. Dene ingkang sampun dimestani jasad kula. Kula Raden Jaya Amijaya.

A/RM: Jaya Amijaya?

JA: Kula nuwun inggih. Panjenengan menika pragosa sampun ndungkap yukswa kok ketingal manter tejanipun. Sinten?

A/RM: Duk ing nguni kula menika pandhita Kendhalisada, nanging sak menika tapa wonten mriki. Nama kula Resi Mayangkara.

JA: Resi Mayangkara?

A/RM: inggih.

S: Ndherek nepangaken kula menika kancane niki Mayangkara. Nama kula Semar.

JA: Semar?

S: Nggih Semar.

G: Kula menika nggih kancane niku. Anake niki Semar. Kula nama Gareng.

JA: Hla ingkang wingking menika?

Pet: Kula petruk.

JA: sakmenika ingkang wingking piyambak.

B: Nama kula Kamit, kula... **\*\*nembang\*\***

Pet: Hla malah nembang? Wong ditakoni, malah nama kula Kamit, njuk nembang.

B: OO. Iya sing marahi ki makler ki hlo.

A/RM: wonten kersa kadospundi?

JA: Ndadosna kawuningan. Kula mudi dhawuh timbalan dalem Kanjeng Rama Sri Aji Jayabaya. Kalenggahan menika nagari Mamenang dipun keprung wadya bala saking nagari Sela Huma. Wadyabalanipun Prabu Yaksa Dewa. Dipun pandegani gandarwa kalih nama Detya Kala Sudarga. Inggang setunggal Detya Kala Kuramba. Digdaya sekti mandraguna. Dhawuh timbalan dalem Kanjeng Rama kula ngendikakaken ngupadi minta srayan. Keparenga kawula pinta sraya nyampurnakaken gandarwa ingkang ngeprung nagari Mamenang.

A/RM: Menawi kula klampah saged minangkani pamundhutipun Raden, bebanipun menapa? Lan kula nyuwun priksa kok Mamenang dipun keprung gandarwa menika sebabipun menapa?

JA: Inggih, waleh-waleh menapa kula menika gadhah kadang wanodya tetiga. Dhiajeng Sasanti, Pramesthi lan Pramoni. Yaksa Dewa menika badhe nglamar adhi kula tetiga menika, nggarai prekewet ing atasing gandharwa badhe nggarwa putri, rak sanes trepipun, tur ambegipun Kanjeng Rama anggenipun mrayogakaken namung badhe pados wanci ingkang prayogi ndhikakaken baris mecak gandarwa. Nanging sejatosipun boten lila, dhawuh kula ndhikakaken

lumbet ana ing Minangsraya. Menawi wonten teja sumorot mawa cahya menika ingkang wenang damel tentrem nagari Mamenang. Wonten teja kula perepegi teka panjenengan. Yen ngaten panjenengan ingkang kedah saged damel tentrem nagari Mamenang.

A/RM: Kula sagah, nanging putri tetiga menika kedah dados jodho dhawuh kula. Pripun?

JA: We. Hla wis ora patut. Nampik buta malah entuk kethek.

A/RM: Kantun kersa menapa boten?

\*

JA: Bebana panjenengan menika sampun klebet dados dhawuhipun kanjeng Rama, kula sagah.

A/RM: Menawi panjenengan sagah, kula aturi nglalapkan papaning yaksa.

JA: Mangga, kula kanthi wonten nagari Mamenang.

A/RM: mangga Ki Lurah Semar.

S: Eh ayo bocah-bocah.

\*\*\*

KS: Ee. Hladalah. Ana kethek tuwek wani mrepegi barisaning para Yaksa. Kethek ngendi sapa jenengmu?

A/RM: Hyang Rama. Rama sesembahan kula. Balik saragenti aku takon. Kowe buta ngendi jangkamu?

KS: Babo! Ditakoni durung ngaku, malah nggetak. Marai bangka kowe, Drohun!

A/RM: Ora katon widadari, ana ing ngarepanku buta, papane dhangka.

KS: Ya, wrangka dalem Sela Huma. Aku patih Kala Sudarga.

KK: Aa. Patih Kala Kuramba. Kowe sapa?

A/RM: Pandhita Kendhalisada. Aku Resi Mayangkara.

KS: Resi Mayangkara?

A/RM: Iya, Anoman.

KS: Wigatimu apa mrepegi aku?

A/RM: Tilingna karnamu. Iki srayane sang Aji Jayabaya. Aku supaya gawe tentren ing nagari Mamenang, sranane mundhurke kowe sakbalamu. Mumpung kowe padha durung babak wucik olehmu, minggata saka tlatah Mamenang. Matura karo gusti sesembahanmu lamun ingkang nrenggalani gustimu iku Resi Mayangkara.

\*

KS: Ee lha dalah. Kaduk wani lancang nggonmu ngucap. Ora ndeduga wani mbalekake aku? Wani mungsuh aku? Gegulung tak untal malang!

\*\*\*

S: Pripun Panembahan?

A/RM: Watak buta, buteng. Tandhange rusuh, nebak-nebak nyaut.

S: Apa pangling mbiyen perang karo buta?

A/RM: Namung sampun dangu boten nate perang.

S: Nek rak ya wis perang ya kelingan maneh ta? Nek tandhange buta ya kaya ngono kae. Apa kowe ya lali. Aku wae kelingan biyen kowe angger wis ngene iki, wah kaya aku.

A/RM: Sampeyan ya isa?

S: Ho oh, nanging yen sampeyan Aji Maundri, ajiku ming nglinthing udut kaya iki hlo.

A/RM: Nyela-nyela. Iki Aji Maundri, tampanana Sudarga

\*\*\*

KS: Wadhuh mati aku. Waah, mau kaya wis ora nduwe kekuwatan saiki kok digdaya temen kowe? Tanganmu anteb.

A/RM: Aba abamu?

KS: Aku culana!

A/RM: Ora tak culke, tak culke ora wurung dadi wisa.

KS: Adhuh, arep mbok kapakake aku?

A/RM: Sedyta tak adu kumba.



KS: Wadhuh mati aku culke aku wis tobat Mayangkara.

KK: Nek pancen ora gelem ngeculke, wis ben apa perlune ngono hlo? Perlune njuk rampung.

KS: Lha kok malah ngelingke piye ta kowe? Kene ki njaluk ngapura kok kowe malah ngelingke, kok ngedu.

KK: Hla ya ora wurung ya diedu kok.

### Pocapan dhalang

Resi Mayangkara duka yayah sinipi, mulat gandarwa kalih tiyang yayah mulat singgat mbedhadhung. Rehning wis ngesthi dayaning Aji Maundri, gandarwa kalih tumrap Mayangkara mung kaya boboting kapuk salamba, den unda-unda den edu kumba, sirna merga layu, ajur kuwandane tan kena kinukup. Wadya balane bubar mawut janggrane.

\*\*\*

### **Empat belas**

Pram: Inggih Kakangmbok.

Sas: Iya iya tak trima Dhiajeng. Mangga Kangmas Resi Mayangkara. Kula dherekaken, kula tuntun-tuntun.

Prem: Tobat tobat. Gemati banget hlo sajake, dituntun-tuntun.

Sas: Nek ora dituntun nyatane ora isa mlaku jejeg kok. Hla wis tuwek kaya ngono kok.

Sas: Inggih mbok sampun ngece.

Prem: Hla nyatane ngono kok. Wong kethek tuwek kok ya gelem ngono? Rama digugu.

A/RM: Ayo Dhiajeng.

Sas: Mangga.

### Pocapan dhalang

Kacarita dupi Dewi Sasanti gandheng kunca kalayan Raden Hastadarma. Premoni miwah Pramesthi legeg yayah tugu sinakarta.

\*

Sas: Ana apa Dhiajeng? Iki cantaka Resi Mayangkara kakangmu. Wis tak gandheng nek kowe arep ngapa menahi oleh-oleh kacang apa manggis.

Pocapan dhalang

Legeg yayah tugu sinukarta. Gya ngunandika Dewi Premoni.

Prem: Rama. Kula mboten trima. Kula ugi nyuwun tetimbangan kethek tuwek Rama.

\*\*\*

Pram: Rama kula nyuwun didhaupkaken kaliyan kethek tuwek. Kados Kakangmbok Sasanti, Rama.

Prem: Rama, kula nggih nyuwun dhaup kalih kethek tuwek, Rama.

JB: Ee hla. Bocah ki dha kepriya ta ki? Mau kuwi aku wis duwe panemu, rehne sing isa gawe tentrem ki mung wong siji, putriku telu. Telu kabeh arep tak dhaupake kowe ora gelem. Sing gelem ki mbakayumu. Hla kok bareng diladeni mbakayumu, kowe kok njuk kaya ngono ki?

Prem: Inggih. Hla wong kethek tuwekn iku bagus sanget kok Rama. Kula nyuwun dipun dhaupaken kethek tuwek.

JB: Upama mengko diwayuh karo mbakayumu?

Pram: Purun.

Prem: Kula nggih purun diwayuh. Waton dhaup kaliyan kethek tuwek niku hlo. Nggih pun kajenge tuwek, nggih kajenge.

JB: Hla nek kowe mung butuh arep ngladeni kethek, hla kuwi mburimu kuwi.

Pram: Pundi Rama?

JB: Mburimu kuwi.

Prem: Waa, mboten ngaten Rama. Sanes menika Rama. Aku moh Rama.

JB: Lho kok njuk mbekik-mbekik ta.

Pram: Sanes menika Rama.

Prem: Rama sanes menika Rama. Bagus sanget kok kethek tuwekipun menika Rama.

JB: Panembahan. Apa kowe ki gawe bingung pa piye? Ngertiku kethek tuwek ki ya kowe. Hla kok anakku matur jare bagus.

A/RM: Boten. Resi Mayangkara niku ya ming siji, kula kok.

JB: Ya kuwi Mayangkara ngger.

Pram: Boten Rama. Sanes menika kok. Bagus kok ya Dhiajeng?

Prem: Inggih.

JB: Hla saiki ngene ngger. Wong ki nek nggugu wong tuwa ya ngono kuwi. Nek kowe nggugu marang wong tuwa, bisa kowe kaya mbakayumu. Ning nek ora nggugu, hla ya ming bingung nalarmu kaya ngono kuwi.

Pram: Piye ya DDhiajeng? Hla yen mung saiki nekat-nekatan. Aku nek manut, nek kethek tuwek kaya ngono tenan, ya njuk piye.

Prem: Wah ya mangke nyuwun sing bagus, ngoten.

JB: Ora gawe bingungku hlo. Lha nek niyate gelem, ya tak dhaupke.

Pram: Nggih sampun tekad-tekadan purun, Rama.

JB: Lha kok tekad-tekadan? Premoni?

Prem: Kula inggih ndherek.

JB: Sang Resi mangsa borong. Iki anakku kepengin didhaupake karo kethek tuwek. Hla mung kethek ya mung kowe. Mangsa borong.

RM: Inggih kula tampi. Nanging kula nyuwun panjenengan sumenepaken sawetawis. Badhe kula pondhong.

JB: Piye ta?

A/RM: Nggih kados wau ngaten ta.

JB: Ooh iya.

Pram: Ndak pundi Rama?

JB: Aku kudu sumingkir. Kowe kudu ketemu padha dhewe karo Mayangkara.

Prem: Jagad. Pripun Kakangmbok?

Pram: Kowe wae sing nemoni.

Prem: Sampeyan mawon.

JB: Ndhak malah padu ki mengko.

A/RM: Nek sampeyan manteb madhep marep rasane, bisa kaya Keng Raka dewi Sasanti. Ning nek ora ya aku wae bojomu.

Pram: Kula nggih purun, ning kados Kakangmbok.

A/RM: Iya ning tak jaluk ungkurna mengko pondhonge.

Nek mangke sing mondhong bagus nggih?

A/RM: Hla ya mbuh, kowe ki.

Pram: Nggih kula sampun ndherek.

A/RM: Aja dha padha noleh ya, nek durung ana patunggon.

### Pocapan dhalang

Kacarita Resi Mayangkara mateg Aji Paweling nimbali putra Yawastina kekalih saking guwa garbanira. Mijil saking guwa garba Raden Darmasarana miwah Darmakusuma. Darmasarana mondhong Dewi Pramesthi, Darmakusuma madhak Dewi Premoni. Pinesthi keparenging Hyang Widhi Wasa, putra Mamenang tetiga kadhaup dening putra Yawastina tetiga.

\*\*\*

JB: Jagad Dewa Bathara. Ee, Anoman

RM: Wonten dhawuh?

JB: Kalenggahan iki aku wis priksa nek sliramu ora jujur. Mulane anakku banjur geger tata gelar. Tak dhaupke karo kethek tuwek hla kok tekaning patunggon jarene dipondhong karo wong bagus. Jebul wis tak padakake Premoni, Pramesthi mengkono uga. Sapa sejatine iki?

RM: Sakmenika kula blak-blakan. Kula matur kanthi boten tedheng aling-aling lan boten perlu mawi aling-aling tedheng. Mapan kula nampi dhawuh pangandikanipun Hyang Jagadnata, kedah ngrukunaken darah Pandhawa. Pancen menika tilaranipun Kang Rayi Nata Yawastina Prabu Sri Rahana, Hastadarma, Darmasarana, Darmakusuma kedah kula dhaupaken kalayan putra jengandhika Sasanti, Pramesthi, Premoni. Kantun panjenengan trimah menapa boten? Menawi

panjenengan boten trima,h menapa panjenengan badhe nantang sabdanipun Hyang Jagadnata?

JB: Oo, ngono ta? Dadi kae turunanku?

A/RM: Nggih

JB: Wahdhuh. Sang Resi, banget panarimaku. Aja mbok anggep aku tega karo Yayi Sri Rahana. Sri Rahana nganthi tumeka pati saka tanganku, sejatine wis kaya ngapa nggonku ngerum-erum nalika semana. Nanging Sri Rahana sujana marang aku dianggep aku arep dadi ratu ngelun jagad raya. Sapa wae ingkang ngendheg Sri Wahana ora bisa mundur saka pitutur. satemah tekaning pati. Patine Sri Rahana saka tanganku. Jare duwe putra telu tak obyak kraton Yawastina suwung ora ana apa-apa.

RM: Hla menika sampun ndelik wonten wana Minangsraya. Sakmangke kula sumanggakaken.

\*

JB: Banget panarimaku. Rukuning kadang Mamenang karo Yawastina mengko aku sing mranata. Nanging isih ana kang dadi reribet negara ing Mamenang.

A/RM: Boten perlu kuwatos ingkang ngabdi nyuwun pangestu kula ingkang badhe ngadhang dalan. Sampun ngantos damel dredah nagari Mamenang.

\*\*\*

YD: Wah, kowe sapa?

KD: Kula abdi dalem tumenggung Kala Durmeksa.

YD: Ana wigati apa?

KD: Kula ingkang kapatah ndherekaken Gusti Rekryana Patih Kala Sudarga, Kala Kuramba.

YD: Iya.

KD: Kang adhi pepatih kekalih seda wonten madyaning paprangan, ingkang nyirnakaken srayanipun Sri Aji Jayabaya.

\*

YD: Ee. Dudu karepe dewe. Sri Jayabaya nyepelake Prabu Yaksa Dewa. Rumeksa budhalna sanggyaning para yaksa, sikep siaganing ngayudha. Mamenang tak unggahi kadang sayuta.

KD: Mangga kula ndherekaken.

\*\*\*

YD: Ee. Hladalah. Kethek putih wis tuwek sapa kowe?

A/RM: Resi Mayangkara. Kowe sapa?

YD: Narendra Sela Huma. Prabu Yaksa Dewa. Kowe wani mateni pepatihku loro. Wah ora trima! Tak ngapura nanging putra Mamenang telu pasrahna aku. Kowe mateni patihku loro tak ngapura nanging putri telu anakke Sri Jayabaya pasrahna aku.

RM: Tak pasrahke nek entek budine Resi Mayangkara.

YD: Babo!

\*\*\*

YD: Wis ora patut kethek tuwek, tandhange kaya sikatan nyamber walang

A/RM: Apa abamu?

YD: Iya, apa katon dening tanganku

A/RM: Kowe mande gada. Mbok anggep Mayangkara gigrig.

YD: Oo, lena pangendhamu, tak titih pecah sirahmu!

\*\*\*

### Pocapan dhalang

Kacarita Prabu Yaksa Dewa duka yayah sinipi. Ngasta pusaka peparinge Hyang Jagadnata nama Gada Inten. Resi Mayangkara rehne wis kasembadan malakramakaken putra Yawastina tetiga dados sarana ngrukunaken darah Pandhawa. Rumaos sampun rampung kuwajibanipun salebeting batos pasrah marang panguwasane Hyang Widhi. Lena kaprayitnane katitih gada, Resi Mayangkara jegreg yayah tugu.

\*\*\*

Sumerepet panone Resi Mayangkara cap enget cap datan, kengetan dupi enget maksih gesang mengsahipun, sigra ngetog kekiyatan ngetingalaken siyung kasaut jangganipun Prabu Yaksa Dewa. Yaksa Dewa ambrug sirna merga layu. Pinesthi keparenging Bathara, moyag-mayug Resi Mayangkara yukswa seda sakragane ical pinapag sanggyaning para widadari, ingkang anyebar wewangi pertandha sedaning pandhita ingkang luhur bebudene, yekti damel tentreming bawana wiwit maksih mudha tumaruna ngantos dumugi katithipun. Yogya dadosa tepa patuladaning para satriya ingkang dunung saindhenging jagad raya. Inggang tumandhangnya Sang Resi Anoman, rame ing gawe nanging sepi ing pamrih.

\*\*\*

HD: Adhuh Eyang Semar. Mayangkara ical kula kedhepaken.

S: Oe. Mayangkara ki wis tekan titiwanci rampung kuwajibane dening jagad raya ning akeh senapati ora kaya Mayangkara. Ndara Janaka ki sing kondang digdaya menang Baratayudha putune mukti wibawa. Hla rak ngono ta. Hla nek Anoman menang pacakara jaman Ngalengka, turune Anoman dadi apa? Andhek kuna tekan wis tuwek keklek isih gawe lelabuhan becik mula bisa dadi tepa tuladaning para Satriya. Inggang tumandhang ing karya rame ing gawe sepi ing pamrih. Ning dadi jalarana gada kuwi tak pecahe gada iku.

\*\*\*

### Pocapan dhalang

Gada den prawasa dening Ki Lurah Semar, badara dadi Bathara Kala.

\*\*\*

BK: Adhuh aku wis tobat.

S: Wee, hla. Kowe ta kala?

BK: Iya aku njaluk ngapura.

S: Kowe gelem dadi gada ki karepmu kuwi arep golek wong sukerta. Ana nang kene kok golek wong sukerta, ayo bali. Bali asalmu saka ora bali ora, asalmu saka ora bali marang kang sejati. Ora bali aja takon dosa. Tibane iku.

BK: Tak bali. Aku njaluk pamit.

\*\*\*

Sri Aji Jayabaya dupi mulat wadya saking Sela Huma maksih yayah samudra mapeg Aji Sepiangin. Wadya saking Sela Huma kapracondang saking dayane Sri Aji Jayabaya.

\*\*\*

Sampurna dadining carita banjaran Anoman tumuruning kanugrahan.

